

**IKIR KAUTSARAN
MASYARAKAT TAREKAT SHIDDIQIYYAH
DI KELURAHAN KEDUNGPANE MIJEN SEMARANG
(Studi Living Hadiş)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

ZULFA ANNISA AULFALA

124211006

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 17 Mei 2016

Deklarator,

Zulfa Annisa A

NIM: 124211006

**ẒIKIR KAUTSARAN
MASYARAKAT TAREKAT SHIDDIQIYYAH
DI KELURAHAN KEDUNGPAPE MIJEN SEMARANG
(Studi Living Hadis)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

ZULFA ANNISA AULFALA

124211006

Semarang, 17 Mei 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. A. Hasan Asy'ari, Ulama'i M.Ag

NIP. 19710402 199503 100 1

Pembimbing II



Drs. H. Jing Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 198403 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah, membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya , maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Zulfa Annisa Aulfala

NIM : 124211006

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/TH

Judul Skripsi : Zikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis).

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 17 Mei 2016

Pembimbing I



Dr. A. Hasan Asy'ari, Ulama'i, M.Ag

NIP. 19710402 199503 100 1

Pembimbing II



Drs. H. Ling Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 198403 1 001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Zulfa Annisa Aulfala** dengan NIM. 124211006 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

09 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits.



Sidang

H. Muth. Sya'roni, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1002

Pembimbing I

Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag

NIP. 19710402 199503 100 1

Penguji I

Drs. H. Achmad Bisri, M.Ag

NIP. 19561020 199403 1002

Pembimbing II

Drs. H. Hing Misbahuddin, MA

NIP. 19520215 198403 1 001

Penguji II

H. Ulin Ni'am Masruri, M.A

NIP. 19770502 200901 1 020

Sekretaris Sidang

Ahmad Afnan Ansori, M. A., M. Hum

NIP. 19770809 200501 1 003

MOTTO

“Siapa yang ber ikir dengan sungguh-sungguh, bersamaan dengan itu, Allah akan memudahkan semua urusannya, memeliharanya, serta menggantikan segala sesuatu untuknya”

(Dzun an-Nun al-Mishri)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
	Jim	J	Je
	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal		zet (dengan titik di atas)
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)

	Gain	G	Ge
	Fa	F	Ef
	Qaf	Q	Ki
	Kaf	K	Ka
	Lam	L	El
	Mim	M	Em
	Nun	N	En
	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
	Hamzah		apostrof
	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah dan ya'	Ai	a-i
ـُ	Fathah dan wau	Au	a-u

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah dan alif		a dan garis di atas
	Fathah dan ya'		a dan garis di atas
	Kasrah dan ya'		i dan garis di atas
	Dhammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh:

	-	q la
	-	ram
قِيلَ	-	q la
يَقُولُ	-	yaq lu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

	-	raudah al-atf l
	-	raudatul atf l
المدينة	-	al-Mad nah al-Munawwarah atau al-Mad natul Munawwarah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syadsah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

-	rabban
-	nazzala
-	al-Birr
-	al-Hajj
-	na''ama

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan sistem Arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
	-	asy-syamsu
	-	al-qalamu
الْبَدِيعُ	-	al-badi'u
	-	al-jal lu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

	-	ta'khu na
	-	an-nau'
شَيْءٌ	-	syai'un
	-	inna
	-	umirtu
	-	akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau

harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

لهو خير الرازقين	-	Wa innall ha lahuwa khair arr ziq n
		Wa innall ha lahuwa khairurr z qin
الكيل والميزان	-	Fa aufu al-kaila wa al-m z na Fa auful kaila wal m z na
ابراهيم الخليل	-	Ibr him al-khal l Ibr himul khal l

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

		-Wa m Muhammadun ill ras l
	بيت	-Inna awwala baitin wud'a linn si lalla bi Bakkata mub rakatan
فيه	شهر	- Syahru ramad na al-la unzila f hi al-Qur nu Syahru ramad na al- la unzila f hil Qur nu

المبين

- Wa laqad ra' hu bi al-
ufuq al-mub ni
Wa laqad ra' hu bi al-
ufuqil mub ni
- Alḥamdu lill hi rabbi
al-‘ lam n
Alḥamdu lill hi
rabbil‘ lam n

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- قريب - Nasrun minall hi wa fatḥun qar b
- جميعا - Lill hi al-amru jam 'an
Lill hil amru jam 'an
- شيءٍ عليم - Wall hu bikulli sya'in 'al m

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismill hirrahm nirrah m

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “ **ikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadiś)**”, ini dengan baik.

Şalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Beliau Nabi Muhammad, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti.

Dalam kesempatan ini, perkenalkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag dan Drs. H. Iing Misbahuddin, MA, selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Much Sya'roni, M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur jurusan Tafsir Hadits yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibuku, yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang, nasehat, dukungan baik moril maupun materiil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam

setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas doa semoga keduanya selalu diberi kesehatan dan umur panjang. Amin.

7. Abah KH. Muh. Subkhi Abadi dan Ibu Nyai Mulyati, pengasuh Pondok Pesantren Miftahussa'adah, Wonolopo, Mijen, Semarang, yang selalu saya harapkan doa dan bimbingannya. Semoga beliau berdua selalu diberkahi oleh Allah SWT.
8. Bapak Mustaqim selaku Pembina tarekat Shiddiqiyyah di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang beserta Jama'ah zikir kautsaran, terima kasih atas saran dan kerjasamanya dalam membantu penelitian guna menyusun skripsi ini.
9. Adik-adik dan saudara-saudara ku, Muh. Imam Yahya, Muh. Afif Asyrofi, Erick Zaenal, Ocky Nur F.F, Erin Ninda, Muh. Aufa, dan Muh. Aji Saka, yang selalu merindu dengan canda tawa dan hiburan kalian, tetap semangat dan terus maju untuk menggapai cita-cita.
10. Santriwan-Santriwati Pondok Pesantren Miftasa Semarang, khusus Ninik Andria, Ana Fatkhy, Vina Inayah, Dhawin Ahmad dan Ngindy Vadlullah, Thanks for All, yang selalu memberiku semangat, tempat berbagi rasa, suka, cita serta berbagi duka senantiasa bahu membahu dalam meggapai asa, cita dan cinta. Aku yakin masa depan yang cerah sudah menantimu.
11. Sahabat-sahabat TH C angkatan 2012, Ana Nurul, ainul Azhari, Alya, Umi, Ari Hasan, Andika, Mbak Fida dan yang lainnya kalian adalah teman seperjuangan yang telah memberikan semangat selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
12. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 17 Mei 2016

Deklarator,

Zulfa Annisa Aulfala

NIM: 124211006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK	xx

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Penulian	16

BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG IKIR

A. Pengertian ikir	18
B. Jenis-jenis ikir.....	22
C. Adab-adab ikir.....	27
D. Urgensi dan Hikmah ikir	32
E. ikir dalam Tarekat	38
F. Hadis-hadis Keutamaan ikir	43
G. Living Hadis	52

BAB III: IKIR KAUTSARAN MASYARAKAT TAREKAT SHIDDIQIYYAH DI KELURAHAN KEDUNGPANE MIJEN SEMARANG

A. Keadaan Geografis Kelurahan Kedungpane Mijen	57
B. Keadaan Demografis Kelurahan Kedungpane Mijen.....	58
C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Kedungpane.....	61
D. Tarekat Shiddiqiyyah.....	64
1. Asal Usul dan Pendiri	64
2. Identitas Tarekat: Silsilah dan Lambang	69
3. Sejarah Kemunculan Tarekat Shiddiqiyyah di Kelurahan Kedungpane Semarang.....	76
4. Ajaran Tarekat Shiddiqiyyah.....	80
5. Perkembangan dan Masalah-masalahnya.....	88
E. ikir Kautsaran	89
1. Sejarah Do'a Kautsaran	89
2. Tujuan dan Fungsi Do'a Kautsaran.....	94
3. ikir Kautsaran dan Landasannya.....	102
4. Pelaksanaan ikir Kautsaran di Kelurahan Kedungpane	122

BAB IV: PANDANGAN ANGGOTA MASYARAKAT TAREKAT SHIDDIQIYYAH KEDUNGPANE TERHADAP IKIR KAUTSARAN

A. Relasi Antara ikir Kautsaran dengan Konsep Berkah, Rahmat dan <i>Yasrah</i>	127
B. Pemahaman Makna ikir Kautsaran Bagi Anggota Tarekat Shiddiqiyyah di Kelurahan Kedungpane Semarang.....	138
C. Motivasi dan Tujuan Mengikuti ikir Kautsaran Serta Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Pribadi maupun Sosial	144

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	152
B. Saran-Saran.....	154
C. Penutup.....	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Pada dasarnya, ajaran pokok tarekat Shiddiqiyah adalah ikir kepada Allah. Salah satu ikir yang sering dilakukan dan juga sebagai identitas ada dan tidaknya tarekat Shiddiqiyah berdiri dan berkembang di suatu daerah adalah ikir kautsaran. Lafadz “kautsaran” merupakan kenikmatan yang agung dari Allah SWT.

ikir kautsaran adalah hasil dari *ilham ruhi* beliau mursyid tarekat Shiddiqiyah, Moch. Muchtar Mu’thi. Tujuan pembuatan do’a-do’a dalam ikir kautsaran adalah agar mendapatkan berkah, rahmat dan *yasrah* (kemudahan dari Allah).

Penulis dalam membahas masalah ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yakni salah satu jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk memaknai suatu gejala berdasarkan keadaan gejala itu sendiri. Sedangkan objek penelitian ini berupa *field research*. Adapun sumber-sumber datanya diperoleh dari Pembina tarekat Shiddiqiyah dan Jama’ah ikir kautsaran serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi yaitu mengumpulkan data dengan cara pengamatan dengan fenomena yang diteliti, wawancara yaitu pengumpulan data yang diambil dari pertanyaan untuk responden dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif model interaktif Miles dan Huberman, dengan teknik analisis pengambilan data kemudian direduksi dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan terakhir menarik kesimpulan atau verifikasi.

Pada dasarnya, bentuk ikir dalam tarekat hanyalah ucapan *L Il ha Illall h*. Dalam Islam, mengucapkan lafadz ikir yang identik dengan syahadat atau *tahl l*, merupakan legitimasi bahwa orang tersebut rela menjadi muslim, sekaligus mukmin. Pengucapan ini bukan hanya sekedar di mulut saja, melainkan diresapkan dalam hati sanubari, dengan meyakini bahwa *tiada Tuhan selain Allah..*

Dari pelaksanaan ikir kautsaran yang dilakukan oleh Jama’ah tarekat Shiddiqiyah dapat membentuk perilaku keagamaan Jama’ahnya untuk selalu mengingat Allah dan mencintai Rasulullah dengan cara melanggengkan ikir secara bersama dengan tujuan agar diberi rahmat, berkah dan kemudahan dari

Allah. Semua Jama'ah mempunyai satu pandangan positif dan berkeyakinan bahwa terdapat relasi antara ikrar kausaran dengan konsep rahmat, berkah dan *yasrah* (kemudahan). Pada dasarnya, jika seorang hamba yang selalu berusaha mendekati diri kepada Allah, taqwa kepada-Nya, serta meningkatkan *mahabbah* kepada-Nya dengan cara melanggengkan zikir, maka Allah tidak akan menjauhinya dan selalu memperhatikannya dengan memberikan rahmat-Nya (kasih sayang-Nya), melimpahkan kehidupan yang penuh berkah dan akan diberi kemudahan dalam menemukan jalan keluar dari setiap masalah. Dengan demikian, maka jelaslah bagi kita bahwa mengingat Allah/ ikrullah akan dapat memberikan energi ruhaniah yang sangat besar bagi kita. Sehingga ikrar merupakan pondasi hidup demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat (manusia) pada setiap zaman hingga di era informasi atau era global sekarang, pada dasarnya sudah diberikan pegangan al-Kitab, yang isinya bisa dipahami secara jernih dan utuh melalui penjelasan para Rasul, yang pada umat masa Nabi Muhammad SAW dituangkan dalam kitab-kitab hadis. Dua sumber ajaran tersebut disepakati oleh umat Islam hingga akhir zaman.

Sesudah Nabi Muhammad SAW wafat, kemunculan wahyu dan hadis Nabi juga berakhir. Pemahaman mengenai eksistensi dua sumber ajaran terkadang muncul perbedaan. Tampaknya, itu disebabkan perbedaan asumsi, paradigma, dan realisasi kemampuan umat dalam melaksanakan ajaran keagamaan.¹

Al-Qur'an dan hadis yang sampai kepada kita secara tidak langsung dari Nabi Muhammad SAW, perlu dipahami secara benar. Pokok-pokok ajarannya tidak akan dipahami dengan jelas, tanpa daya kritis, seimbang, dan analitis. Tanpa daya kritis, memahami periwayat hadis boleh jadi menimbulkan rasa kebencian pada tokoh tertentu, padahal proses pemahaman fakta yang benar tentang tokoh dan riwayatnya sangat penting.

Kajian teks keagamaan, dewasa ini sesungguhnya tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu melibatkan disiplin ilmu lain. Sebab problem sosial keagamaan semakin kompleks, sementara Islam yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan hadis harus juga berdialog dengan realitas dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, paradigma interkoneksi keilmuan menjadi sebuah keniscayaan sejarah, sehingga analisis dan kesimpulan yang diambil dari teks keagamaan (baca: al-Qur'an dan hadis) bisa lebih

¹ Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi Di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), h. 2-3

dialektis dan komprehensif, serta akomodatif terhadap perkembangan masyarakat.²

Ajaran Islam dalam al-Qur'an dan hadis, sudah melalui proses penulisan yang panjang. Dengan memahami ciri-ciri khasnya akan mempermudah pemahaman terhadapnya sehingga diperoleh pemahaman jernih, tanpa distorsi, penambahan, dan penyalahgunaan. Kajian tentang cara memahami hadis oleh ulama *muta'akhir n* akan ditekankan dalam kajian, guna memperoleh hasil interpretasi dan pemahaman yang sesuai dengan ruh Islam.³

Keterbukaan untuk ditafsirkan adalah salah satu keunikan sekaligus keistimewaan al-Qur'an. Karena keterbukaannya itu al-Qur'an menjadi teks suci yang dinamis dengan penafsiran-penafsiran baru hasil kreatifitas mufasir dari pelbagai disiplin ilmu. Wajar jika kemudian muncul beragam corak penafsiran baik berpijak pada paradigma eksoterik maupun esoterik. Beragam corak tafsir tersebut antara lain, tafsir fiqhi, tafsir adab al-ijtima'i, tafsir ilmi, dan tafsir sufi.⁴

Umat Islam menjadikan al-Qur'an dan sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW sebagai pijakan hidup atau *Manhaj al-Hayat* mereka. Terkait erat dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, maka sunnah atau hadis Nabi SAW, menjadi sesuatu yang hidup di masyarakat.

Hadis yang Rahman sebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah Nabi setelah pemegang otoritas wafat. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa

²<http://erlanmuliadi.blogspot.co.id/2011/05/pendekatan-pendekatan-dalam-memahami.html>, diambil pada tanggal 15 Desember 2015, pukul 15.02.

³ Erfan Soebahar, *op. cit.*, h.127-128.

⁴ Hasyim Muhammad, *Pendekatan Irfani Kontekstual Untuk Memahami Al-Qur'an*, (Semarang: 2010), Dibiayai Dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang, h. 1

terdapat sejumlah pemalsuan hadiś (tradisi verbal) untuk megukuhkan pendirian mereka masing-masing.

Tentunya, living hadiś tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman di atas. Living hadiś lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadiś penyandaran kepada hadiś tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadiś. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas hadiś tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁵

Dapat dikatakan bahwa hadiś Nabi Muhammad SAW yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk living hadiś, yaitu sebagai berikut, *pertama*, tradisi tulis. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Tidak semua yang terpampang berasal dari hadiś Nabi Muhammad SAW, seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” (الایمان). Ada juga hadiś yang di dalamnya terdapat adanya isyarat kehancuran suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita dengan ungkapan tidak akan makmur dan sukses. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad SAW:

یفلح أمرهم⁶

Jumhur ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin, hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan

⁵ Sahiron, Syamsuddin, (ed). *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 113.

⁶ Ab 'Abdillah Muhammad Ibn Ism ' l al-Bukh ri, *Şah h al-Bukh ri*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 228

teks dari hadiŕ di atas. Oleh karena itu, tidak heran kalau asy-Syaukani, al-Khattabi, dan beberapa ulama lainnya berpendapat seperti hal itu.

Membahas dan menyerah hadiŕ tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, perlu membaca dan menelaah latar belakang adanya hadiŕ tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadiŕ Nabi harus dilakukan dengan pendekatan temporal, lokal, dan kontekstual sebagaimana yang digagas oleh M. Syuhudi Isma'il.⁷

Kedua, tradisi lisan dalam living hadiŕ sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melaksanakan iŕik dan do'a usai ŕalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya:

جَرِيرٌ	لِقَتْنِيَّةَ	سَعِيدٍ وَزُهَيْرٍ	فَتْنِيَّةَ
يقول	هريرة		
	مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي		نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ
	هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ		
مِنْهُ	شَيْبَةَ	إِلَيْهِ	يَمْشِي أُنَيْتُهُ هَرَوَلَةً
كُرَيْبٍ	يَذْكُرُ	بِهَذَا	مُعَوِيَةَ
			8 مِنْهُ .

Ketiga, tradisi praktek dalam living hadiŕ ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah ŕalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman ŕalat *wetu telu* dan *wetu lima*. Padahal dalam hadiŕ Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah ŕalat lima waktu.⁹

⁷ Sahiron, Syamsuddin, (ed), *op. cit.*, h. 116-118.

⁸ Muslim bin al- Ĥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *ŖaĤih Muslim*, Juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), h. 466

⁹ Sahiron, Syamsuddin, (ed), *op. cit.*, h.121-124.

Contoh lain adalah tradisi shalat *kajat* di bulan Suro pada masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten.¹⁰

Ketiga model dan bentuk living hadiś tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan living hadiś banyak pada tempat praktik. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas hadiś masuk dalam wilayah ini dan dimensi fiqih yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praksis.¹¹ Dari beberapa contoh fenomenologi living hadiś, bisa terlihat bahwa tradisi lisan dalam living hadiś yang beriringan dengan praktek yang dijalankan oleh masyarakat, kebanyakan merupakan implementasi mereka dari pemahaman mereka terhadap isi hadiś. Contoh tradisi lisan dalam *living hadiś* salah satunya tradisi yang berkembang di Pesantren ketika bulan Ramaḍan, seperti pembacaan kitab hadiś al-Bukh ri yang diikuti oleh santri-santri dan masyarakat ketika bulan Ramaḍan,¹² tradisi ikir kausaran¹³ pada masyarakat tarekat Shiddiqiyyah di Kelurahan Kedungpane Semarang, yang saat ini penulis melakukan penelitian terhadap masalah tersebut.

Jadi, suatu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respon pemaknaan terhadap hadiś Nabi Muhammad SAW, dapat dimaknai sebagai *living hadiś*. Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial.

¹⁰ Muhammad Hanafi, “Tradisi Shalat Kajat Di Bulan Suro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadiś)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

¹¹ Sahiron, Syamsuddin, (ed), *op. cit.*, h. 154.

¹² *Ibid* h. 123.

¹³ Kalimat “*kautsaran*” berasal dari al-Qur’an, surat 108 ayat 1, bunyinya: *Inn A’toin kal kauśar*. “Al-Kautsar” artinya *Khairan Kaś ran* (kebaikan yang banyak). Lihat: Moch. Muchtar bin al-Ḥaj ‘Abdul Mu’thi, *Sejarah Doa ikir kauśar-an Dan Keutamaannya*, (Jombang: Al-Ikhwān, 2007), h. 20-21.

Dengan demikian, sunnah yang hidup adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para Ulama, penguasa dan hakim sesuai kebutuhan masing-masing kelompok dan situasi yang mereka hadapi.

Penulis mengambil pengalaman keagamaan, dalam hal ini yang peneliti maksud adalah tradisi *ikir kausar-an* untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Perlu diketahui, bahwa yang dimaksud pengalaman di sini adalah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran, melainkan dari berbagai bentuk hubungan selain dirinya. Dalam kaitan ini, pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta ini menyangkut beberapa aspek kognisi, emosi, konasi.

Di dalam Islam, obyek pengalaman keagamaan yang menduduki tempat sentral dalam pelbagai aktivitas dan pemirsa seorang muslim, adalah Tuhan Allah. Hal ini diekspresikan melalui suatu pengakuan yang jelas dan tegas, *L Il ha Illall h*, tidak ada Tuhan kecuali Allah. Pengakuan di sini tidak hanya sekedar terucap secara lisan saja. Lebih dari itu, melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah.

Dalam hal ini, penulis mencoba untuk mengkaji metode tersebut dengan memilih judul *ikir kausaran* dalam anggota masyarakat tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Semarang. *ikir kausaran* dalam

kitab tafsir Ibnu Kaš r dikatakan **أَعْطَيْنَاكَ يَا يُقُولُ أَعْطَيْنَاكَ يَا**

خَيْرُ الْكَثِيرِ " dikatakan *ikir kausaran* karena, di dalam *ikir*

tersebut mengandung kebaikan yang agung. Jadi *ikir kausaran* itu, mengandung *barakatun*, *Rahmatun*, *yasratun*. Seperti *ikir kausaran*,

ikir tahlil, yang menyusun para ulama. Yang berbeda di sini adalah, *ikir kausaran* disusun berdasarkan *ilham ruhi*. Misalnya Pak Kyai Muchtar bulan ini akan menyusun do'a kausaran di pinggir laut Lasem dapat ayat tertentu, beberapa bulan kemudian dapat ayat yang lainnya. Pada intinya do'a-do'a kausaran didapat melalui *ilham ruhi*. Bedanya dengan *ikir*

tahlilan maupun ikir lainnya, disusun secara sengaja atau tanpa adanya ilham ruhi. Pada dasarnya tahlil adalah kalimat لا اله الا الله, yang susunan kalimatnya sudah ada sejak dulu.

Sejumlah sumber sejarah menyebutkan masuknya tarekat Shiddiqiyah ke Nusantara dibawa oleh sembilan ulama Shiddiqiyah dari negeri Irbil (Irak sekarang). Para ulama ini berlabuh pertama kali di wilayah Cirebon, Jawa Barat, kemudian menyebar ke seluruh Pulau Jawa. Satu di antara sembilan orang ulama tersebut adalah seorang wanita bernama Syarifah Baghdadi. Makamnya hingga kini masih bisa ditemui di Cirebon. Sementara sebagian besar dari sembilan ulama itu wafat dan dimakamkan di Pandeglang, Banten. Mereka, antara lain, Maulana Aliyuddin, Maulana Malik Isroil, Maulana Isamuddin, dan Maulana Ali Akbar. Sedangkan Maulana Jumadil Kubro, menjadi satu-satunya di antara sembilan ulama ini yang wafat di Jawa Timur dan dimakamkan di Troloyo, Mojokerto.

Mursyid Tarekat Shiddiqiyah saat ini adalah Syekh Muhammad Muchtar bin 'Abdul Muthi Muchtarullah al-Mujtaba. Beliau mulai mengajarkan tarekat Shiddiqiyah sejak 1954, setelah memperoleh izin dan perintah dari Mursyidnya, Syekh Ahmad Syuaib Jamali al-Banteni, yang pergi ke luar negeri.¹⁴

Ketika Beliau membuka pesantren, pada waktu itu hanya ada 2400 pesantren di Indonesia. Dan pada waktu itu, mengalami beberapa cobaan dan ujian. Dan Pak Kyai berusaha mengamalkan ikir kausaran dan memberikannya kepada murid-murid Beliau ketika menghadapi kesulitan dan jika ingin mencapai kebahagiaan.¹⁵

Berangkat dari sinilah penulis memilih judul “ ikir Kausaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Mijen

¹⁴ file:///G:/Download/THORIQOH%20SHIDDIQIYYAH.html

¹⁵ Wawancara dengan Pak Mustaqim pada tanggal 16 Desember 2015. Selaku Pembina tarekat Shiddiqiyah yang membawa tarekat Shiddiqiyah ke Kelurahan Kedungpane sekitar tahun 1994-an. Beliau juga yang memimpin ikir kausaran saat berlangsung.

Semarang”, penulis ingin mengetahui lebih lanjut apa landasan terbentuknya kegiatan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Permasalahan-permasalahannya antara lain:

1. Bagaimana relasi antara ikir kautsaran dengan konsep rahmat, berkah, dan *yasrah* ?
2. Apakah makna ikir kautsaran bagi anggota tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane ?
3. Bagaimana motivasi dan tujuan Jama'ah ikir kautsaran dan pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penulisan skripsi ini adalah :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui relasi antara ikir kautsaran dengan konsep rahmat, berkah, dan *yasrah*.
 - b. Untuk mengetahui apa makna ikir kautsaran bagi jama'ah Shiddiqiyah.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana motivasi dan tujuan Jama'ah ikir kautsaran serta pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial .
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara akademik, hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menyelesaikan strata 1 (S1) di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits (TH)
 - b. Secara teoritis, bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti di bidang hadiś. Selain itu, juga menambah wawasan dan

- pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis.
- c. Penyusunan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian *Living Hadis* dan memperkaya khazanah pemikiran Islam.
 - d. Untuk menambah pengetahuan baru bagi penyusun khususnya dan masyarakat luas pada umumnya tentang sebuah tradisi ikrir kautsaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat tarekat Shiddiqiyah di Desa Kedungpane Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini, penulis belum menemukan skripsi yang membahas tema yang sama dengan kajian penulis. Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, penulis menemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan kajian *living hadis*, di antaranya:

1. Ahmad Arrafiqi dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Hadis Birrul Walidain Setelah Meninggal Dunia Pada Masyarakat Wonokromo*" membahas tentang tradisi nyadran di Desa Wonokromo merupakan salah satu wujud implementasi hadis *Birrul Walidain* setelah orang tua meninggal dunia. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa *nyadran* yang ada di Desa Wonokromo secara singkat dimaknai sebagai tradisi *Birrul Walidain*. Nyadran yang dulunya merupakan tradisi pra-Islam, sudah berubah menjadi nuansa Islami dan diisi dengan acara-acara yang diajarkan dalam Islam. Selain itu, juga terdapat paparan mengenai praktik *nyadran* serta bagaimana implementasi hadis *Birrul walidain* setelah meninggal dunia pada masyarakat Desa Wonokromo.¹⁶
2. Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang ditulis oleh Danang Eko Purwanto yang berjudul "*Tradisi Shalat Unsil Qabri di Desa*

¹⁶ Ahmad Arrofiqi, "*Implementasi Hadis Birrul Walidain Setelah Meninggal Dunia Pada Masyarakat Wonokromo (Studi Living Hadis)*" Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2009.

Wonolelo Pleret Bantul D.I Yogyakarta” menjelaskan tentang *Shalat Unsil Qabri* yang merupakan shalat hadiah dua rakaat untuk mayit atau untuk ketenangan mayit dalam kubur yang kesunahannya dilakukan pada saat malam pertama sesudah mayit dikuburkan. Pelaksanaan shalat ini yang dilakukan masyarakat Wonolelo dilakukan dalam rangka pengamalan sebuah hadis yang dikatakan bersumber Huzaifah al-Yamani dari Rasulullah. Hadis tersebut oleh masyarakat Desa Wonolelo diambil dari kitab *al-Ukazah* karya K.H Abdul Muhit Nawawi yang beliau nukil dari kitab *Nihayatu al-Zain* karya Imam Nawawi al-Bantani. Selain itu, di dalam skripsi tersebut terdapat pula penjelasan mengenai praktik *Shalat Unsil Qabri* di Desa Wonolelo.¹⁷

3. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Hanafi yang berjudul “*Tradisi Shalat Kajat di Bulan Suro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno*”, membahas tentang Shalat *kajat* pada bulan Suro dalam penyambutan tahun baru Masehi dan Hijriah. Shalat *kajat* di bulan Suro dilakukan satu bulan penuh.¹⁸
4. Halimatus Sa’diyah dalam skripsinya yang berjudul “*Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*”, membahas tentang sebuah majelis yang memiliki keunikan dibandingkan dengan majelis lainnya yaitu seperti pengajian kitab Bukhari di pondok-pondok pesantren dan Mujahadah Bukhoren di Kabupaten Magelang. Dalam penelitian tersebut, lebih difokuskan pada alasan berdirinya majelis, bagaimana pelaksanaan majelis Bukhoren, dan model pemahaman Bukhari yang ada di majelis tersebut. Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan tiga poin penting, *pertama*, praktek *Majelis Bukhoren* pada masa Hamengku Buwono X adalah diisi dengan para Ulama membaca kitab hadis *Shahih al-*

¹⁷ Danang Eko Purwanto, “*Tradisi Shalat Unsil Qabri Di Desa Wonolopo Pleret Bantul Yogyakarta (Studi Living Hadis)*” Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2014

¹⁸ Muhammad Hanafi, “*Tradisi Shalat Kajat Di Bulan Suro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadis)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

Bukh ri, menguraikan hadis yang dianggap relevan untuk dibahas pada kegiatan malam itu, beserta penjelasan hadisnya, lalu pihak keraton memberikan amanat kepada peserta *Majelis Bukhoren*. *Kedua*, *Majelis Bukhoren* didirikan karena terbatasnya waktu dan ruang yang dimiliki oleh Sultan Hamengku Buwono I untuk mengajarkan Islam kepada seluruh rakyatnya, maka para penghulu (Kyai dan Ulama) diberi amanat menjadi penyambung lidah antara Sultan dengan rakyat dalam ajaran Islam melalui *Majelis Bukhoren*. *Ketiga*, model pemahaman hadis para Kyai di *Majelis Bukhoren* adalah pemaknaan secara kontekstual dan tidak ada satupun dari mereka yang menjelaskan seluk beluk perawi hadis yang mereka pesentasikan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, penyusun beranggapan bahwa skripsi yang kami susun ini berbeda dari informasi yang banyak kami terima. Karena jelas, dari segi materi dan substansi pun sangat berbeda.

E. Metodologi Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih tararah dan rasioanal maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal.

Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “*ikir Kautsaran Masyarakat Tarekat Shiddiqiyyah di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang (Studi Living Hadis)*” adalah termasuk jenis penelitian kualitatif²⁰, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis

¹⁹ Halimatus Sa'diyah, “*Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

²⁰ Berlaku bagi pengetahuan humanistic atau interpretative, dan secara teknis penekanannya lebih pada kajian teks. Lihat: Hasan Asy'ari, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 25

dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan.²¹ bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²² Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk memaknai suatu gejala berdasarkan keadaan gejala itu sendiri.²³ Sedangkan objek penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*).

2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

a. Sumber data primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.²⁴ Sumber data dalam penelitian ini adalah pengasuh, ketua, dan peserta acara ikrir kautsaran di Kelurahan Kedungpane Semarang. Sedangkan data primernya adalah seluruh data yang berkaitan dengan pelaksanaan ikrir kautsaran.

b. Sumber data skunder

²¹ Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 123

²² Lexy J. Meleong, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

²³ Adnan Mahdi dan Mujahidin, *op. cit.*, , h.127

²⁴ Joko p. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88

Jenis data skunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi untuk memperkuat data pokok.²⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data skunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, atau data-data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶ Sehubungan dengan populasi tersebut, maka unsur-unsur yang terlibat di dalamnya adalah: tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat setempat, dan pejabat pemerintah setempat. Dari keempat unsur tersebut, dapat diambil beberapa responden sebagai sampel penelitian ini.

Adapun yang dimaksud sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁷ Sedang teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.²⁸

4. Metodologi Pengumpulan Data

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.

²⁶ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: CV Alfabet, 2010), h. 117.

²⁷ *Ibid*, h. 118.

²⁸ *Ibid*, h. 300

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, baik sosial maupun humaniora. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama. Menurut Adler dan Adler (2009: 523) semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah *observer* (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan.²⁹ Dalam konteks penelitian ini metode observasi bertujuan untuk mengadakan suatu pengamatan secara langsung terhadap pelaksanaan ikrar kausaran pada anggota masyarakat tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Semarang.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi *partisipan*, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam kegiatan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang tampak.³⁰

b. Wawancara (*Interview*)

Observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan teknik-teknik lain berkaitan erat. Meskipun demikian, ada keterkaitan yang khas antara observasi dengan wawancara. Wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Metode partisipatoris telah

²⁹.Nyoman Kutha Ratna, Su, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 219

³⁰ Sugiyono, *op. cit.*, h. 310.

menyumbangkan perbaikan dalam wawancara sehingga lebih merupakan percakapan, sekalipun percakapan itu tetap dikendalikan dan terstruktur.³¹

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, yaitu peneliti mendatangi langsung tempat tinggal tokoh atau orang yang akan diwawancarai secara langsung mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan tentang kehidupan masyarakat dan pendirian mereka mengenai sesuatu yang berhubungan dengan ikrar kausaran di Kelurahan Kedungpane.

Dilihat dari segi respondennya, penulis menggunakan dua bentuk, diantaranya: 1) interview pribadi, tanya jawab yang berlangsung antara seorang interviewer dengan interviewee. Objek dari interview ini adalah Bapak Mustaqim³², karena beliau lebih mengetahui dan berperan dalam kegiatan ikrar kausaran. 2) interview kelompok, tanya jawab yang melibatkan beberapa interviewee, atau sebaliknya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data (informasi) yang berwujud sumber data tertulis atau gambar. Sumber tertulis atau gambar tersebut dapat berbentuk dokumen resmi, buku, majalah, arsip, dokumen pribadi, dan photo³³.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi diaplikasikan dalam menggambarkan kondisi anggota masyarakat tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane, proses pelaksanaan ikrar kausaran oleh masyarakat. Metode dokumentasi ini digunakan

³¹ Britha Mikkelsen, *Methods For Development Work And Research: A Guide For Practitioner*, diterjemahkan oleh Matheos Nalle, *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h. 127.

³² Bapak Mustaqim adalah seorang tokoh agama sekaligus yang menyebarkan tarekat Shiddiqiyah di desa Kedungpane Semarang, serta yang memimpin zikir *kausaran*.

³³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 71.

karena sifatnya stabil, dapat digunakan sebagai bukti saat pengujian.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model interaktif Miles dan Huberman.³⁴ Yakni data hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti peroleh di lapangan segera peneliti tulis secara teliti dan rinci. Dengan reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian penyajian data peneliti sajikan dalam bentuk naratif. Dan untuk penarikan kesimpulan data dan verifikasi, peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang kredibel dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid yang diperoleh peneliti selama di lapangan.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, serta penutup dan setiap bagian dalam beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

Bab pertama adalah pendahuluan, berisi gambaran secara global yang meliputi latar belakang masalah, pokok Masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan pengantar untuk memahami bahasan yang akan dikaji.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), h. 338.

Bab kedua adalah landasan teori yang menguraikan gambaran umum tentang ikir, meliputi: pengertian ikir, jenis-jenis ikir, adab-adab ikir, urgensi dan hikmah ikir, ikir dalam tarekat, serta memuat hadiś-hadiś tentang ikir secara umum.

Bab ketiga, adalah penyajian data yang dihasilkan dari lapangan, berisi tentang ikir kautsaran yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Semarang, di sini meliputi keadaan geografis, keadaan Demografis, keadaan sosial keagamaan masyarakat Kedungpane, mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tarekat Shiddiqiyah, yang meliputi sejah awal munculnya tarekat Shiddiqiyah di Nusantara, identitas tarekat, dan ajaran-ajarannya serta sejarah munculnya tarekat Shiddiqiyah di Kedungpane, kemudian kami susul dengan pembahasan yang berhubungan dengan ikir kautsaran, yang meliputi pengertian dan sejarah ikir kautsaran, tujuan dan fungsi ikir kautsaran, bacaan ikir kautsaran dan landasan-landasannya, dan pelaksanaan ikir kautsaran di Kelurahan Kedungpane. Bab ini merupakan variabel pendukung serta modal informasi menuju inti penelitian.

Sementara dalam bab keempat penulis berusaha menjelaskan pandangan masyarakat terhadap ikir kautsaran dan analisisnya. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan akan diikuti bab selanjutnya.

Bab kelima adalah sebagai penutup, merupakan proses akhir dari bab-bab sebelumnya, penyusun mengemukakan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG IKIR

A. Pengertian ikir

Secara etimologis, ikir berasal dari bahasa Arab, yaitu *akara*, *ya kuru*, *ikran* ذكر يذكر ذكرا yang berarti menyebut, mengingat (Yunus, 1973: 134). ikir dalam mengingat Allah sesuai dengan al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 103 sebagai berikut:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah farḍu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.(Q.S. an-Nis ’: 103).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ikir mempunyai arti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan secara berulang. Jadi ikir kepada Allah (*ikrullah*) secara sederhana dapat diartikan ingat kepada Allah/menyebut nama Allah secara berulang-ulang.¹ Ini bisa dilakukan dengan mengingat lafal *Jalalah* (Allah), sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, atau suatu tindakan yang serupa. ikir bisa pula berupa doa, mengingat para Rasul-Nya, Nabi-Nya, Wali-Nya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengan-Nya, serta bisa pula berupa takarrub kepada-Nya

¹ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 50

melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat, bersyair, menyanyi, ceramah, dan bercerita.²

ikir dalam mengingat Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat, baik secara lisan maupun dalam hati. Artinya, kegiatan apapun yang dilakukan oleh seorang muslim sebaiknya jangan sampai melupakan Allah SWT. Dimanapun seorang muslim berada, sebaiknya selalu ingat kepada Allah, sehingga akan menimbulkan cinta beramal saleh kepada Allah serta malu berbuat dosa dan maksiat kepada-Nya.

Sedangkan ikir dalam arti menyebut nama Allah yang diamalkan secara rutin, bisa disebut wirid. Dan amalan ini termasuk ibadah *mahḍah* yaitu ibadah langsung kepada Allah SWT, maka ikir jenis ini terikat dengan norma-norma ibadah langsung kepada Allah yaitu harus *ma'sur*.³

ikir menurut terminologi (istilah) antara lain :

Pertama, menurut Ash-Shiddieqy (1992), yang dikutip oleh Baidi Bukhori dalam bukunya yang berjudul “*Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*”, ikir dalam arti sempit adalah menyebut Allah dengan membaca tasbih (*Subḥanallah*), membaca tahlil (*L Il ha Illall h*), membaca tahmid (*Alḥamdulillah*), membaca takbir (*All hu Akbar*), membaca al-Qur'an dan membaca do'a-do'a **ma'sur**, yaitu do'a-do'a yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.

Kedua, menurut Bisri (1999) yang juga dikutip oleh Baidi Bukhori, ikir dapat diartikan perbuatan lisan (menyebut, menuturkan) atau dan dengan hati (mengingat/menyebut dan mengingat).⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa ikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dalam arti luas, ikir dapat diartikan sebagai

² Ibnu 'Athaiyyah al-Sakandari, *Mift ḥ al-Fal ḥ Wa Miṣb ḥ al-Arwah*, diterjemahkan oleh: Fauzi Faishal Bahreisy, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 29

³ In'amuzzahidin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), h. 8

⁴ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 50-51.

perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah semata-mata sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁵

Ketiga, menurut Prof. Dr. H. M. Amin Syukur. M,A, ikir merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah, dengan cara mengingat-Nya. Salah satu manfaatnya untuk menarik energi positif dan energi ikir yang bertebaran di udara agar energi ikir dapat tersirkulasi ke seluruh bagian tubuh pelaku ikir. Manfaat utama energi ikir pada tubuh adalah untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh, agar tercipta suasana kejiwaan yang tenang, damai, dan terkendali.⁶

Keempat, menurut Prof. DR. H. Aboe Bakar Atjeh, dalam bukunya berjudul pengantar ilmu tarekat uraian tentang mistik, ikir adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkannya dari pada sifat-sifat yang tidak layak untuknya, selanjutnya memuji dengan puji-pujian dan sanjung-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian.⁷

Kelima, menurut seorang sufi Syeh Abu Ali Ad-Daqaq berkata, ikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah SWT. Sungguh ia adalah landasan tarekat itu sendiri. Tidak seorang pun dapat mencapai Allah SWT kecuali dengan terus-menerus ikir kepada-Nya.⁸

Keenam, Sa'id Ibnu Jubair r.a dan para 'ulama lainnya menjelaskan yang dimaksud dengan ikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, (dikutip dari Kitab *al-A k r an-Naw wiyah*). Hal itu

⁵ Secara harfiah ikir berarti menyebut, mengingat, mengucapkan, sedang menurut sufi ikir berarti mengingat salah satu atau beberapa nama Allah secara teratur. Lihat: Fatullah Gulen, *Key Concept of Practice Sufism*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 202.

⁶ Amin Syukur, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2007), h. 93.

⁷ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Ramadhani: (Solo: Ramadhani, 1992), cet, 7, h. 276

⁸ An-Naisaburi, Abu al-Qosim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah, Induk ilmu Tasawuf*, Terj. Muhammad Luqman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), Cet, 5, h. 262

tidak terbatas masalah *tasbīḥ*, *tahlīl*, *taḥmīd* dan *takbīr*. Tapi semua aktivitas manusia yang diniatkan pada Allah swt.⁹

Demikian pula dalam *The Encyclopedia of Islam*, mengartikan ikir dengan “*the act of reminding, the oral mention of memory, especially the tireless repetition of an ejaculatory litany, finally the very technique of this mentions.*”. maksudnya, perilaku mengingat, kemudian mulut menyebut nama yang diingat tadi, secara khusus mengulang-ulang suatu sebutan (nama Tuhan) dengan bersahutan dan tidak mengenal lelah, akhirnya sebutan ini menjadi sangat teknis sekali.¹⁰

Bahkan, lebih tegas lagi al-Kalabadzi, yang dikutip oleh Afif Anshori dalam buku yang berjudul “Dzikir Demi Kedamaian Jiwa”, memberikan pengertian bahwa “ikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya, kecuali Yang Esa”. Juga Hasan al-Banna, seorang tokoh Ikhwan al-Muslimin dari Mesir, menyatakan bahwa “semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah) dan semua ingatan yang menjadikan diri kita dekat dengan Tuhan adalah ikir.”¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ikir dalam arti sempit adalah perbuatan mengingat Allah SWT dengan cara menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah. Dalam arti luas, ikir dapat diartikan sebagai perbuatan lahir dan batin yang tertuju kepada Allah semata-mata sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.¹²

Dari pengertian *ikir* di atas, masih banyak lagi pengertian *ikir* yang dikemukakan oleh para pakar. Namun, pengertian *ikir* yang menjadi kajian dalam pembahasan ini adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh hadis-hadis Nabi tentang *ikir*, yang mencakup do’a, mengucapkan *Asm ‘ul Husna*, membaca al-Qur’an, *tasbīḥ* (mensucikan Allah), *taḥmīd* (memuji Allah), *takbīr* (Mengagungkan Allah), *tahlīl* (membaca bacaan

⁹ Abu Wardah bin Askat, *Dzikir & Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Media Insani, 2006), h. 6.

¹⁰ Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 17

¹¹ *Ibid*, h. 19.

¹² Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma’ Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008)

yang meng-Esa-kan Allah), *istigfar* (memohon ampun kepada Allah), *ḥauqalah* (membaca *l ḥawla wa l quwwata ill bill h*). *ikir* juga menyatu dengan ibadah lainnya, seperti ṣalat, thawaf, sa'i, wukuf dan lain-lain.

B. Jenis-Jenis *ikir*

Mengenai jenis-jenis *ikir*, banyak pendapat yang berbeda-beda dikemukakan para ulama. Nasution (1973) menyatakan bahwa ulama tarekat Naqshabandiyyah membagi *ikir* menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Wiridan, ialah *ikir* yang dikerjakan setelah melaksanakan ṣalat wajib lima kali sehari.
- 2) Khataman, ialah *ikir* yang dilakukan minimal satu kali dalam seminggu dengan membaca doa-doa yang telah ditentukan.

Menurut Ibnu Atta, yang dikutip oleh Baidi Bukhori, membagi *ikir* menjadi menjadi tiga jenis. *Pertama*, *ikir jali*, yaitu suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan-ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa kepada Allah yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati.¹³

Kedua, *ikir khaf*¹⁴, yaitu *ikir* yang dilakukan secara khusyu' oleh ingatan hati, baik disertai *ikir* lisan atau tidak. Orang sudah mampu melakukan *ikir* seperti ini hatinya merasa senantiasa memiliki hubungan

¹³ *ikir jali* yang sifatnya mutlak atau tidak terikat dengan waktu dan tempat misalnya mengucapkan tahlil, tasbih, tahmid, dan takbir atau mengucapkan *Asm 'u al-Ḥusna* di mana dan kapan saja. Lihat: Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*.

¹⁴ Dalam buku *Dialog Tentang Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah*, terdapat dalil al-Qur'an tentang sebab dinamakan *ikir khaf*. Di dalam buku tersebut, pada Q.S al-A'r f: 205 yang artinya: "Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan ḥidmat/merendahkan diri serta penuh rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara (*khaf*), di waktu pagi dan petang. Dan janganlah engkau menjadi orang-orang yang lalai". Mula-mulanya ber *ikir* diikuti dengan hati kemudian lidah ber *ikir* sendiri dengan lancar, akal pikiran diikuti rasa kenikmatan, sehingga terjadi Nur Ilahi masuk ke dalam hati, ingatan semata-mata hanya kepada Allah. Lihat: Sidiqin Faqih, *Dialog Tentang Ajaran Thareqat Qadiriyyah Naqshabandiyyah*, (Bandung: PD Percetakan Orba Shakti, 1992), cet. 2, h. 56.

dengan Allah SWT.¹⁵ Dalam sabda Nabi SAW., “ ikir diam (*khaf*) tujuh puluh kali lebih utama daripada ikir yang terdengar oleh para Malaikat pencatat amal.”¹⁶ Dinamakan juga ikir *isbat*, tidak bersuara, hanya hati yang mengucapkan (lafaz *ismu t*). Pada mulanya, mulut ber ikir diikuti hati, kemudian lidah ber ikir sendiri sampai lancar, akal pikiran diikuti rasa kenikmatan, sehingga terasa nur Ilahi masuk ke dalam hati, ingatan semata-mata hanya kepada Allah SWT, dan akhirnya seakan-akan seluruh badan dipenuhi oleh ikir (lafaz *ismu t*). Para ulama tarekat mendasarkan ikir ini pada firman Allah:¹⁷

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.”(Q.S al-A’r f, 7: 205).

Ketiga, ikir *haqqi*, yaitu ikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan di mana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.¹⁸ Sedangkan menurut Asep Usman Ismail membagi ikir ke dalam dua bentuk yaitu ikir lisan¹⁹ dan

¹⁵ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma’ Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, op.cit, h.52-53.

¹⁶ Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, *Miftah al-Falah Wa Mişbah al-Arwah*, diterjemahkan oleh: Fauzi Faishal Bahreisy, *Zikir Penentram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 37.

¹⁷ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa : Solusi Tasawuf Atas Problema Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.41

¹⁸ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma Wa Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), h. 53.

¹⁹ Yang dimaksud dengan ikir lisan adalah mengucapkan ikir dengan lisan mengingatkan hati agar tidak lupa ber ikir kepada Allah. Lihat: Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Segala Rahasia Intisari Pemikiran Sufistik*, terj. Muchlisin Nawawi, (Yogyakarta: Fatih Media, 2014), h. 27

ikir qalbu,²⁰ yaitu mengingat Allah dengan hati ketika merenungkan keindahan dan keagungan Allah.²¹

Dalam bukunya Sulaiman al-Kumayyi yang berjudul “Menuju Hidup Sukses Kontribusi Spiritual Intelektual AA Gym dan Arifin Ilham” yang dikutip oleh Nedy Sugianto menyatakan bahwa ikir dibagi dalam empat macam, antara lain:

1. *ikir Qalbiyyah*

ikir Qalbiyyah (ikir hati), yakni merasakan kehadiran Allah. Menurut arifin lham seseorang yang akan melaksanakan suatu tindakan atau perbuatan selalu tertanam dalam hatinya bahwa Allah senantiasa bersamanya. Sadar bahwa Allah selalu melihatnya. Dia Maha Melihat, Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ..... ﴿٣٤﴾

Artinya: “Tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar arrahpun yang ada di langit dan yang ada di bumi.” (Q.S. Sab ’[34]: 3).

2. *ikir Aqliyyah*

ikir Aqliyyah istilah ini dirujuk oleh Arifin Ilham dari firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang

²⁰ Asep Usman Ismail, *Zikir Sufi*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2000), h. 172-173

²¹ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), h. 79.

mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (Q.S. Ali 'Imr n [3]: 190-191).

Dari firman tersebut, dijelaskan bahwa *ikir aqliyyah* yaitu kemampuan menangkap bahasa Allah dibalik setiap gerak alam ini. Menyadari bahwa semua gerak alam Allah-lah yang menjadi sumber gerak dan menggerakkannya.

3. *ikir Lisan*

ikir lisan adalah buah dari *ikir hati* dan akal, barulah lisan berfungsi untuk senantiasa ber *ikir*, memahasucikan dan mengagungkan Allah SWT. Selanjutnya lisan berdo'a dan berkata-kata dengan benar, jujur, baik dan bermanfaat. Dengan kata lain dzikir lisan ini merupakan ekspresi riil dari *ikir qalbi* dan *aqliyyah*.

4. *ikir 'Amaliyyah*

Puncak atau tujuan akhir dari *ikir* adalah *ikir amaliyyah*. *ikir* ini secara singkat termanifestasi dalam kata taqwa, yang sekaligus menjadi akhlaq yang mulia. Karena dalam pandangan Allah, hamba yang terbaik adalah hamba yang bertaqwa kepada-Nya sesuai janji Allah SWT:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَوۡكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. al-Hujur t [49]: 13).

Buah dari ketaqwaan itu, seseorang akan memperoleh tiga hal penting. *Pertama*, ia akan diberi *furq n* (kemampuan untuk membedakan). *Kedua*, Allah akan memberikan limpahan cahaya (*nur*) dan ampunan atas dosa-dosa yang telah lampau. Dan *ketiga*, Allah akan memberikan petunjuk jalan yang benar dan terbaik sebagai jalan

keluar dari berbagai tantangan dan masalah kehidupan. Berikutnya Allah akan memberikan rizki berlimpah yang datangnya tak disangka.²²

Sedangkan seorang ahli ma'rifat mengatakan, ikir ada tujuh macam, yaitu: ikir kedua mata adalah menangis, ikir kedua telinga dengan mendengar secara seksama, ikir lisan adalah dengan pujian, ikir kedua tangan adalah dengan memberi, ikir badan adalah dengan memenuhi janji, ikir hati adalah dengan takut dan cemas, dan ikir ruh adalah dengan kepasrahan dan kerelaan.²³

Dalam pemahaman umum tentang amal, dzikir bisa dibagi dalam tiga bagian, yaitu *ikir bi al-qalbi*, *ikir bi al-lis n*, dan *ikir bi al-ark n* (perbuatan).²⁴

Ibnu Jarir yang lainnya menyebutkan perbedaan para ulama salaf tentang mana yang lebih utama antara ikir dengan hati atau lisan. Al-Qadhi berkata, perbedaan ulama itu pada maalah ikir tasb ĥ, taħm d, dan sebagainya yang hanya diucapkan dalam hati saja dan bukan pada macam ikir tersembunyi sebagaimana yang telah disebutkan. Jika memang itu yang menjadi sumber masalahnya, tentu ikir seperti itu, tidak sebanding dengan ikir lisan; lalu bagaimana mungkin dikatakan lebih utama. Maksud dari ikir lisan ini adalah ikir lisan yang diiringi dengan kehadiran hati maka jika tidak disertai dengan kehadiran hati, tidak disebut dengan ikir lisan. Yang berpendapat bahwa ikir dengan hati lebih utama berdalih bahwa amalan yang tersembunyi dan tidak ditampakkan lebih utama. Sedangkan yang berpendapat ikir dengan lisan itu lebih utama berdalih bahwa amalan dengan lisan itu lebih banyak pahala, dan jika

²² Nedy Sugianto, *Peran Majelis Dzikir SBY Nurussalam Dalam Mendukung Pemerintah*, Semarang 2011, h. 39-43 (tidak diterbitkan).

²³ Imam Hafi Ibnu Ĥajar al-'Asqal ni, *Fath al- B ri Syarĥ al-Bukh ri*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 715.

²⁴ Abu Wardah bin Askat, *Dzikir & Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Media Insani, 2006), h. 7.

diiringi lagi dengan kehadiran hati; tentu pahalanya semakin banyak.

25

C. Adab-Adab ikir

ikir yang diperintah oleh Allah SWT dapat dilakukan melalui *Qaul*, yakni mengucapkan tasbeḥ, tahlil, dan sebagainya. Dengan kata lain ikir dengan menyebut nama Allah SWT dan sifatnya. Dalam kaitan ini Allah memerintahkan:

وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

Artinya: “..... dan sebutlah Tuhanmu (waktu) pagi dan petang”.

ikir pada tingkat ini adalah taraf elementer. Ucapan lisan untuk membimbing dan menggetarkan hati, maka dengan sendirinya hati yang bersangkutan menjadi ingat. Ingat Tuhan dalam hati itu merupakan sikap ingat tanpa menyebut atau mengucapkan sesuatu. ikir seperti ini juga diperintahkan oleh Allah. Dalam keadaan ikir seperti ini seseorang selalu ingat kepada-Nya.

Pada prinsipnya, ikir dilakukan dengan beberapa cara dan kesopanan tertentu, sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh al-Qur’an dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yakni dilakukan dengan merendahkan diri, penuh takut, mengeraskan suara (Q.S Al-A’r f: 205). Namun dalam tempat yang khusus seperti di rumah atau tempat lain yang sekiranya tidak mengganggu orang lain, kita diperintah untuk ber ikir dengan suara keras sebagaimana disebutkan dalam Q.S an-N r/24: 36.

Daalm syarah Imam an-Nawawi, menjelaskan bahwa Rasulullah pernah menegur sahabatnya yang ber ikir dengan suara keras, Nabi memberi petunjuk:

²⁵ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 2*, Terj. Fathoni Muhammad., (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), h. 978

فُضَيْلٌ سَيْنٌ يَزْبُدُو يَعْنِي زُرَيْعٌ التَّيْمِيُّ
 أَنَّهُمْ هَع وَهُمْ يَصْعَدُونَ تَقِيَّةٌ
 تَنْيَّةٌ نَادَا إِلَهَ
 يَا يَا قَيْسِ
 مَا هِيَ يَا

Artinya: “Abu Kamil Fuḍail bin Ḥusain menyampaikan kepada kami dari yazid bin zurai, dari at-Taimiyy, dari Abu Uṣman, dari Abu Musa bahwa para sahabat pernah menyertai Rasulullah SAW ketika sedang berjalan di antara dua gunung, salah seorang dari mereka berseru dengan keras, “Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Besar”. Abu Musa berkata, “Lalu Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kalian tidak berseru kepada at yang tuli dan jauh.” Abu Musa berkata, “kemudian beliau bersabda, “Wahai Abu Musa atau wahai ‘Abdullah bin Qais, maukah engkau aku tunjukkan salah satu perbendaharaan surga? Aku menjawab, Apa itu ya Rasulullah? Rasulullah bersabda, “Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah” ..²⁶

Dengan demikian, etika ikir ialah dengan suara sedang, tidak keras dan tidak lirih, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Al-A’raf.²⁷

Berikir mempunyai adab-adab tertentu, baik sebelum, sesudah, atau ketika pelaksanaannya. Ada adab yang bersifat lahiriah dan ada pula yang bersifat batiniah.

Sebelum melaksanakan ikir, sebaiknya salik (peniti jalan menuju Allah) terlebih dulu bertaubat, memperbaiki jiwa dengan latihan-latihan rohani, melembutkan sirr dengan menjauhkan dan merenggangkan segala keterkaitan dengan makhluk, memutuskan segala penghalang, memahami ilmu-ilmu yang bersifat farḍu ‘ain, serta memilih ikir yang sesuai dengan keadaannya. Setelah itu, barulah ia berikir dengan tekun dan kontinu.

Di antara adab yang perlu diperhatikan yaitu hendaknya ia memakai pakaian yang halal, suci, dan wangi. Kesucian batin bisa terwujud dengan memakan makanan halal. Ikir memang bisa

²⁶ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥih Muslim bi Syarḥ An-Nawawī*, Jilid 9, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 26-27.

²⁷ Abu Yazid al-Barqi, Implementasi Metode Zikir di Panti Rehabilitasi Nurussalam Sayung Demak (Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa), Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2015, h. 24-26

menyelapkan bagian-bagian tubuh yang berasal dari makanan haram. Hanya saja, ketika batinnya sudah kosong dari sesuatu yang haram atau syubhat, maka ikir tersebut akan lebih berfungsi menerangi kalbu. Namun, jika dalam batinnya masih terdapat sesuatu yang haram, ia terlebih dahulu akan dicuci dan dibersihkan oleh ikir. Pada kondisi tersebut, fungsi ikir sebagai penerang kalbu menjadi lebih lemah.

Ketika ikir dilaksanakan hendaknya disertai niat ikhlas. Majelis tempat ikirnya diberi wewangian untuk para malaikat dan jin. Hendaknya sang salik duduk bersila menghadap kiblat. Ini kalau ia ber ikir sendirian. Tetapi, kalau bersama-sama, hendaknya ia ber ikir dalam lingkungan majlis. Selanjutnya telapak tangannya diletakkan di atas paha dan matanya dipejamkan seraya terus menghadap ke depan. Kalau ia berada di bawah bimbingan seorang syaikh (guru spiritual), hendaknya ia membayangkan sang syaikh sedang berada di hadapannya. Sebab, ia adalah pendamping dan pembimbing dalam meniti jalan rohani. Selain itu, hendaknya kalbu dan ikirnya itu dikaitkan dengan orientasi sang syaikh disertai keyakinan dan perasaan bahwa semua itu bersambung dan bersumber dari Nabi SAW. Sebab syaikhnya itu merupakan wakil Nabi SAW.²⁸

Adapun adab selanjutnya adalah ketika sang salik sengaja diam secara tenang dengan kondisi qalbu yang hadir seraya datangnya limpahan karunia ikir berupa kondisi *gaibah* (kondisi saat pe ikir gaib dari ikir dari dirinya). Kondisi itu diperoleh di penghujung aktivitas ikir. Ia juga disebut dengan kondisi *naumah*. Jika Allah mengirim angin untuk menebar rahmat-Nya berupa hujan, Allah juga mengirim angin ikir untuk menebar rahmat-Nya yang mulia berupa sesuatu yang bisa menyuburkan kalbu dalam sesaat saja. Padahal, itu tak bisa dicapai meskipun lewat perjuangan spiritual dan latihan jiwa selama tiga puluh tahun lamanya. Adab-adab ini harus dimiliki oleh seorang pe ikir yang dalam kondisi sadar dan bisa memilih.

²⁸ Ibnu 'Athailah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 66-68.

Semua adab di atas diperlukan oleh mereka yang akan melakukan ikir lisan. Adapun ikir qalbu tidak membutuhkan adab-adab semacam itu.²⁹

Menurut Albanna (1994), yang dikutip oleh Afif Anshori dalam bukunya yang berjudul “Dzikir Demi kedamaian Jiwa”, menyatakan bahwa adab ber ikir di antara lain:

1. *Kekhusyu'an* dan kesopanan, sehingga menghadirkan makna kalimat-kalimat ikir, berusaha memperoleh kesan-kesannya, dan memperhatikan maksud-maksudnya.
2. Merendahkan suara sewajar-wajarnya disertai konsentrasi sepenuhnya dan kemauan secukupnya sampai tidak terkicau oleh sesuatu yang lain.
3. Menyesuaikan ikir kita dengan suara jama'ah, kalau ikir itu dibaca secara berjama'ah, maka seorangpun yang mendahului atau terlambat dari mereka.
4. Bersih pakaian dan tempat, serta memelihara tempat-tempat yang dihormati dan waktu-waktu yang cocok. Hal ini meyebabkan adanya konsentrasi penuh, kejernihan hati, keikhlasan niatnya.
5. Setelah selesai ber ikir dengan penuh kekhusyu'an dan kesopanan, disamping meninggalkan perkataan yang tidak berguna, juga meninggalkan permainan yang dapat menghilangkan faedah dan kesan zikir sehingga efek ikir sehingga efek ikir selalu melekat pada diri pengamal zikir.

Adapun dalam tafsir surat al-A'r f ayat 205, terdapat penjelasan bahwa Allah memerintahkan Rasulnya beserta umatnya untuk menyebut nama Allah SWT atau ber ikir kepadanya. Baik ikir itu membaca al-Qur'an, tasb h, tahl l, do'a, atupun pujian-pujian lainnya menurut tuntunan agama. Kemudian Allah SWT menggariskan bagi kita adab dan cara ber ikir atau menyebut nama Allah sebagai berikut:

²⁹ *Ibid*, h. 72-73

1. ikir itu dilakukan dalam hati, karena ikir dalam hati menunjukkan keikhlasan, jauh dari pada riya', dan dekat pada perkenan Allah SWT.
2. Zikir itu dilakukan dengan penuh kerendahan hati (tawadu'), merasa hina dihadapan keagungan Allah SWT disertai dengan pengakuan akan keterbatasan kemampuan diri sendiri.
3. ikir itu didorong oleh rasa takut terhadap kekuasaan Allah SWT dan kebesaran-Nya, takut kepada a ab dan hukumannya, karena kurangnya amal ibadah, untuk lebih merendahkan hati di hadapan Allah SWT.
4. ikir dibaca dengan suara lembut, tidak keras, karena membaca dengan suara yang lembut itu lebih mudah untuk tafakkur dengan baik.

Diriwayatkan pula bahwa dalam suatu perjalanan, Nabi mendengar orang berdo'a dengan suara keras, berkatalah Beliau kepada mereka itu:

تَدْعُوْنَهُ

يَا أَيُّهَا
سَمِيعُ قَرِيبٌ

Artinya: “Hai manusia, kasihanilah dirimu, sesungguhnya kamu tidak menyeru kepada yang tuli atau yang jauh dari padamu. Sesungguhnya yang kamu seru itu adalah Allah Maha Mendengar dan Maha Dekat. Dia lebih dekat kepadamu dari leher (unta) kendaraanmu.”

Mengenai cara ber ikir, Rasulullah menerangkan: *“Pejamkan kedua mata dan dengar aku mengucapkan tiga kali, kemudian engkau menucapkan tiga kali pula. Sedangkan aku mendengarkannya. Maka berkatalah Rasulullah, l il ha illall h tiga kali, sedangkan kedua matanya dipejamkan, dan suaranya dikeraskan serta Ali mendengarnya. Kemudian Ali mengucapkan l il ha illall h, sedemikian pula dan Nabi mendengarkannya.”*³⁰

5. ikir itu dengan lidah, tidak hanya dengan hati saja, lidah mengucapkan dan hati mengikutinya.³¹

³⁰ Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 44-45

³¹ Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Depag, 1990), h. 692-693

ikir kadang dilakukan dengan lisan, dan yang mengucapkannya mendapat pahala. Dalam hal ini tidak diisyaratkan menghadirkan maknanya, tapi diisyaratkan agar tidak memaksudkan selain maknanya. Bila ikir disertai dengan hati, maka akan lebih sempurna, dan bila ditambah lagi dengan menghadirkan maknanya beserta semua yang terkandung di dalamnya berupa pengagungan Allah dan penafian segala kekurangan dari-Nya, maka akan lebih sempurna lagi. Jika ikir itu dilakukan ketika sedang melakukan amal ṣāliḥ, sekalipun amal ṣāliḥ itu diwajibkan, yaitu berupa ṣalat, jihad dan sebagainya, maka akan lebih sempurna lagi. Jika hal itu dilakukan dengan benar-benar dan ikhlas karena Allah, maka itulah kesempurnaannya yang tertinggi.

Dalam *Fatḥ al-B ri Syarḥ al-Bukh ri*, Al-Fakhrur ar-Raz mengatakan, yang dimaksudkan dengan ikir lisan adalah kalimat-kalimat yang menunjukkan penyucian (tasb ḥ), pujian (taḥm d), dan pengagungan (tamj d).³²

D. Urgensi dan Hikmah ikir

Orang-orang yang ber ikir dengan ikhlas dan benar, akan mendapat kedudukan di sisi Tuhan *al-Malik al-Ḥaq*. ikir adalah salah satu bentuk ibadah makhluk, khususnya manusia kepada Allah dengan kesadaran mengingat kepada-Nya, dan salah satu manfaatnya ialah menarik energi positif yang bertebaran di udara agar energi tersebut bisa masuk tersirkulasi ke seluruh bagian tubuh pelaku ikir. Manfaatnya untuk menjaga keseimbangan suhu tubuh agar tercipta suasana jiwa yang tenang, damai, dan terkendali.

ikir yang demikian akan membentuk akselerasi mulai dari renungan, sikap, aktualisasi sampai pada kegiatan memproses alam. Semua itu menghendaki terlibatnya ikir tanpa boleh alpa sedikitpun, dan merupakan jaminan berakarnya ketenangan dalam diri. Kalau diri

³² Imam Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fatḥ al-B ri Syarḥ al-Bukh ri*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 715.

terhubung dalam ikatan Ketuhanan, maka akan tertanam dalam diri seseorang sifat-sifat Ketuhanan yang berupa ilmu, hikmah, dan iman.

ikir mempunyai posisi tersendiri dalam Islam, seistimewa zat yang diingat. Sabda Nabi SAW: “Maukah engkau kuberi tahukan tentang sebaik-baik dan semulia amal di sisi Allah, yang tertinggi derajatnya dan lebih baik daripada menginfakkan emas dan perak, bahkan lebih baik daripada memenggal leher musuh, ialah ikir kepada Allah”. (HR. Tirmidhi).³³

Ada hal yang kami kira perlu dicermati, kenapa Rasulullah SAW menyebutkan bahwa ikir lebih mulia dari hal itu semua. Ini perlu dicermati, karena hati manusia sulit untuk melepaskan diri dari dosa termasuk dosa karena riya' (ingin dipuji orang lain) bukanlah termasuk tindakan yang mulia itu. ikir yang mulia, adalah ikir yang diartikan mengingat Allah kapanpun saja. Karena itu seseorang yang ber ikir, senantiasa melakukan semua perbuatannya dalam rangka mengingat Allah.

³⁴

ikir baik secara lisan maupun dengan bathin memiliki manfaat besar bagi kehidupan seseorang, terutama dalam kehidupan masyarakat modern. Karena salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat modern adalah krisis eksistensi diri. Krisis eksistensi diri akan dapat diatasi manakala manusia sebagai hamba Allah mau memahami Sang Pencipta dan keterbatasan dirinya.³⁵ Bila kita membiasakan diri untuk ber ikir, maka ada banyak manfaat yang diperolehnya, antara lain, *pertama*, **memantapkan iman**, seperti dalam Q.S. al-Kahfi: 24:

³³ Dalam *The Power Of Zikir (Sebuah Pengantar)* oleh Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008).

³⁴ Abu Wardah bin Askat, *Dzikir & Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Media Insani, 2006), h. 3-4.

³⁵ M. Amin Syukur, M.A., *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 70-71.

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِي

رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Kecuali (dengan menyebut): "Insya Allah"³⁶. dan ingatkan kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan Katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.”(Q.S. al-Kahfi: 24).

Iman bukanlah sekedar ucapan lisan, melainkan keyakinan yang terdapat di dalam hati, yang diucapkan dengan lisan dan harus dibuktikan dalam suatu tindakan anggota badan. Artinya bahwa iman tidak cukup dengan sekedar kita yakin dan percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, ketetapan dan ketentuan Allah saja, namun iman juga harus diikuti dengan ucapan lisan dan dibuktikan melalui perbuatan dan tindakan yang mencerminkan bahwa kita betul-betul orang yang beriman.³⁷

ikir yang berarti ingat dan sadar tadi, berarti mengingat dan menyadari keberadaan dan kehadiran Allah SWT dalam dirinya. Dengan ikir ini akan memunculkan energi *kedua*, yakni munculnya **energi akhlaq al-karimah**, karena seseorang merasa diawasi oleh-Nya. ikir yang demikian ini tidak hanya *substansial* tetapi *fungsional* sebagai hadis Nabi SAW: “*Tumbuhkan dalam dirimu sifat-sifat (akhlaq) Allah sesuai dengan kemampuan manusia*”.³⁸

³⁶ Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada nabi Muhammad s.a.w. tentang roh, kisah aṣḥab al-kahfi (penghuni gua) dan kisah ulqarnain lalu beliau menjawab, datanglah besok pagi kepadaku agar Aku ceritakan. dan beliau tidak mengucapkan Insya Allah (artinya jika Allah menghendaki). tapi kiranya sampai besok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal tersebut dan Nabi tidak dapat menjawabnya. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi; Allah mengingatkan pula bilamana Nabi lupa menyebut Insya Allah haruslah segera menyebutkannya kemudian.

³⁷ Samsul Munir Amin dan Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir: Menenteramkan Jiwa, Membangkitkan Optimisme*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 217.

³⁸ Dalam *The Power Of Zikir (Sebuah Pengantar)* oleh Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2008).

Shohibulwafa Tadjul ‘Arifin, dalam bukunya” *Miftahus Shudur* (*Kunci Pembuka Dada*) mengutip, tatkala Zun Nun ditanya tentang ikir, ia menjawab:

Bahwa ikir itu adalah lenyapnya perasaan orang yang mengucapkannya”. Katanya pula “Barang siapa yang ber ikir terhadap Tuhan atas dasar hakikat, ia melupakan apa yang ada di sekelilingnya, Tuhan memeliharanya dari segala sesuatu, segala sesuatu itu kembali kepadanya.³⁹

Ber ikir sangat dianjurkan untuk seorang muslim, karena dalam al-Qur’an sudah dijelaskan mengenai anjuran dan keutamaan ber ikir, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً
وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ber ikirlah (dengan menyebut nama) Allah, ikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.” (Q.S. al-Ahz b: 41-42).

Selain itu, manfaat ikir adalah **menentramkan hati**. Seruan ikir banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur’an. Misalnya dalam surat Q.S ar-Ra’d: 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (Q.S ar-Ra’d: 28).

Mengapa dengan ikir hati kita bisa menjadi tenang dan tentram? Perlu kita pahami bahwa hati (yang dalam kosa kata Arab disebut *qalbu*)

³⁹ Shohibulwafa Tadjul ‘Arifin, *Miftahus Shudur* (*Kunci Pembuka Dada*), diterjemahkan oleh: Aboe Bakar Atjeh

memiliki dua makna. *Pertama*, hati adalah sepotong daging yang lembek dan lembut yang berada di sebelah rongga kiri dada, yaitu sepotong daging yang khusus. Di dalamnya terdapat rongga-rongga tempat darah mengalir. Di tempat ini ruh bersemayam. Hati dalam pengertian ini bisa juga disebut jantung, karena jantung merupakan bagian dari organ tubuh yang terletak di dalam rongga dada.

Kedua, hati yang bermakna rabb niyyah dan ruh niyyah. Hati dapat merasakan gelisah, sengsara, susah, dan sedih. Ia juga bisa tertutup, mati, berkarat, melemah, lalai, dan lupa. Sebaliknya, ia juga bisa merasa nyaman, tentram, senang, dan gembira. Ia juga bisa terbuka, hidup, bersih, menguat, ingat, dan terjaga.

Salah satu faktor penyebab yang membuat qalbu menjadi tidak tenang adalah *gafrah*, alias lalai dan lupa kepada Allah. Orang yang lalai dan lupa kepada Allah akan membuatnya lupa kepada dirinya sendiri. Orang yang lalai dari ikir juga tidak akan pernah merasa hidupnya tenang dan tenteram.⁴⁰

ikir di samping sebagai sarana penghubung antara makhluk dan *Kh liq* juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi, menyatakan bahwa rahasia dan hikmah ikir antara lain:

1. Memesrai kehidupan,
2. Menambah rasa keimanan, pengabdian, kejujuran, dan ketabahan,
3. Pengendalian diri, yakni pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab/penggerak kejahatan.

Dengan ber ikir *hijab* yang ada dalam hati akan terbuka dan menjadikan manusia yang selalu dan pandai bersyukur atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diperoleh olehnya, serta membersihkan hati dan jiwa manusia dari segala kotoran perbuatan kebinatangan. ikir menjadikan hati manusia penuh dengan rasa cinta kasih terhadap sesama. Di samping itu, ikir merupakan salah satu jembatan penghubung bagi

⁴⁰ Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), h. 135-

manusia untuk mencari dan mendapat riḍa Allah SWT. ikir membersihkan hati manusia dari rasa iri, benci, membuang sifat buruk yang melekat pada diri dan jiwa manusia, dan yang paling utama dengan berzikir dapat menjadikan manusia pandai mengendalikan hawa nafsu.

Fuadi (1992), yang dikutip oleh Ibnu ‘Athailah al-Sakandari menyatakan bahwa secara umum nilai ikir antara lain:

1. Ber ikir kepada Allah akan menimbulkan perasaan dekat dengan Allah dan merasa berada dalam perlindungan dan penjagaannya. Dengan suasana seperti ini juga dapat menghilangkan perasaan cemas, takut, was-was, dan putus asa.
2. Akan meningkatkan keyakinan kepada kebesaran dan kemahakuasaan-Nya. Dengan ber ikir dapat menguatkan keyakinan bahwa tidak ada yang lebih berkuasa dalam kehidupan ini kecuali Allah, maka hilanglah perasaan sombong, angkuh, dan takabur terhadap sesama manusia.
3. Akan merasakan kenikmatan dan kenyamanan dalam diri seseorang, sehingga membuatnya memandang ringan segala macam kelezatan duniawi, karena kelezatan duniawi itu bisa membawa kepada gangguan kejiwaan.
4. Akan menimbulkan perasaan ikhlas dan riḍa kepada Allah, sehingga hilanglah perasaan iri hati, dendam, dan dengki.
5. Banyak ber ikir kepada Allah berarti seseorang merasakan, bahwa Allah juga mengingatnya, sehingga timbul perasaan kagum dan cinta kepada Allah yang melebihi dari segala-segalanya
6. Banyak ber ikir kepada Allah berarti banyak mengenang/ menghayati kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Allah, sehingga timbul perasaan takut untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa, karena dosa merupakan salah satu penyebab ketidaktentraman jiwa.⁴¹

⁴¹ Ibnu ‘Athailah al-Sakandari, *Zikir Penenteram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), h.53-57

Adapun manfaat ikir menurut hasil penelitian Alvan Goldstein, ditemukan adanya zat *endorphin* dalam otak manusia yaitu zat yang memberikan efek menenangkan yang disebut *endogegonius*.⁴² Sebagaimana morfin yang bisa menenangkan otak. Bedanya, morfin berasal dari luar tubuh, sementara endorphin berasal dari dalam tubuh.⁴³ Drs. Subandi MA menjelaskan, bahwa kelenjar *endorfina* dan *enkafalina* yang dihasilkan oleh kelenjar *pituitrin* di otak ternyata mempunyai efek yang mirip dengan *opiate* (candu) yang memiliki fungsi menimbulkan kenikmatan (*pleasure principle*), sehingga disebut *opiate endogen*. Apabila seseorang dengan sengaja memasukkan zat morfin ke dalam tubuhnya, maka akan terjadi penghentian produksi *endorphin*. Pada pengguna narkoba, apabila dilakukan penghentian morfin dari luar secara tiba-tiba, orang akan mengalami sakau (ketagihan yang menyiksa dan gelisah) karena otak tidak lagi memproduksi zat tersebut. Untuk mengembalikan produksi *endorphin* di dalam otak bisa dilakukan dengan meditasi, shalat yang benar atau melakukan ikir-ikir yang memang banyak memberikan dampak ketenangan.⁴⁴

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ikir adalah pernyataan terima kasih kepada Allah SWT dengan bentuk pengagungan asma Allah baik dengan getaran hati maupun lisan yang diajukan untuk mendekatkan diri kepada Allah kemudian diimplikasikan terhadap perilaku dengan bentuk ketaqwaan.

E. ikir Dalam Tarekat

Tarekat, maksudnya jalan atau petunjuk yang berupa penerangan dan dapat membuahkan pengertian akal serta pikiran, sehingga imannya (kepercayaan) itu tidak hanya sekedar ikut-ikutan (Jawa: *anut grubuyuk*). Jadi

⁴² Muhammad Subkhan, Pengaruh Meditasi Dzikir Terhadap Self Efficacy Dalam Mengerjakan Soal Matematika, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2008, h. 20.

⁴³ Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Zikir & Doa*, (Jogjakarta: Darul Hik mah, 2010), h. 139.

⁴⁴ Muhammad Subkhan, *op. cit.*, h. 20.

tarekat ini dapat menjadi tangga untuk mencapai tujuan kepada kenyataan yang jelas dan benar.⁴⁵

Penjelasan Syaikhul-Islam tentang perbedaan antara syari'at, hakikat, dan tarekat, dalam bukunya yang berjudul “*Al-Fut ḥat al-'Il hiyyah*” adalah bahwa *syari'at* memerintahkan kepada hamba-Nya agar membiasakan, melakukan peribadatan kepada-Nya secara tetap. Bahwa *hakikat* bermaksud melihat ke-Tuhanan dengan mata hati, sehingga dikatakan menyimpang dari jalan Allah. Hal itu adalah rahasia yang didasarkan kepada makna yang tiada batas (ḥaḍ) dan tiada arah (jihah) bagi-Nya.

Sedangkan *tarekat* adalah menjalankan segala segala amal baik. Antara syari'at, hakikat, tarekat mempunyai hubungan satu dengan lainnya. Karena menuju jalan Allah itu berserah diri lahir maupun batin. Yang lahir berupa *syari'at* dan *tarekat*, dan yang batin adalah *hakikat*. Maka, dari kombinasi ketiga unsur tersebut, jelaslah tuntunan yang diberikan kepada seorang hamba terhadap Tuhan-Nya.⁴⁶

Allah SWT menunjukkan jalan kepada para pencari supaya mengingati-Nya dengan firman:

وَأذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Artinya: “Dan ber ikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 198),

Yakni pada peringkat-peringkat ikir kalian. Nabi SAW bersabda: “Sebaik-baik apa yang aku dan para Nabi sebelumku ucapkan adalah “L Il ha Illall h”.⁴⁷

Di dalam Islam obyek pengalaman keagamaan yang menduduki tempat sentral dalam berbagai aktivitas dan pemikiran seorang muslim, adalah Tuhan (Allah). Hal ini diekspresikan melalui suatu pengakuan yang jelas dan tegas, L Il ha Illall h, tidak ada Tuhan kecuali Allah.

⁴⁵ Wahyu, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2006), h. 103

⁴⁶ Syaikh Wan Ahmad Muhammad Zen, *Shufi Dan Wali Allah*, (Malaysia: Pustaka Aman Press, 1980), cet, 2, h. 3-4.

⁴⁷ Syaikh 'Abdul Q dir al-Jail ni, *Rahasia Segala Rahasia: Intisari Pemikiran Sufistik*, (Yogyakarta: Fatiha Media, 2014), h. 27

Pengakuan di sini tidak hanya sekedar terucap secara lisan saja. Lebih dari itu melibatkan pula seluruh kesadarannya, serta memantul dalam setiap gerak dan aktivitas, dengan cara mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Tuhan sebagai titik sentral tujuan hidup manusia, mempunyai arti yang luas dalam seluruh aspek.⁴⁸

Setiap maqam ikir memiliki tingkatan khusus, ada yang secara keras dan ada yang secara lirih. Pada tingkat awal, Dia menunjukkan mereka pada ikir lisan secara keas, kemudian peringkat demi peringkat ikir mengalir ke dalam hati (sirr), kemudian pada ikir yang lirih, kemudian ikir yang terlirih.⁴⁹

ikir merupakan pegangan pada jalan *taṣawwuf* seseorang yang akan sampai kepada Allah apabila selalu mengerjakan ikir yang diterima dari guru mursyidnya, ditegaskan dalam firman Allah di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ber ikirlah (dengan menyebut nama) Allah, ikir yang sebanyak-banyaknya.” (Q.S al-Aḥz b: 41).

Firman Allah (Hadiṣ Qudsi), yang dikutip oleh Syaikh Wan, sebagai berikut:

يَا بَنِي نَسِيْتِنِي

Artinya: “Hai anak Adam, apabila kamu ingat kepada-Ku, maka telah bersyukurlah kamu kepada-Ku. Dan jika engkau lupa kepada-Ku, telah ingkarlah kamu kepada-Ku”.⁵⁰

ikrullah sangat penting untuk menghasilkan terbukanya dinding perasaan, terbukanya rahasia akan lebih tinggi rahasia pekerjaan Allah. Adapun ruh itu adalah sebagian daripada alam. Sedangkan hubungan ruh dengan terbukanya *ḥijab* (dinding) adalah apabila ruh kembali dari pendapatan

⁴⁸ M. Afif Ansori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), cet 1, h. 93. 2003,

⁴⁹ Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jailani, *op. cit.*, h. 27.

⁵⁰ Syaikh Wan Ahmad Muhammad Zen, *Shufi Dan Wali Allah*, (Malaysia: Pustaka Aman Press, 1980), cet, 2, h. 9-10.

lahiriah kepada batin, niscaya lemahlah *hissy* (perasaan) dan menjadi kuatlah kelakuan ruh tersebut, menang dengan kekerasannya. Untuk menolong ruh adalah dengan memperbanyak ikir, karena ikir menyuburkan ruh, seperti halnya makanan menyuburkan tubuh. Ruh akan kian bertambah subur dan makin meningkat sehingga terjadilah *syuh d*. Dari pengetahuan yang didapat, ketika itulah ruh mendapatkan segala anugerah yang *Rabb niyyah*, dia menerima pengetahuan yang bersifat *laduniyyah*, karenanya terbukalah pintu *Il hiyyah*. Bahwa *kasyaf* diperuntukkan bagi ahli *muj hadah* takkan mendapatkannya, karena syarat untuk mendapatkannya belum dikerjakan.⁵¹

a. Essensi Tarekat

Bagi kalangan sufi, ikir merupakan sub sistem dari keseluruhan system ilmu tasawuf. Sistem tersebut meliputi syari'at, tarekat, hakekat, dan ma'rifat. Keempat komponen tersebut saling berkait satu sama lain, meskipun berbeda orientasinya.

Orang-orang sufi berpendapat, bahwa di dalam memahami syari'at, sebagai manifestasi perhubungan manusia dengan Tuhan dan atau antarsesama manusia (ibadah dan mu' malah), haruslah dilihat dari sudut hikmah yang lebih dalam, yang dapat memberikan akibat yang lebih mesra kepada hati dan jiwa seseorang. Berbeda dari itu, para ahli syari'at (*ahl al-fiqh*) memandang pengalaman hukum syara' haruslah dari segi eksistensi yang sudah digariskan oleh hukum syari'at. Seperti mengenai masalah sah, batal, halal, haram, wajib, sunat, makruh, mubah, dan sebagainya.

Pandangan ini, nampaknya cenderung menekankan kepada aspek rasionalitas dan formalitasnya. Sementara itu, kaum sufi lebih cenderung menekankan kepada *essensi* pelaksanaan hukum syara'. Sebagai contoh, al-Ghazali dalam karya besarnya, *Ihy' 'Ul m ad-D n* pernah mengklasifikasikan manusia yang beribadah menjadi tiga tingkatan; golongan '*awam*, *khawaş* dan *khawaş al-khawaş*.⁵²

⁵¹ *Ibid*, h. 8

⁵² Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25-26.

Dengan demikian muaranya para ahli mengenal dua macam varian dalam hal pelaksanaan hukum syara'. Yaitu golongan Ahli Syari'at dan Ahli Hakikat. Untuk konteks yang pertama, ditujukan kepada orang-orang yang melakukan ibadah menurut hukum fiqih. Sedangkan yang kedua, selain menurut hukum fiqih, juga mengerjakan ibadah dengan penuh keikhlasan demi memperoleh hikmah.

Menurut keyakinan sufi, jalan ke arah tujuan ibadah yang sempurna menuju yang hakiki (*ḥaq qah*) tidak mudah. Orang harus menempuh cara/jalan tertentu yang dinamakan *ṭar qah* atau tarekat, dengan maksud untuk menuju kepada keridlaan Allah semata.

Perkataan *ṭar qah* merupakan terminologi tasawuf islam yang berarti "jalan". Atau dengan meminjam istilah Zamakhsyari Dhofier, "ṭar qah" dimaksudkan sebagai "jalan menuju surga". Di mana sewaktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut, pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah SWT.

Istilah lainnya yang lebih bersifat khusus, "ṭar qah" sering dikaitkan dengan suatu "organisasi tarekat". Yaitu suatu kelompok organisasi (dalam lingkungan islam tradisional), yang melakukan amalan-amalan ikrar tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.

Terdapat metode dalam menuju ke tingkat Ma'rifatullah yang dinamakan dengan sistem pendidikan tiga tingkat, yaitu *takhalli*, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dari maksiat lahir dan batin, *tahalli*, mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji yaitu taat lahir dan batin; dan akhirnya *tajalli*, memperoleh kenyataan Tuhan.

b. Fungsi ikrar dalam Kehidupan Tarekat

Dari uraian di atas dapat dimengerti, bahwa zikir memegang peranan penting dalam proses "pencucian jiwa" (*tazkiyah t an-nafs*). Akan tetapi, kenapa harus ber ikrar? Dalam Islam, mengucapkan lafadz dzikir,

yang identik dengan syahadat atau tahlil, merupakan legitimasi bahwa orang tersebut rela menjadi muslim, sekaligus mukmin. Pengucapan ini bukan hanya sekedar di mulut saja, melainkan diresapkan dalam hati sanubari, dengan meyakini bahwa *tiada Tuhan selain Allah*.

Salah satu cara untuk menjaga konstanitas/kejegan, atau bahkan menambah keimanannya itu, menurut kalangan sufi, adalah dengan melanggengkan *ikir*, mul zamah f a - *ikir*, atau terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa lupa kepada Allah, mukh lafah fi a - *ikir*. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

إِيمَانَكُمْ : كَيْفَ إِيْمَانُنَا قِيلَ يَا لآلِهَ

Pengaruh yang ditimbulkan dari ber *ikir* secara konstan ini, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan *ikir* atau lupa kepada Tuhan, kadang-kadang tanpa sadar dapat saja berbuat maksiat. Namun, manakala ingat kepada Tuhan, kemudian mengucapkan *ikir*, kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan segera muncul kembali.⁵³

Dengan demikian, bagi orang yang ingin mempertahankan keutuhan imannya, terutama bagi golongan ketiga, akan selalu berusaha melanggengkan *ikirnya*. Apabila *ikir* ini sudah biasa terucap secara reflektif di bibir, kemudian getaran jantung mengiringi iramanya dapat diharapkan orang tersebut akan memperoleh *husnu al-kh* timah dari akhir hayatnya. Yakni, manakala ajal sudah dekat, sementara lidah telah menjadi bisu, tapi, karena sudah terbiasa membaca kalimat *L Il ha illall h*, dengan hati pun *ikir* itu dapat terucap.⁵⁴

F. Hadis-Hadis Keutamaan *ikir*

ikir sangat dianjurkan Allah untuk setiap hamba-Nya untuk mencapai kedamaian hidup seseorang. Dengan *ikir*, seseorang akan merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya di manapun dia berada.

⁵³ *Ibid*, h. 32-33

⁵⁴ *Ibid*, h. 34

Keutamaan ikir tanpa terikat dengan ruang dan waktu. Allah SAW berfirman:

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴿٤٥﴾

Artinya: “.....*Sesungguhnya ber ikir kepada Allah itu sangat besar pahalanya.....*”(Q.S al-‘Ankab t: 45).

Rasulullah menegaskan:

بريد

عنه : عليه : يَذْكُرُ رَبَّهُ
لا يَذْكُرُ
وَالْمَيِّتِ. ()

Artinya: “Muhammad bin al-A’l menyampaikan kepada kami dari Abu Us mah, dari Buraid bin ‘Abdull , dari Abu Burdah, dari Abu Musa r.a, dia mengatakan, Nabi SAW bersabda, “*Perumpamaan orang yang mengingat Tuhannya (ber ikir) dan yang tidak mengingat-Nya seperti orang hidup dan orang mati*”. (HR. al-Bukh ri).⁵⁵

Banyak hadiṣ yang menyebutkan tentang keutamaan ikir, diantaranya adalah yang dinukil Imam Bukh ri di akhir pembahasan tentang tauhid, dari Abu Hurairah dalam hadiṣ qudsi:

شبيهه كريب- كريب- :
معاوية : هريرة :
عليه : :
يقول : (يقول) : عَيْدِي مَعَهُ حِينَ
يَذْكُرُنِي,
نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ . , ذَكَرْتُهُ خَيْرٌ مِنْهُمْ,

Artinya: “Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib menyampaikan kepada kami--lafaz milik Abu Kuraib—dari Abu Mu’ wiyah, dari al-A’ masy, dari Abu Ṣal ḥ, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “Allah berfirman, ‘Aku adalah seperti sangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersamanya selama dia mengingat-Ku, jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku

⁵⁵ Ab ‘Abdillah Muhammad Ibn Ism ’ l al-Bukh ri, *Ṣaḥ h al-Bukh ri*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 168.

dalam sekelompok orang, maka Aku akan mengingatkannya dalam sekelompok yang lebih baik darinya...” (HR. Muslim).⁵⁶

Dalam surat aṣ-Ṣaffat, ayat 143-144, Allah menerangkan:

فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى
يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: “Kalau saja ia (Nabi Yunus) tidak termasuk orang yang bertasbih, niscaya ia tinggal di perutnya (ikan) hingga hari kiamat.” (Q.S. aṣ-Ṣaffat: 143-144).

Allah juga berfirman:

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Mereka bertasbih di waktu malam dan siang dengan tiada berhenti.”

Dalam syarah Imam Nawawi, Diriwayatkan dalam *Ṣaḥih Muslim*, dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah SAW menyebutkan:

طَرِيفٍ كَرِيبٍ نَمِيرٍ وَرَهَيْرٍ
هُرَيْرَةٌ فُضَيْلٍ
عَلَيْهِ : خَفِيفَتَانِ تَقِيلَتَانِ الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ
الرَّحْمَا : الْعَظِيمِ.

Artinya: “Muhammad bin Abdullah bin Numair, Zuhair bin Harb, Abu Kuraib dan Muhammad bin Tharif al-Bajaliy telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah bin al-Qa’qaa’, dari Abu Zar’ah, dari Abu Hurairah, dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Ada dua perkataan yang ringan ucapannya, berat timbangannya dan disenangi oleh Yang Maha Pengasih: ‘Subḥanallāh wa Biḥamdihī (Maha Suci Allah

⁵⁶ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 4, (Beirut:Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 470.

dengan segala puji bagi-Nya), *Subh nallah al-‘Azim (Maha Suci Allah Yang Maha Agung.*” (HR. Muslim).⁵⁷

Hadiş tersebut juga ditakhrij oleh Imam Bukh ri dalam Kitab *ad-Da’aw t*, Bab *Faḍl at-Tasb ĥ* dan Imam Tirmi i dalam Kitab *ad-Da’aw t*, melalui jalur Yusuf bin ‘Isa. Isa mengatakan hadiř tersebut termasuk hadiř Hasan Sahih Ghorib.⁵⁸ Dalam syarah Sahih Bukhari, Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan, kalimat “ **خَفِيفَتَانِ** ” (yang ringan di lisan.....), Ath-Thaibi mengatakan, “kata ‘ringan’ digunakan untuk arti ‘mudah’. Nabi menyerupakan mudahnya mengucapkan kalimat ini dilisan sebagaimana ringannya beban bagi yang membawanya sehigga tidak merepotkan. Adapun kata ‘berat’ (*berat dalam timbangan*) di sini merupakan arti yang sebenarnya (bukan kiasan), karena amal perbuatan itu akan berjalan di dalam timbangan, sedangkan “ringan” dan “mudah” merupakan hal yang abstrak.

“ **الرَّحْمَةُ حَبِيبَاتَانِ** ” (Dan dicintai oleh Allah Yang Maha Pengasih). Maksudnya, bahwa yang mengucapkannya dicintai oleh Allah. Kecintaan Allah kepada hamba-Nya adalah kehendak untuk menyampaikan kebaikan dan kemuliaan kepadanya.⁵⁹ Itulah beberapa keutamaan orang yang membaca kalimat tasbih. Pada hadiř lainnya disebutkan juga keutamaan tasbih dalam hadiř riwayat Imam Tirmi i:

, **الرَّحْمَةُ**

هُرَيْرَةٌ عَلَيْهِ

" : " لَهُ ذُنُوبُهُ

⁵⁷ Imam An-Nawawi, *Syarah Şah ĥ Muslim*, cet. 2 (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 984.
⁵⁸ Isa Abu ‘Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Al-J mi’ Aş-Şahih wa Huwa Sunan At-Tirmi i*, Jilid 5, (Kairo: Dar Al-Fikr, 2010), h. 287
⁵⁹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-B ri: Şahih Bukh ri*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 710-711.

Artinya: “Naṣr bin ‘Abd ar-Rahman al-K fiyy telah memberitahukan kepada kami, al-Muharibiyy telah memberitahukan kepada kami dari Malik bin Anas dari Sumayy, dari Abu Ṣalih, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Barang siapa yang membaca “Subḥ nallah wa biḥamdihi” (Maha Suci Allah dengan segala puji-Nya) dalam sehari seratus kali, maka akan dihapus dosanya meskipun sebanyak buih lautan*”. (HR. at-Tirmi i).⁶⁰ Abu ‘Isa mengatakan bahwa hadiṣ tersebut termasuk hadiṣ Hasan Ṣaḥ h.

Hadiṣ riwayat at-Tirmi i, tentang keutamaan tasbih tersebut terdapat pada empat kitab. Berdasarkan hasil *takhrij*, hadiṣ tersebut diriwayatkan dalam *Ṣaḥ h al-Bukh ri*, *Ṣaḥ h Muslim*, *Sunan at-Tirmi i*, dan *Sunan Ibn Majah*. Adapun redaksi hadiṣ dalam riwayat Bukhari dan Muslim terdapat perbedaan sedikit antara riwayat Imam Tirmidzi yaitu dalam *Ṣaḥ h al-Bukh ri* dan *Ṣaḥ h Muslim* terdapat tambahan kalimat “ *يَوْمَ* ” di antara kata “ ” dan “ ” dan menggunakan redaksi kalimat “ *عَنْهُ خَطَايَاهُ* ”. Dalam riwayat Suhail bin Abi Ṣalih dari Sumay dari Abu Ṣalih ditambahkan, “ *حِينَ يُمَسِّي وَحِينَ يُصْبِحُ* ” (*Barang siapa yang ketika pagi dan ketika sore mengucapkan*). Dalam hal ini ada pendapat an-Naw wi yang menyatakan bahwa yang paling utama adalah mengucapkannya secara terus menerus pada permulaan siang dan permulaan malam.

Kalimat “ ” (*meskipun seperti buih lautan*) adalah kalimat kiasan untuk mengungkapkan sangat banyaknya buih itu. Iyadh mengatakan, “ *عَنْهُ خَطَايَاهُ* ” (*maka dihapuskan kesalahan-kesalahannya walaupun seperti buih lautan*) dan sabda beliau (tentang tahlil), “ *مُحِيَّتْ عَنْهُ سَيِّئَةٍ* ” (*dihapuskannya darinya seratus keburukan*) mengindikasikan keutamaan tasb h dan tahl l. Maksudnya, jumlah buih lautan berkali-kali lipat jumlah

⁶⁰ Isa Abu ‘Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *op. cit.*, h. 287

seratus. Namun, disebutkan pada hadis tentang tahlil “ يَأْتِ بِهِ ” (Dan tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya). Maka keduanya bisa digabungkan, bahwa tahlil lebih utama daripada tasbih karena ada tambahan derajat dan kebaikan, bahkan dengan disetarakannya dengan memerdekakan budak berarti menjadi kelebihan yang lain, karena hal ini berarti dihapuskannya semua kesalahan.⁶¹

Kaitannya tentang keutamaan tahlil, dalam *Şah h al-Bukh ri*, dari Abu Hurairah berkata:

يُوسُفَ

لَا إِلَهَ	عَلَيْهِ	عَنهُ	هُرَيْرَةَ	لَا شَرِيكَ
لَهُ	قَدِيرٌ	وَهُوَ	وَلَهُ	لَهُ
الشَّيْطَانِ بَوْمَهُ	لَهُ	سَيِّئَةٌ	عَنْهُ	لَهُ
.	بِهِ	يَأْتِ	يُمْسِي	ذَا

Artinya: “Abdullah bin Yusuf memberitahukan kepada kami, Malik dari Sumayy Maula Abu Bakr mengabarkan kepada kami, dari Abu Şalih dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang mengucapkan, ‘*L Il ha illall hu waḥdah l syar ka lah, lahu al-mulku wa lahu al-ḥamdu wa huwa ‘al kulli syai’in qad r*’ (Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya semua kerajaan dan semua pujian, dan Dialah yang berkuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali dalam sehari, maka ia setara dengan (memerdekakan) sepuluh budak baginya, dituliskan baginya seratus kebaikan, dihapuskan darinya seratus keburukan, ia menjadi perlindungan baginya dari syaitan pada hari itu hingga sore. Dan tidak ada seorang pun yang dapat

⁶¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, h. 705.

mendatangkan yang lebih baik dari apa yang dibawanya, kecuali seseorang yang melakukan lebih banyak darinya”. (HR. Şah h al-Bukh ri).⁶²

Lafaz yang paling lengkap adalah yang terdapat dalam hadits

Ibnu Umar dari Umar secara *marfu'*, **حِينَ يَدْخُلُ : لِأَللَّهِ**
لَأَشْرِيكَ لَهُ لَهُ وَكَأَنَّ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ لَا يَمُوتُ،
شَيْءٍ قَدِيرٌ. *(Barang siapa yang ketika memasuki*
pasar mengucapkan, “Tidak ada sesembahan kecuali Allah semata, tidak
ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian, yang
menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Maha Hidup yang tidak akan
pernah mati, di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Maha Kuasa atas
*segala sesuatu”.) yang dinukil oleh at-Tirmi i dan yang lainnya.*⁶³

Zahir hadiś menunjukkan bahwa seseorang akan mendapatkan pahala yang terdapat dalam hadiś apabila ia mengucapkan tahl l sebanyak seratus kali setiap hari, baik diucapkan berurutan 100 kali atau terpisah-pisah dalam beberapa kesempatan, atau sebagiannya di pagi hari, sisanya di sorenya; namun yang paling utama itu apabila diucapkan sekaligus seratus kali pada pagi harinya agar bisa menjadi pelindungnya pada semua waktu.

Lafadz “يَأْتِ بِهِ”, Al-Qadhi berkata sebagai jawaban atas hal itu, “Tahl l seperti tersebut dalam hadiś itu lebih utama; karena terkandung penambahan amal kebaikan, menghapus kejelekan, memiliki keutamaan pahala seperti memerdekakan budak, benteng dari setan, melebihi keutamaan tasb h dan dihapus dosa-dosanya; karena telah ditetapkan dalam hadiś bahwa seseorang yang memerdekakan seorang budak, maka Allah Ta’ala akan membebaskan setiap bagian tubuhnya dari api neraka sebagaimana setiap anggota tubuh orang yang ia merdekakan. Jika demikian, cukup dengan memerdekakan

⁶² Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ism ‘ l bin Ibrahim al-Bukh ri, *Şah h al-Bukh ri*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), h. 95.

⁶³ Ibnu Hajar al-Asqal ni, *op. cit.*, h. 703

seorang budak; maka ia akan diampuni segala dosanya dengan ditambah keutamaan dengan memerdekakan budak-budak yang lainnya sebanyak 100 orang, belum lagi bacaan tahlil akan menjadi seperti benteng baginya dari setan.⁶⁴ Hal ini diperkuat oleh hadits yang menyebutkan,

(حَدِيثٌ) . (ikir yang paling utama adalah L Il ha Illall h”). Tirmidzi menggolongkan sebagai hadis ḥasan.⁶⁵

Melalui Abu Hurairah ra., Muslim meriwayatkan sabda Nabi SAW:

شَيْبَةَ كُرَيْبٍ مُعَاوِيَةَ
 هَرِيرَةَ عَلَيْهِ : , لِلَّهِ إِلَهَ
 عَلَيْهِ .

Artinya: “Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, keduanya berkata, Abu Mu’awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A’asy, dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “*Sungguh jika aku mengucapkan Subḥanallāh wal Ḥamdulillāh wa Līlillāh, wallāhu Akbar, adalah lebih aku senang dari pada segala yang tersinar oleh matahari*”. (HR. Muslim).⁶⁶

Maksud dari redaksi hadis tersebut adalah, penyucian-Nya dari segala yang tidak layak dengan keagungan-Nya dan penyucian sifat-sifat-Nya dari segala kekurangan, sehingga termasuk di dalamnya makna “إِلَهَ

” (Tidak ada sesembahan kecuali Allah), dan “ (dan aku memuji-Nya) jelas merupakan makna “لِلَّهِ” (segala puji bagi Allah), karena *id fah* (penisbatan) dalam tersebut () bermakna *lam*

⁶⁴ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, cet. 2 (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 990.

⁶⁵ Imam Nawawi, *Al-Akhar (Intisari Ibadah dan Amal)*, terj. Zeid Husein al-Hamid, (Indonesia: Darul Ihyā’, 1994), h. 26

⁶⁶ Imam An-Nawawi, *op. cit.*, h. 985.

pada kata “لِلَّهِ” , dan itu berkonsekuensi makna “ (Allah Maha Besar), karena bila semua keutamaan hanya milik Allah dan dari Allah, dan tidak ada sesuatu dari selain-Nya, maka tidak ada satu pun yang lebih besar dari-Nya.⁶⁷

Diriwayatkan dalam kitab Tirmidhi, dari Ibnu Mas’ud ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

زِيَادٌ سَيَّارٌ زِيَادٌ

أَبِيهِ

عَلَيْهِ : " لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ لَيْلَةَ : يَا

وَآخِرُهُمْ طَيِّبَةً وَأَنَّهَا قِنَعَانٌ

لِلَّهِ غِرَاسَهَا إِيَّاهُ

(: حَدِيثٌ) .

Artinya: “Abdullah bin Abu Ziyad menyampaikan kepada kami dari ayahnya, dari ‘Abdul Wahid bin Ziyad yang mengabarkan dari Abdurrahman, dari ayahnya, dari Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Aku bertemu dengan Ibrahim as., pada malam Isra’, kemudian ia berkata: Ya Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu dan beritahukan mereka bahwa surga itu baik tanahnya, tawar airnya, dan ia merupakan tanah datar, dan bekal untuk memasukinya adalah: Maha Suci Allah segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Maha Besar”.(HR. at-Tirmidhi).⁶⁸

Dengan adanya beberapa keutamaan di atas pada hadiis tersebut, maka timbullah ketenangan hati dan bisa merasakan manisnya iman, sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW:

فُتِّيئَةٌ اللَّيْثُ الْهَادِ إِبْرَاهِيمَ

[] أَنَّهُ

عَلَيْهِ يَفْقَهُونَ الْإِيمَانَ رَبًّا دِينًا نَبِيًّا

⁶⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, h. 707.

⁶⁸ Isa Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, *Al-Jami’ Aṣ-Ṣaḥiḥ wa Huwa Sunan At-Tirmidhi*, jilid 5, (Kairo: Dar al-Fikr, 2010), h. 286.

Artinya: “Qutaibah menyampaikan kepada kami dari Laiš, dari Ibnu al-H d, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Ḥariš, dari ‘Amir bin Sa’d bin Abu Waqqas, dari ‘Abbas bin ‘Abdul Muṭallib yang mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang dapat merasakan manisnya iman adalah orang yang ridḥ Allah sebagai Rabbnya, islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabinya.” (Abu ‘Isa berkata, “hadiš ini ṣaḥih ḥasan”).⁶⁹

Hadiš tersebut merupakan salah satu yang dijadikan pijakan oleh Bapak pembina tarekat Shiddiqiyah dan juga Jama’ah kautsaran ketika mereka sudah masuk tarekat Shiddiqiyah dan membaca ḥikmah kautsaran. Selain hadiš-hadiš yang sudah dicantumkan di atas, masih ada banyak lagi hadiš-hadiš yang menyinggung tentang keutamaan berḥikmah. Karena Rasulullah sendiri sebagai manusia yang sudah jelas *ma’ṣum* dan dijamin masuk surga, Beliau tetap melakukan ḥikmah secara Istiqomah dan mengharap ridla dari Allah SWT. Begitupun dengan para Sahabatnya, mereka juga mengikuti amalan-amalan ḥikmah Rasulullah sekaligus kalimat ḥikmah tersebut dikumpulkan dan dicantumkan dalam sebuah hadiš, dengan tujuan agar para umat manusia pada era modern bisa mempelajari dan melanggengkan amalan-amalan ḥikmah dan mendapatkan pahala yang serupa dengan para sahabat dan ulama’-ulama’ terdahulu.

G. Living Hadiš

Living Sunnah atau “Sunnah yang hidup” ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam imperium Islam, dan karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka “sunnah yang hidup” tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu hadiš Nabi.

Hal ini dimaklumi karena mengingat setelah generasi awal Muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk sunnah yang hidup”, ke dalam bentuk hadiš menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur

⁶⁹ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidhi, *Ensiklopedia Hadits Kutub as-Sittah, Jilid 1*; *At-Tirmidhi*, (Jakarta: Almahira, 2013), h.868-869.

ideologi-religius masyarakat Muslim akan terancam kekacabaluan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif.⁷⁰

Formulasi dan formalisasi “sunnah yang hidup” menjadi disiplin hadis merupakan keberhasilan dari gerakan hadis. Proses ini melalui tiga generasi, yaitu sahabt, tabi’ n, dan tabi’ at-t bi’ n. Dengan perkataan lain, “sunnah yang hidup di masa lampau tersebut terlihat di dalam cermin hadis yang disertai dengan rentetan perawi.

Namun demikian, gerakan hadis ini pada hakikatnya menghendaki bahwa hadis-hadis harus selalu ditafsirkan di dalam situasi-situasi yang baru untuk menghadapi problema-problema yang baru, baik dalam bidang sosial, moral, dan lain sebagainya. Fenomena-fenomena kontemporer baik spiritual, politik dan sosial harus diproyeksikan kembali sesuai dengan penafsiran hadis dinamis. Inilah barangkali disebut dengan “hadis yang hidup”.

Sekarang ini perlu reevaluasi, reinterpretasi dan reaktualisasi yang sempurna terhadap hadis sesuai kondisi moral-sosial yang sudah berubah dewasa ini. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui studi historis terhadap hadis dengan mengubahnya menjadi “sunnah yang hidup” dan juga dengan secara tegas membedakan nilai riil yang dikandung dari latar belakang situasional.

Akhirnya, hadis sebagai hasil formulasi (perumusan) karena ia mencerminkan “sunnah yang hidup” dan “sunnah yang hidup” bukanlah pemalsuan, tetapi penafsiran dan formulasi yang progresif terhadap sunnah Nabi. Yang harus kita lakukan pada masa sekarang adalah menuangkan hadis ke dalam “sunnah yang hidup” berdasarkan penafsiran historis sehingga sehingga dapat menyimpulkan norma-norma untuk diri kita sendiri melalui suatu teori etika yang memadai dan mewujudkan hukum-hukum yang baru dari teori ini.⁷¹

⁷⁰ Sahiron, Syamsuddin, (ed). *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 97-98.

⁷¹ *Ibid*, h. 99-100

a. Ragam dan Variant Living Hadis

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah SAW. tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu pada pribadi Rasulullah sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam, dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Jika mengacu kepada tradisi Rasulullah SAW yang sekarang oleh 'ulam' dijadikan sebagai suatu yang terverbalkan sehingga memunculkan istilah hadis dan untuk membedakan dengan istilah sunnah. Namun, apa yang terjadi di dalam persoalan seputar kodifikasi dan keilmuan hadis tidak berhenti dalam dimensiologi tersebut. Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim yang dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living hadis*.⁷²

Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang hadis yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadis dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. Hadis dalam pandangan Fazlur Rahman adalah *verbal tradition*, sedangkan sunnah adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Fazlur Rahman memberi tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi istilah hadis. Hadis bersumber dan berkembang

⁷² Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), h.173-174

dalam tradisi Rasulullah SAW dan menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan Nabi Muhammad SAW telah diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi' n menjadi praktek keseharian mereka. Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *the living tradition* atau sunnah yang hidup. Dari sinilah muncul penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi.⁷³

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Jalaluddin Rakhmat dalam sebuah artikel yang berjudul “Dari Sunnah ke Hadis atau sebaliknya?” dimuat dalam buku *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995) mengemukakan sebaliknya. Ia tidak setuju tentang yang pertama kali beredar di kalangan kaum muslim n adalah sunnah. Baginya yang pertama kali adalah hadis. Tesis ini dibuktikan dengan data historis di mana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad SAW. Jadi, sejak awal, hadis memang sudah ada.

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat tersebut dapat dikompromikan bahwa tradisi hadis dan sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sejumlah pemalsuan hadis (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ‘ulam ’ membuat epistemologi keilmuan hadis yang digunakan sebagai penelitian terhadap hadis.⁷⁴

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad SAW yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living* hadis menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’an tersebut. Penyebabnya tidak

⁷³ *Ibid*, h. 175-176.

⁷⁴ *Ibid*, h. 180-181.

lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang berkembang melalui pendidikan dan peran para juru da'i dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru di sinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living* hadis.

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespons ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad SAW dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya. Terdapat praktek khitan perempuan . sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktek magis.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living* hadis. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan suatu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek ummat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya. Ketiga bentuk tersebut sudah terdapat dalam pembahasan pada bab sebelumnya.⁷⁵

⁷⁵ *Ibid*, h. 182-184.

BAB III
IKIR KAUTSARAN MASYARAKAT TAREKAT SHIDDIQIYYAH DI
KELURAHAN KEDUNGPANE MIJEN SEMARANG

A. Keadaan Geografis Kelurahan Kedungpane Mijen

Ditinjau dari letak geografis, Kelurahan Kedungpane di wilayah kecamatan Mijen yang terletak pada ketinggian 253 mdpl dengan suhu maksimum 30°C dan suhu minimum 26°C. Kelurahan Kedungpane termasuk daerah yang cukup strategis, karena terletak sebelah utara kawasan perumahan dan industri BSB, dan jarak kantor kecamatan dengan desa sekitar 3 km atau bisa ditempuh dalam jangka waktu 30 menit, sedangkan jarak tempuh Ibu Kota Kodya sejauh 15 km, dan jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi sejauh ± 15 km.

Tabel I : Kondisi Geografis

No	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Ketinggian Wilayah Kecamatan dari permukaan laut	253 mdpl
2.	Keadaan suhu rata-rata	26°C – 30°C
3.	Curah hujan rata-rata per tahun	110/th

Adapun luas daerah Kelurahan Kedungpane Kecamatan Mijen Kota Semarang sekitar 550.094 Ha, yang terdiri dari:

- a. Tanah sawah 24 Ha, meliputi:
 - 1) Irigasi sederhana 19 Ha
 - 2) Tadah hujan 5 Ha
- b. Tanah kering 458. 783 Ha, meliputi:
 - 1) Pekarangan 200.510 Ha
 - 2) Tegal/Kebun 258.273 Ha

Dilihat dari tabel dan rincian luas tanah di atas dapat kita ketahui bahwa Kedungpane termasuk daerah yang kurang subur. Hal ini bisa dilihat dari adanya curah hujan yang kurang dan terdapat banyak tanah yang kering. Keadaan iklim yang ada di Kelurahan Kedungpane termasuk beriklim tropis

yaitu mengalami musim kemarau dan penghujan yang bergantian. karena adanya angin laut dan angin darat yang menyebabkan tidak teraturnya cuaca di Desa Kedungpane. Dengan keadaan seperti ini banyak warga Kedungpane yang tidak memiliki tanah untuk pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kedungpane termasuk daerah yang kurang curah hujan. Banyak tanah yang kekeringan, sehingga kurang adanya lahan pertanian yang bisa dipakai untuk bercocok tanam dengan baik.

- c. Tanah hutan 9 Ha
- d. Tanah perkebunan 60.161 Ha
- e. Tanah fasilitas umum 2.160 Ha, meliputi:
 - 1) Lapangan olah raga 1.260 Ha
 - 2) Pemakaman 900 Ha
- f. Tanah keperluan fasilitas sosial 28.957 m²/ha, meliputi:
 - 1) Masjid/musholla 210 m²/ha
 - 2) Gereja protestan 40 m²/ha
 - 3) Gereja katholik 50 m²/ha
 - 4) Sarana pendidikan 28. 657 m²/ha. ¹

Tabel II : Batas-Batas Wilayah Kelurahan Kedungpane

No.	Arah	Batas Wilayah
1.	Selatan	Mijen
2.	Utara	Silayur
3.	Barat	Podorejo
4.	Timur	Jatibarang

B. Keadaan Demografis Kelurahan Kedungpane Mijen

Penduduk Kelurahan Kedungpane berjumlah 5.287 jiwa yang terbagi menjadi 1.326 kepala keluarga dengan kepadatan penduduk 125 km/jiwa. Adapun untuk mengetahui secara jelas tentang demografi Kelurahan

¹ Data Monografi Kelurahan Kedungpane Tahun 2015.

Kedungpane di bawah ini peneliti akan deskripsikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan kategori tertentu:

a. Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk Kelurahan Kedungpane menurut data monografi terbaru berjumlah 5.287 jiwa yang terdiri dari 2.684 laki-laki dan 2.603 perempuan dalam kepala keluarga. Menurut perhitungan angka kepadatan penduduk secara geografis. Adapun jumlah penduduk menurut perbandingan antara laki-laki dan perempuan dapat diperlihatkan dari tiap-tiap kelompok umur dan jenis kelamin.

Tabel III : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	2.684 Jiwa
2.	Perempuan	2.603 Jiwa
	Jumlah	5.287 Jiwa

Tabel IV : Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0 – 6 tahun	647 jiwa
2.	7 – 12 tahun	515 jiwa
3.	13 – 18 tahun	488 jiwa
4.	19 – 24 tahun	465 jiwa
5.	25 – 55 tahun	1.939 jiwa
6.	56 – 79 tahun	1.230 jiwa
7.	80 tahun ke atas	3 jiwa
	Jumlah	1.287 Jiwa

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat Kedungpane

Tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Kedungpane cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya anggota masyarakat yang telah menyelesaikan ataupun

menempuh pendidikan sesuai dengan harapan Pemerintah yakni sembilan tahun wajib belajar atau tamat sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat sederajat.

Tabel V : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum sekolah	559 jiwa
2.	Tidak tamat sekolah dasar	648 jiwa
3.	Tamat SD/sederajat	2.205 jiwa
4.	Tamat SLTP/sederajat	892 jiwa
5.	Tamat SLTA/sederajat	830 jiwa
6.	Tamat akademik/sederajat	34 jiwa
7.	Tamat Perguruan Tinggi/sederajat	119 jiwa
8.	Buta Aksara	-

Dari tabel-tabel data penduduk di atas dapat kira ketahu bahwa mayoritas masyarakat Kedungpane ini sudah cukup maju dan mapan secara ekonomi. Tidak adanya lagi warga buta aksara, hal ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran warga terhadap pentingnya pendidikan sudah sangat baik, bahkan tidak sedikit warga yang sudah bergelar sarjana.

Sedangkan sarana prasarana penunjang proses belajar yang ada di Kelurahan Kedungpane adalah sebagai berikut:

Tabel VI : Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1.	PAUD	1 buah	4 Orang	42 Orang
2.	TK	5 buah	30 Orang	333 Orang
3.	SD/MI	5 buah	87 Orang	1.230 Orang
4.	SLTP/SMP/MTs	1 buah	15 Orang	226 Orang
5.	SMA/MA/SMK	1 buah	46 orang	769 Orang

c. Berdasarkan Mata pencaharian

Masyarakat Kedungpane memiliki mata pencaharian yang sangat bervariasi dan beraneka ragam, dan sebagian mata pencahariannya adalah sebagai petani dan buruh industri pabrik. Karena di sekitar daerah Kelurahan Kedungpane terdapat beberapa pabrik yang banyak menerima pekerja salah satunya dari masyarakat Kedungpane. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel VII : Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Kedungpane

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	889 Orang
2.	Pengusaha sedang/besar	3 Orang
3.	Buruh industri	682 Orang
4.	Buruh bangunan	506 Orang
5.	Buruh pertambangan	528 Orang
6.	Pengangkutan	8 Orang
7.	Pegawai Negeri Sipil	71 Orang
8.	ABRI	26 Orang
9.	Pensiunan	23 Orang
10.	Peternak	34 Orang

C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Kedungpane

1. Keadaan Sosial

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Kedungpane cukup banyak dengan pembagian Rukun Tetangga (RT) sebanyak 36 buah dan Rukun Warga (RW) sebanyak 6 buah.

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu sama lain. Masyarakat Kedungpane memiliki kondisi sosial budaya yang sangat kental. Hal ini yang membedakan antara kondisi sosial masyarakat desa dengan masyarakat kota pada umumnya, yang terkenal dengan

individualistik dan hedonis yang merupakan corak dengan masyarakat kota pada umumnya.

Di Kelurahan kedungpane, nilai-nilai budaya, pola hubungan antar masyarakat yang terjalin di lingkungan masyarakatnya masih merupakan warisan nilai budaya. Di samping itu, masih kuatnya “*tepo seliro*” (tenggang rasa) dengan sesama manusia, baik antar Muslim maupun non Muslim serta lebih mengutamakan asas persaudaraan di atas kepentingan pribadi yang menjadi bukti nyata keberlangsungan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa. Misalnya masyarakat Kedungpane khususnya anggota tarekat Shiddiqiyah sering mengadakan santunan dan amal bakti bagi orang yang membutuhkan dan anak yatim piatu, ada santunan pada Sumpah Pemuda, membuat rumah layak huni, dan diberikan kepada warga yang kurang mampu. Kemudian pada bulan “*Maulud Nabi*” tanggal 17 itu santunan nasional se Indonesia. Ketika pada santunan tersebut sudah mencapai sekitar 2 Milyar. Kalau di daerah Kedungpane juga mengadakan santunan di tingkat Kabupaten meyantuni orang 164 orang, per santunan mencapai 200 rb.

Selain mengadakan santunan untuk daerahnya sendiri, Di masyarakat Kedungpane juga melaksanakan apa yang dikatakan oleh Mursyid tarekat Shiddiqiyah, Syaikh Mochammad Muchtar Mu’thi untuk mengadakan program *Ayy m aṣ-Ṣadaqah*”, yaitu hari lahir seseorang yang disadaqahkan. Karena sedekah adalah sesuatu yang ajaib, dan sedekah bisa menolak balak. Sedangkan hari kelahiran manusia adalah hari kejayaan manusia. Setiap pada diri manusia mempunyai hari kelahiran yang berbeda. Maka dari itu, tiap pada kelahiran, warga Kedungpane khususnya pengikut tarekat Shiddiqiyah menyumbang sedekah yang disimpan di kaleng yang sudah disediakan. Misalnya jika kelahiran seseorang jatuh pada hari Sabtu Wage, maka setiap *selapan* (40 hari) sekali seseorang mengeluarkan sedekah dan disimpan di dalam kaleng, kemudian setiap malam Ahad Kliwon bersamaan kelahiran mursyid tarekat Shiddiqiyah, sedekah dikirim pusat, dikumpulkan dan dibuka untuk

kegiatan dan perjuangan dalam menegakkan organisasi tarekat Shiddiqiyah.²

Dalam kegiatan di Kelurahan Kedungpane ada suatu perkumpulan remaja atau karang taruna dan ada juga majlis ta'lim buat para ibu-ibu. Banyak kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sehingga hubungan solidaritas dan kebersamaan mereka sangat kuat. Hal ini bisa dibuktikan ketika ada orang meninggal, mereka membantu mendoakan dengan cara mengadakan *yasinan* bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah.

Keberhasilan dalam melestarikan dan menerapkan nilai-nilai sosial budaya tersebut karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan persaudaraan melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang secara langsung maupun tidak langsung mengharuskan masyarakat yang terlibat untuk saling berhubungan dan berinteraksi dalam bentuk persaudaraan.

2. Kondisi Keagamaan

Ada lima agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat Kedungpane. Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat tersebut dan 15 % warga non Islam. Hal ini bisa dilihat jumlah tempat ibadah.

Tabel VIII : Jumlah Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	8 buah
2.	Surau/Mushola/langgar	8 buah
3.	Gereja Protestan	2 buah
4.	Gereja Katolik	1 buah

Terdapat gereja Katolik di Kelurahan tersebut yaitu di daerah Desa Jamal Sari. dan di daerah tersebut tidak ada pesantren, akan tetapi hal itu

² Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada tanggal 29 Januari 2016.

tidak membuat surut semangat masyarakat dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Walaupun hidup dengan beraneka ragam kepercayaan, mereka tetap hidup rukun dan saling menghargai. Kegiatan keagamaan di Kedungpane cukup banyak seperti, kegiatan kautsaran, kegiatan tahlilan, manaqiban, sholawatan, dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut berlangsung dengan lancar dan dilakukan secara terus menerus tanpa mengganggu orang non Muslim.

D. Tarekat Shiddiqiyah

1. Asal-Usul dan Pendiri

Bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia, mengalami semacam kekosongan jiwa atau rasa haus yang sangat mendalam terhadap kebutuhan ruhani akibat badai kritis multidimensi yang melanda. Kajian-kajian tasawuf pun semakin marak diadakan sehingga buku jenis tasawuf semakin diminati sebagai referensi oleh banyak kalangan, terlebih kalangan menengah ke atas.³

Dalam perjalanan spiritualnya, para sufi berupaya menaklukkan nafsu jasmani untuk tunduk pada ruhaninya. Adapun laku spiritual para sufi tersebut antara lain adalah dengan memperbanyak ibadah seperti shalat, puasa, dan ikir, serta menghindari diri dari kesenangan dan kemewahan duniawi. Dengan demikian mereka akan sampai pada tingkat kesempurnaan akhlak dan meraih pengetahuan hakiki (*ma'rifat*). Pengetahuan hakiki inilah menjadi modal dasar para sufi dalam mengungkap rahasia yang tersembunyi dari ayat-ayat Allah baik yang tersurat (*qauliyah*) maupun yang tersirat (*kauniyyah*).

Tradisi tasawuf berkembang sejak abad kedua hijriyah. Sejak abad ini pembahasan mengenai tasawuf mulai marak dan ajaran-ajaran sufi mulai berkembang dari masa ke masa dengan beragam kecenderungan dan

³ Abdul Mujieb, Dalam Pengantar: *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009)

spesifikasi. Sejalan dengan perkembangannya, para sufi berinteraksi dengan berbagai kalangan di seantero dunia. Karena latar belakang pegikut sufi yang berbeda-beda, maka tasawuf pun berkembang dengan madzhab dan aliran yang berbeda-beda pula. Tak pelak ilmu tasawuf pun berkembang mengikuti kecenderungan para pengikut sufi yang memiliki latar belakang keilmuan dan tradisi yang berbeda-beda.⁴ Maka muncullah beberapa tarekat di dunia , termasuk tarekat Shiddiqiyah.

Sejumlah sumber sejarah menyebutkan tarekat Shiddiqiyah ke Nusantara dibawa oleh sembilan ulama Shiddiqiyah dari Negeri Irbil (Irak sekarang). Para Ulama ini berlabuh pertama kali di wilayah Cirebon, Jawa Barat kemudian menyebar ke seluruh Pulau Jawa.

Satu di antara sembilan orang ulama tersebut adalah seorang wanita bernama Syarifah Baghdadi. Makamnya hingga kini masih bisa ditemui di Cirebon. Sementara sebagian besar dari sembilan ulama itu wafat dan dimakamkan di Pandeglang, Banten. Mereka, antara lain Maulana Aliyuddin, Maulana Malik Isroil, Maulana Isamuddin, dan Maulana Ali Akbar. Sedangkan Maulana Jumadil Kubro, menjadi satu-satunya di antara sembilan orang ulama yang wafat di Jawa Timur dan di makamkan di Troloyo, Mojokerto.

Mursyid tarekat Shiddiqiyah saat ini adalah Syaikh Muhammad Muchtar bin Abdul Mu'thi Muchtarullah al-Mujtaba. Ia mengajarkan tarekat Shiddiqiyah sejak tahun 1954, setelah memperoleh izin dan perintah dari mursyidnya, Syaikh Ahmad Syu'aib Jamali al-Banteni, yang pergi ke luar.⁵ Jadi Mursyid tidak sebagai pendiri tarekat Shiddiqiyah, akan tetapi mengembalikan nama tarekat yang sudah lama tenggelam.

Tarekat Shiddiqiyah adalah salah satu dari sekian banyak tarekat yang berkembang di seluruh dunia. Konon, tarekat ini sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, meskipun pada masa itu belum

⁴ *Ibid*, h. 49-50

⁵ Nidia Zuraya, 2015, *Sejarah Tarekat Shiddiqiyah*, dinduh pada tanggal 5 Januari 2016 dari <http://khazanah.republika.co.id/berita/duna-islam/tasawuf/12/07/15/m77fn3-sejarah-tarekat-shiddiqiyah-2>.

menggunakan nama tarekat Shiddiqiyah. Menurut Mursyid tarekat Shiddiqiyah, nama tarekat ini berasal dari gelar yang diberikan Rasulullah SAW kepada sahabat Abu Bakar, yaitu aṣ-Ṣiddiq, ketika Rasul menceritakan pengalamannya se usai melaksanakan perjalanan Isra' Mi'raj kepada penduduk Makkah ketika itu.

Di saat kafir Quraisy mendustakan peristiwa Isra' Mi'raj itu, maka Abu Bakar yang pertama kali mempercayai kejadian yang dialami Rasulullah SAW. Rasulullah bersabda: "semasa aku diisra'kan, aku hendak keluar untuk menyampaikan berita itu kepada kaum Quraisy, kemudian aku ceritakan kepada mereka dan mereka mendustakannya. Sementara yang membenarkan peristiwa adalah Abu Bakar. Maka, pada hari itu, ia aku beri gelar aṣ-Ṣiddiq".

Karena itu, banyak yang meyakini bahwa ajaran tarekat ini diturunkan langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui sahabat Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq. Meski diyakini berasal langsung dari Nabi Muhammad, namun keberadaan tarekat Shiddiqiyah sekarang ini di luar Indonesia sudah punah. Menurut Martin Van Bruinessen dalam bukunya Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, tradisi-tradisi Islam di Indonesia, Tarekat Shiddiqiyah merupakan tarekat lokal. Sehingga tidak banyak orang yang mengetahui tentang keberadaan tarekat ini. Dan saat ini, satu-satunya tempat berkembangnya ajaran tarekat Shiddiqiyah hanyalah di Indonesia yang berpusat di Wilayah Utara Jombang, Jawa Timur.⁶

Mengenai sosok mursyid tarekat Shiddiqiyah ini, penulis mempunyai gambaran tentang profil kehidupan Beliau yang didapat dari sumber data berupa dokumen-dokumen milik Bapak Mustaqim, pembina tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane. Kyai Muhammad Muchtar Mu'thi lahir pada hari Ahad kliwon menjelang fajar tanggal 28 Rabi'ul Awwal 1347 H, bertepatan dengan tanggal 14 Oktober 1928 M di Losari.

⁶ Abu Laili, 2010, *Pengantar Thoriqoh dan Tasawuf, kami Kutib Dari tarekat Shiddiqiyah*, diunduh pada tanggal 5 Januari 2016 dari <http://abulailishiddiqiyah.blogspot.co.id/2010/03/pengantar-thoriqoh-dan-tasawuf-kami.html>.

Belliau adalah putra keenam dari pasangan H. Abdul Mu'thi dan Nyai Nasichah.

Dilihat dari nasab kedua orang tuanya, beliau masih keturunan Nabi Muhammad SAW, dan masih termasuk *Sayyid*. Adapun nasab dari ayahnya, yaitu Syaikh Abdul Mu'thi adalah sebagai berikut, Abdul Mu'thi adalah putra dari Kyai Ahmad Syuhad ' (masih keturunan Kadilangu). Maka dari itu, sertifikat Kadilangu yang memegang Kyai Ahmad syuhad '. Beliau sendiri cucu Sunan Kalijaga, Raden Syah d. Dan Raden Syah d masih keturunan Adipati Wilotikto Tuban, yaitu bernama Raden Syahur yang mempunyai istri yaitu putri dari Brawijaya V. Dan Raden Syahur masih keturunan Ibnu Abbas, paman Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan nasab dari ibu beliau, yaitu Nyai Nasichah sebagai berikut, Nyai Nasichah merupakan cucu dari Ahmad Zamrazy (masih keturunan Maulana Syar f Hidayatullah, Sunan Gunung Jati). Sunan Gunung Jati masih keturunan Sayyidin Ja'far Ş d q. Dan Sayyidin Ja'far Ş d q merupakan cucu dari Sayyidin Zainal 'Abid n, dan Sayyidin Zainal 'Abid n adalah putra dari Sayyidin Husain ra dan Sayyidin Husain merupakan cucu Rasulullah SAW.

Walaupun demikian, Kyai Syaikh Muhammad Mu'thi mengajarkan untuk rendah hati dan tidak membangga-banggakan keturunan. Menurut beliau nasab tidak hanya dari nasab garis keturunan, akan ada nasab dari *sabab*, yaitu nasab dari keluarga Syaikh Muchammad Muchtar Mu'thi, maksudnya sabab seperjuangan, seiman seagama, selangkah sekeyakinan, setarekat.

Pada hari kelahiran itu disambut suatu bencana alam yang melanda Desa Losari. Penduduk menjadi ribut karena berpuluh-puluh rumah hancur berantakan. Puluhan manusia banyak yang meninggal akibat kejadian itu dan pohon-pohon tumbang. Sebuah gudang penyimpanan kapas di sebelah utara TKP (Tempat Penimbunan Kayu) di Losari juga tidak luput dari sasaran angin besar itu. Bahkan karena kuatnya hempasan angin, atap gudang tersebut terhempas jauh dan ditemukan di dekat sungai Brantas

yang jaraknya kurang lebih 1.5 km dari lokasi gudang. Orang-orang ketika itu menyebut kejadian tersebut dengan sebutan “*Prahor*”, yang berarti keributan. Hampir seluruh tanah-tanah penduduk hancur diterpa angin yang sangat dahsyat tersebut. Hanya ada sebuah rumah yang masih tegak berdiri. Di rumah itulah Mochammad Muchtar dilahirkan.

Losari Rowo, demikianlah nama Dukuh tempat Beliau dilahirkan, sebuah Dukuh di Desa Losari terletak di daerah sungai Brantas kurang lebih 10 km sebelah utara Kota Jombang. Disebut dengan Dukuh Losari Rowo karena lokasinya Dukuh ini dahulu merupakan tanah yang berawa. Berkat kerja keras KH. Ahmad Syuhada' dan saudara-saudaranya, sedikit demi sedikit daerah yang semula berupa rawa-rawa berubah menjadi daerah yang siap untuk dihuni. Selain disebut Losari Rowo, Dukuh ini sering juga disebut dengan Losari Pesantren. Penambahan nama pesantren pada Desa Losari disebabkan karena lebih dari setengah abad sebelum kelahiran Kyai Mochammad Muchtar Mu'thi, di Dukuh ini pernah didirikan sebuah pesantren oleh Kyai Ahmad Syuhad ' yang notabene kakek Beliau dengan nama Pesantren Kedungturi.

Kelahiran Kyai Muchammad Muchtar Mu'thi , sebenarnya jauh hari telah diprediksi oleh para leluhur Beliau. Pada saat Nyai Nasichah masih gadis, dua orang kakeknya pernah berkata kepadanya. KH Moch. Amin mengatakan “Kelak cucuku Nasichah ini akan mempunyai seorang anak laki-laki yang rupanya seperti rupaku, perawakannya seperti perawakanku.”. Sementara itu, Kyai Zamrozy berkata: “Kelak cucuku Nasichah ini akan mempunyai seorang anak laki-laki yang nyukuli (anak yang bisa menumbuhkan sesuatu)”.

Apa yang pernah diramalkan oleh kedua kakeknya memang benar. Secara fisik keberadaan Kyai Muchtar Mu'thi mempunyai banyak kesamaan dengan KH. Moch Amin, dan secara keilmuan memiliki kesamaan dengan Kyai Zamrozy. Salah satu contoh kesamaan Kyai Muchtar dengan Kyai Zamrozy adalah keduanya sama-sama menekuni bidang tasawuf. Keduanya sama-sama menjadi mursyid thoriqoh, Kyai

Zamrozy adalah mursyid tarekat Anfasiyyah sementara Kyai Muchtar adalah mursyid tarekat Shiddiqiyyah. Keduanya juga sebagai pendiri pesantren, Kyai Zamrozy mendirikan pesantren di Jatirowo dan Kyai Muchtar mendirikan pesantren Majma' al-Bahrain di Ploso.

Ketika Beliau membuka pesantren, pada waktu itu hanya ada 2400 pesantren di Indonesia. Dan pada waktu itu, mengalami beberapa cobaan dan ujian. Dan Pak Kyai berusaha mengamalkan ikir Kautsaran dan memberikannya kepada murid-murid Beliau ketika menghadapi kesulitan dan jika ingin mencapai kebahagiaan.⁷

Sejarah besar telah terukir, sebuah tarekat yang sudah hampir ribuan lamanya tenggelam kemudian dimunculkan kembali. Reaksi hebat datang dari segala penjuru, sebagian tidak menginginkan kehadirannya tapi tak sedikit yang menyambutnya dengan riang gembira.

Lika-liku yang berat dan banyak ujian serta penuh resiko, akhirnya berlalu dengan kesuksesan. Kebenaran yang dikehendaki-Nya telah berdiri tegak. tarekat Shiddiqiyyah terus hidup tumbuh dan berkembang dengan bijaksana ke seluruh penjuru Nusantara.⁸

2. Identitas Tarekat: Silsilah dan Lambang

a) Silsilah

Banyak orang yang mengklaim bahwa tarekat Shiddiqiyyah termasuk tarekat yang tidak mu'tabaroh. Akan tetapi mursyid Shiddiqiyyah, Kyai Moch Muchtar Mu'thi membantah stigma negatif yang ditujukan kepadanya. Beliau mengatakan bahwa tarekat Shiddiqiyyah sama dengan tarekat lain yang memiliki rantai Mursyid kepada Nabi Muhammad SAW melalui sahabatnya, Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq.

Dalam Kitab "*Tanwir al-Qulub Fī Mu'āmalati 'alim al-Guyub*" karangan Syaikh Muhammad Amin Kurdi al-Arbili, pada bab "*Faslun Fī Adab al-Murid Ma'ā Ikhwanihī*" halaman 539 disebutkan demikian:

⁷ Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada tanggal 16 Desember 2015.

⁸ Diambil dari foto dokumentasi (semacam kalender) sejarah kelahiran Kyai Mochammad Muchtar Mu'thi

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya julukan silsilah itu berbeda-beda, disebabkan oleh perbedaannya kurun waktu, silsilah dari sahabat Abu Bakar Shiddiq ra sampai kepada Syaikh Ṭaifur bin ‘Isa Yaz d al-Bustami dinamakan “Shiddiqiyah”. Itu bukan nama ajarannya, akan tetapi nama silsilahnya.

Ilmu bathin dari Rasulullah yang khusus mengenai rahasianya *Ismu t* (Allah) itu dilimpahkan kepada ruhaniyahnya Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq dan rahasianya *L il ha Illallah* dilimpahkan kepada ruhaniyahnya sahabat ‘Ali Karromallahu wajhah. Kemudian Sayyidin ‘Ali mengambil rahasianya *Ismu t* dari sahabat Abu Bakar dan sahabat Salman al-F risi mengambil rahasianya *Ismu t* juga dari sahabat Abu Bakar. Dengan demikian, maka silsilah Shiddiqiyah itu ke bawah ada yang melalui Sahabat Ali dan ada juga yang melalui sahabat Salman al-F risi. silsilah Shiddiqiyah melalui sahabat Salman al-F risi diterangkan di dalam kitab *Tanwir al-Qulub*.⁹ Adapun silsilah tarekat Shiddiqiyah sebagai berikut:

1. Allah Ta’ala
2. Jibril a.s
3. Nabi Muhammad SAW
4. Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq r.a
5. Salman al-F risi a.s
6. Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq r.a
7. Imam Ja’far Ṣadiq Siwa Sayyidin Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq r.a (Silsilah ini dinamakan tarekat Shiddiqiyah).
8. Syaikh Ab Yaz d Ṭaifur bin ‘Isa bin Adam bin Saruyan al-Bustami
9. Syaikh Abi Hasan ‘Ali bin Abi Ja’far al-Kharqani
10. Syaikh Abi ‘Ali al-Faḍal bin Muhammad aṭ-Ṭusi al-Farmadi
11. Syaikh Abi Ya’qub Yusuf al-Hamdani (Tarekat aṭ-Ṭaifuriyyah)
12. Syaikh ‘Abdul Khaliq al-Gajduwani ibn al-Imam ‘Abdul Jalil

⁹ Abu Laili, 2010, *Pengantar Thoriqoh dan Tasawuf*, kami Kutib Dari Thoriqoh Shiddiqiyah, diunduh pada tanggal 5 Januari 2016 dari <http://abulailishiddiqiyah.blogspot.co.id/2010/03/pengantar-thoriqoh-dan-tasawuf-kami.html>.

13. Syaikh 'Arif Arriwikari
14. Syaikh Mahmud al-Anjiri Fagnawi
15. Syaikh 'Ali ar-Rummaitani al-Mansyur Bil'Aziz ni
16. Syaikh Muhammad B b as-Samasi
17. Syaikh Amir Kullali Ibnu Sayyid Hamzah (Thoriqoh al Khuwaajikaaniyyah)
18. Syaikh Muhammad Baha' an-d n an-Naqsabandiy bin Muhammad Syar f al-Husain al-Ausi al-Bukh ri
19. Syaikh Muhammad bin 'Allaid n aṭ-Ṭairi
20. Syaikh Ya'q b al-Jarkhi (dinamakan Tarekat Naqsabandiyyah)
21. Syaikh Naṣir ad-d n Ubaidillah al-Ahror as-Samarqandi bin Maḥmud bin Syih b ad-d n
22. Syaikh Muhammad az-Z hid
23. Syaikh Darwis Muhammad as-Samarqandi
24. Syaikh Muhammad al-Khoaw jaki al-Amkani as-Samarqandi
25. Syaikh Muhammad al-B qi Billah (disebut tarekat Ahroriyyah)
26. Syaikh Ahmad Al-Faruqi as-Sirhindi
27. Syaikh Muhammad Ma'ṣ m
28. Syaikh Muhammad Syaifuddin
29. Syaikh Muhammad N r al-Badwani
30. Syaikh Ḥab bullah J nijan ni Munṭahir
31. Syaikh 'Abdillah Ad-dahlawi (tarekat Mujaddadiyyah)
32. Syaikh Kh lid iy ' ad-d n
33. Syaikh Uṣman Sir jul Millah
34. Syaikh 'Umar al-Qaṭb al-Irsyad
35. Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbil (tarekat Khalidiyyah).¹⁰

¹⁰ Kyai Moch. Muchtar bin al-Ḥaj 'Abdul Mu'thi, 12 Negara di Dunia Ini Yang Menjadi Pusat Pengembangannya 44 Thoriqot Islam, Jombang, t.th., h. 33-38

b) Lambang Tarekat Shiddiqiyah



Gambar 1: Lambang Tarekat Shiddiqiyah yang diciptakan oleh Kyai Moch Muchtar Mu'thi pada tanggal 4 April 1972.

Dalam beberapa rumah anggota tarekat juga ada sebuah logo tarekat yang dibingkai dengan rapi. Gambar logo tarekat Shiddiqiyah dasarnya berwarna kuning dengan beberapa tulisan arab di bagian atasnya. Gambar utama adalah sebuah pohon besar yang berbuah anggur yang tumbuh di antara dua warna lautan. Ini diartikan sebagai hakikat hidup anggota tarekat yang tumbuh dari “dua lautan” yakni syar’at dan Shiddiqiyah. Di bagian bawah ada dua angka yang digandengkan yakni angka 1 dan angka 0 (nol). Kedua angka ini menunjukkan kesempurnaan, bahwa pada hakikatnya segala sesuatu adalah satu jua yakni Tuhan. Realitas yang ada saat ini adalah kosong belaka yang dilambangkan dengan angka nol. Ini adalah dasar pandang dunia jama’ah Shiddiqiyah yang juga biasanya menjadi dasar pandang

beberapa kelompok tarekat lain yang hidup saat ini, baik di Indonesia maupun di luar Indonesia.¹¹

Untuk lebih detailnya, peneliti mencoba memaparkan arti dari semua gambar yang berada di dalam lambang tarekat Shiddiqiyah:

1. Tulisan “Bismill hirrahm nirrah m”

Bismill hirrahm nirrah m adalah ayat yang tertulis di tiap-tiap awal surat al-Qur’an yang jumlahnya 114 surat, kecuali surat yang namanya, surat al-Baro’ah. Tujuan ayat tersebut di tulis di tanda anggota keluarga Tarekat Shiddiqiyah:

- a. Agar para murid Shiddiqiyah menginsyafi dan menyadari, bahwa Allah itu benar-benar kasih sayang kepada hamba-Nya.
- b. Agar para murid Shiddiqiyah merasakan cinta kasih sayang Allah di dalam dan di luar dirinya.

Apabila cinta dan kasih sayangnya Allah itu benar-benar sudah dirasakan di dalamnya hidupnya setiap hari dan setiap malam, pastilah Akan timbul rasa cintanya terhadap Allah. Apabila di dalam qalbu itu sudah tumbuh rasa cinta terhadap Allah, pastilah akan timbul syukurnya kepada Allah.

2. Tulisan ليعبدون

Tujuan ayat tersebut dicantumkan agar orang-orang yang mengikuti tarekat Shiddiqiyah itu insyaf dan sadar, bahwa tujuan wujudnya itu menurut al-Qur’an ialah untuk ibadah. Apabila tujuan wujudnya itu disadari dengan penuh kesadaran, pastilah tidak mudah melalaikan ibadah kepada Allah dimanapun dan dalam keadaan bagaimanapun. Sebab akan dirasakan, bahwa meninggalkan ibadah itu menurut al-Qur’an berarti telah menyimpang dari tujuan wujudnya.

¹¹ Sehat Ihsan Shadiqin, 2010. *Tarekat Shiddiqiyah Dalam Masyarakat Jawa Pedesaan*. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2016 dari <http://sehatihsan.blogspot.co.id/2010/03/tarekat-shiddiqiyah-dalam-masyarakat.html>.

3. **اِيَّاكَ وَ اِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**

Tujuan ayat ini dicantumkan di tanda anggota tarekat Shiddiqiyah adalah:

- a. Agar orang-orang yang mengikuti tarekat Shiddiqiyah tidak menyembah selain Allah
- b. Agar selalu meminta pertolongan kepada Allah di dalam segala tujuan baik, agar tidak sombong, congkak merasa bisa mencapai segala tujuannya tanpa pertolongan Allah.

4. Tentang Gambar Pohon Yang berbuah

Gambar pohon yang berbuah, terletak di dalam lingkaran bulat telur adalah lambang perumpamaannya “Kalimat Ṭayyibah- L Il ha Illall h”. Kalimat “L Il ha Illall h” itulah pokok pangkal ajaran tarekat Shiddiqiyah. Adapun yang membuat perumpamaan, bahwa kalimat tersebut diumpamakan pohon yang pokok batangnya terhujam di bumi dan cabang yang di langit itu Tuhan sendiri, bukan manusia.

Perumpamaan tersebut tercantum di dalam al-Qur’an surat Ibr h m: 24-25. Ayat tersebut tertulis melingkari gambar pohon tersebut. Adapun bunyi ayat tersebut sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap

musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (Q.S. Ibr h m: 24-25).

- a. Akar-akarnya ada enam, maksudnya pohon ṭayyibah itu ialah rukun Iman Enam.
- b. Batangnya yang dimaksud ialah rukun Islam yang nomor satu yaitu dua syahadat, syahadat tauhid dan syahadat Rasul.
- c. Cabangnya ada empat, maksudnya adalah rukun Islam yang empat.
- d. Tanpa daun. Adapun di gambar tanpa berdaun karena dalam al-Qur'an tidak diterangkan daunnya, jadi penggambaran disesuaikan dengan apa adanya dalam al-Qur'an.
- e. Buahnya yang dimaksud adalah Taqwa kepada Allah SWT.

Tujuan ayat dan lambang isi ayat tersebut dicantumkan dalam tanda anggota keluarga Shiddiqiyah adalah:

1. Agar orang-orang yang mengikuti tarekat Shiddiqiyah itu tidak lupa bahwa, pokok ajaran Shiddiqiyah itu ialah ikir L Il ha Illal h.
 2. Agar mengerti, bagaimana pun baiknya pohon itu apabila tidak ditanam dengan baik di dalam bumi dan tidak dipelihara, tidak akan menghasilkan buah yang baik. Kalimat L Il ha Ill Allah ibarat pohonnya, sedangkan jiwanya tiap murid-murid Shiddiqiyah diibaratkan bumi.
5. Tentang “di dalam lingkaran ada dua warna”

Dua warna tersebut adalah warna biru tua di sebelah kanan, dan warna biru muda di sebelah kiri. Dua macam warna itu lambang ilmu ḥakekat dan ilmu Syari'at. Biru tua lambangnya “Lautan Ruhaniyyah dan Lambang Ilmu Ḥakikat”, sedangkan biru muda lambangnya “Lautan Jasmaniyyah dan Lambang Ilmu Syari'at”.

Adapun lambang lautan hakikat dan lambang lautan syari'at ini kedua-duanya diambilkan dari ayat al-Qur'an surat al-Kahfi: 60, yang bunyinya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ
الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.” (Q.S. al-Kahfi: 60).

“Majma’ al-Bahrain”, artinya kumpulnya dua lautan. Tujuan ayat tersebut dilambangkan di dalam tanda anggota keluarga Shiddiqiyah agar para keluarga Shiddiqiyah tidak melalaikan kebaikan jasmaninya dan ruhaninya, zahirnya dan batinnya.¹²

6. Tentang angka 10

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa angka 10 merupakan angka yang sempurna. dan termasuk lambang untuk jasmani dan rohani. Angka 0 untuk jasmani dan angka 1 untuk ruhani.¹³

3. Sejarah Kemunculan Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Semarang

Tarekat Shiddiqiyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang di Indonesia. Tarekat ini diperkenalkan pertama kali oleh Kyai Muhammad Muchtar Mu'thi dari Jombang, Jawa Timur. Tim penulis buku “Tarekat Muktabarah di Indonesia” tidak memasukkan

¹² Informasi yang bersumber dari Bapak Kyai Subhi Abadi, pengikut tarekat Shiddiqiyah yang awalnya dikenalkan oleh bapak Mustaqim, beliau sekaligus Pendiri Ponpes Mift husa'adah di Mijen Semarang.

¹³ Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada tanggal 15 Januari 2016, pukul 15.00.

tarekat ini sebagai bagian dari tarekat yang “mu’tabarah” (diterima) sebab dianggap tidak memiliki silsilah yang bersambung pada Rasulullah. Namun tarekat ini tetap mampu bertahan hingga kini berkat kesolidan dan usaha anggotanya.

Tarekat Shiddiqiyah asal mulanya dari Syaikh Syu’aib Jamali al-Baghdadi. Awal mulanya Syaikh Muchtar berguru pada Syaikh Jam li al-Baghdadi. Beliau putra dari Syaikh Yusuf Tajul Khalwady, Syaikh Tajul Khalwady terkenal pahlawan yang diangkat di Afrika oleh Neoson Mandela. Neoson Mandela adalah seorang kristiani yang sering ziarah di makam Syaikh Tajul Khalwady. Syaikh Yusuf Tajul Khalwady sendiri menantu Ki Ageng Tirtoyoso Banten (masih keturunan Syaikh Maulana Banten). Syaikh Maulana Banten masih keturunan Syaikh Hasan ad-din Banten, sultan Hasan ad-din Banten masih keturunan Sunan Gunung Jati, Syarif Hidayatullah.

Pak Mustaqim membawa ajaran tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane pada tahun 1994. Sebelum mengenal Shiddiqiyah, beliau mondok di pesantren Uswatun Hasanah. Karena kondisi di pondok tersebut perlu biaya, sedangkan beliau sudah tidak punya biaya. Kemudian pak Mustaqim memutuskan untuk pindah ke pondok yang tidak memerlukan biaya seperti pondok-pondok pesantren di Jawa Timur banyak yang tidak memungut biaya, yang terpenting santri bisa semaksimal mungkin untuk mengabdikan kepada Kyai. Dengan keinginan tersebut, beliau memutuskan untuk mengunjungi rumah neneknya di Salatiga dan kebetulan beliau bertemu dengan pamannya, Pak Samsono yang mondok di Jombang selama dua Tahun. Kemudian pamannya membawa beliau untuk mengunjungi pondok Jombang.

Awalnya ada tiga anak yang mondok ke pondok tersebut, di antaranya pak Mustaqim, Pak Supartono, dan Pak Pak Mudasir. Tapi Pak Mudasir dan Pak Supartono tidak betah tinggal di pondok, dan akhirnya memutuskan untuk *boyong* dari pondok tersebut. Sedangkan

Pak Mustaqim tetap memutuskan untuk mondok di Jombang, karena beliau mempunyai tujuan dan tekad yang kuat, beliau ingin mengaji, menambah wawasan ilmu agama, menuntut ilmu. Karena beliau cukup ahli dalam pertanian, Di pondok beliau sering di sawah, jika ada santri yang mempunyai bakat di bidang bangunan, maka mereka terjun di bangunan. Jenis dari semua bidang akan disesuaikan dengan ketrampilan masing-masing santri. Dan semua kebutuhan akan ditanggung oleh Pak Kyai.

Pondok Pesantren yang ditempati beliau yaitu Pondok “*Majma’ al-Bahrain*”, Jombang. Beliau teman satu *gotakan* dengan Kyai Ghozali, seorang Khalifah tarekat Shiddiqiyah di Pasuruan Jawa Timur. Akan tetapi posisi saat itu, Kyai Ghazali adalah senior Bapak Mustaqim, karena Kyai Ghozali sudah di pondok selama 10 tahun, sebelum Pak Mustaqim masuk pondok pesantren.

Nama pondok pesantren *Majma’ al-Bahrain* sendiri mempunyai arti kumpulnya dua lautan, yaitu *lautan syari’at dan lautan hakikat*¹⁴. Yang diinginkan dari maksud nama pondok tersebut adalah selain diajarkan ilmu agama, juga tak kalah pentingnya di pondok tersebut mengajarkan ilmu umum maupun ilmu *h l* (perbuatan), seperti diajarkan beberapa ketrampilan.

Pondok *Majma’ al-Bahrain* adalah satu-satunya pondok yang mengedapankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di pondok tersebut, tekstur pembangunannya cukup unik, karena dengan luas pondok berkisar 48 hektar itu, dibangun beberapa monumen-monumen Kenegaraan. Seperti Monumen burung Garuda, bangunan Sumpah Pemuda, bangunan rumah adat se Indonesia, layaknya seperti

¹⁴ Yang dimaksud lautan syari’at dan lautan hakikat dalam pondok *majma’ al-Bahrain*, menurut Bapak Mustaqim adalah tempat berkumpulnya dua kubu, yaitu pertama kubu santri yang mengikuti ajaran-ajaran syari’at seperti orang awam biasanya. Mereka juga sekolah umum madrasah, belajar, dan bekerja. Yang kedua kubu santri yang belajar mendalami ilmu hakikat, mereka kesehariannya hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, ibadah, dan fikir. Beliau mursyid tarekat Shiddiqiyah tidak membeda-bedakan antara mereka berdua. Beliau juga tidak memaksa untuk mengajak santri syari’at masuk ke bagian santri ahli hakikat.

Taman Mini Indonesia. Jadi, tidak hanya mengajarkan santri dalam bidang ilmu syari'at dan hakikat, akan tetapi Kyai juga menerapkan ilmu kepada santri untuk mencintai tanah air atau sering disebut dengan *Hubb al-Waṭan*.

Kemudian waktu sudah beralu, giliran pak Mustaqim untuk kembali ke kampung halamannya. Beliau keluar dari pondok sekitar tahun 1994. Kemudian beliau ingin mengamalkan ilmu yang didapat dari pondok Pesantren Jombang kepada masyarakat sekitar, salah satunya menyebarkan dan mengajarkan ajaran tarekat Shiddiqiyah di Kedungpane. Karena beliau ingat pesan Kyai Mu'thi "Jika kamu sudah terjun di dalam masyarakat dan berjuang bisa mendapatkan ikannya juga tidak keruh airnya, bisa mendapatkan masyarakatnya, tapi tidak ada permasalahannya dan rintangannya".

Orang-orang daerah Kedungpane saat itu sudah salah pergaulan, termasuk para remaja. Banyak yang mabuk, berani membentak orang tua. Kemudian dengan usaha maksimal bagaimana membangun masyarakat yang mempunyai jiwa islami, Pak Mustaqim mengajak, membimbing, dan mengarahkan khususnya dalam hal akhl q kar mah, ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Pada waktu itu, para orang tua merasa senang ketika anak-anaknya yang mulanya sering mabuk, mencuri, membantah, sudah bisa berubah. Perubahan tersebut karena adanya budi pekerti (akhl q al-Kar mah). Ketika datang ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyah di Kedungpane tidak ada pertentangan dari pihak masyarakat. Semua menerima dengan tangan terbuka. Karena Bapak Mustaqim mengawali dengan bijaksana dan pendekatan. Mereka berkeyakinan, jika ajaran tersebut bisa membawa perubahan pada anak-anak mereka.

Penyebarannya melalui cara perguruan ilmu hikmah seperti pencak silat dan sebagainya. Para pemuda-pemuda jaman dulu, gemar berburu terutama berburu dalam bidang ilmu hikmah, seperti ilmu untuk pencak silat, ilmu kanuragan, tapak suci, budi suci, SBS (Silat

berdoa selamat), pada saat itu SBS ada perguruanannya sendiri dan Guru besar Semarang, Pak Khayatun (alm) sering mengunjungi daerah Kedungpane dan akhirnya menempat di Jatisari. Dari Pak Khayatun disebarkan ke orang-orang Semarang. Asal mulanya SBS dari daerah Cirebon.

Dulu banyak perguruan, masuk kegiatan tiga kali selama satu bulan. Dan itu bisa mencapai 60-70 orang pengikut. Sampai sekarang sudah berkembang, dan banyak yang mengikuti tarekat tersebut. Akan tetapi yang aktif mengikuti tarekat tersebut lebih sedikit.¹⁵

4. Ajaran Tarekat Shiddiqiyah

Mengenai ajaran pokok tarekat Shiddiqiyah dari beberapa informasi tersebut dengan data yang didapat dari situs internet yang dikelola oleh kantor pusat tarekat Shiddiqiyah di Jombang Jawa Timur. Ada beberapa aspek ajaran tarekat yang diyakini oleh Jama'ah Shiddiqiyah yaitu:

1. Bersyukur atas apa yang ada

Ajaran pertama tarekat Shiddiqiyah adalah bersyukur atas apa yang ada, apa yang diberikan Tuhan kepada manusia. Kalau saat ini seseorang masih miskin dari sisi harta benda, maka itu berarti memang Tuhan menghendaknya miskin dan menganggap ia belum pantas untuk mendapatkan kekayaan. Tuhanlah yang mengatur kehidupan manusia. Kalau manusia menggugat apa yang ia peroleh dari pemberian Tuhan, maka berarti ia menggugat Tuhan. Mana mungkin manusia menggugat Tuhan sedangkan Tuhan jauh lebih tinggi dari manusia itu sendiri. Ini adalah aspek yang berat. Sebab manusia cenderung ingin mendapatkan sesuatu yang lebih banyak dari apa yang dibutuhkannya bahkan ia memiliki kehendak lebih tinggi dari apa yang ia mampu lakukan.

2. Kesetiaan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Mustaqin pada tanggal 15 Januari 2016.

Tarekat Shiddiqiyah juga meyakini dunia “sudah tenggelam dalam lautan api”. Hal ini terlihat dalam berbagai bentuk praktek keji lainnya. Hal ini menunjukkan kalau manusia sudah jauh tenggelam ke dalam lautan tersebut. Memperbaikinya adalah dengan memperbaiki akhlak dan mempertahankan hati dari berbagai godaan duniawi. Shiddiqiyah membangun kesetiaan yaitu kesetiaan hati. Kesetiaan kepada saudara kandung, kesetiaan kepada tetangga terdekat, lingkungan, dengan perangkat desa dan kesetiaan pada negara. Hal ini merupakan dasar bimbingan bagi ajaran tarekat Shiddiqiyah yaitu cinta tanah air.

Kesetiaan pada tanah air diwujudkan pula dalam keterbukaan dalam cara pandang Jama'ah Shiddiqiyah memandang bahwa agama pada dasarnya baik semuanya. Demikian juga dengan berbagai aliran yang ada dalam sebuah agama. Yang salah adalah orang yang berada dalam agama tersebut. Shiddiqiyah tidak melepaskan diri dari kalimat *L Il ha Illall h*, dan memasukkan kalimat ini dalam hati. Usaha ini dilakukan dengan berusaha merubah diri dan akhlak menjadi lebih mulia. Ini bisa dilakukan dengan melaksanakan puasa 4 atau 7 hari sehingga kalimat *L Il ha Illall h* bisa masuk dalam hati. Proses ini adalah proses yang paling awal dalam tarekat Shiddiqiyah yang dikenal dengan *ikir Jahr*.

3. *ikir* untuk kedamaian hati

ikir yang selalu dilakukan menjadikan kehidupan sehari-hari tenang dan damai. *ikir* juga menjadikan hubungan antar sesama anggota tarekat menjadi lebih erat dan harmonis. *ikir* bisa dilakukan bersama-sama setelah selesai shalat dan melakukan kautsaran pada malam yang telah disepakati bersama. Namun yang paling baik adalah *ikir* yang dilakukan sendiri baik, sebab *ikir* dalam hati bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa harus menyediakan waktu khusus dan tempat khusus pula.

4. Ukhuwah antar Jama'ah

Ajaran lain yang paling penting dalam Shiddiqiyah adalah kekompakan dalam membangun jiwa sosial. Jama'ah Kedungpane sering mengadakan santunan untuk anak-anak yatim yang berupa uang maupun materi, bisa juga dalam wujud dukungan spiritual maupun semangat. dan sering mengikuti kegiatan sosial di tingkat kota. Ajaran-ajaran tarekat itu terimplikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana ajaran agama yang lain.

Akan tetapi menurut pandangan Bapak Mustaqim selaku pembina tarekat Shiddiqiyah di Desa Kedungpane, ajaran yang paling pokok di tarekat ini adalah *ikir*.¹⁶ Khususnya *ikir Jahr Naf Isbat*, yang sudah ditentukan tata caranya menurut tarekat Shiddiqiyah di dalam tuntunan pelajaran tarekat Shiddiqiyah karya Moch. Muchtar al-Mujtaba:

Pertama, Niat mandi taubat,

نَوَيْتُ لِلَّهِ .

Kedua, Berpuasa dalam rangka taubat & syukur atas kejadian diri manusia dari 4 anasir bumi. Adapun niatnya sebagai berikut:

نَوَيْتُ لِلَّهِ .

Ketiga, Amalan-amalan setelah shalat farḍu: Ṣalat sunnah taubat dua rakaat mengikuti ṣalat farḍu. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Shalat Taubat

Sebagaimana shalat sunnah taubat dua raka'at yang dilakukan oleh orang awam.

b. Membaca F tiḥah

1. Kepada ruhnya Nabi Muhammad SAW, menghaturkan fatihah 1 kali.
2. Kepada arwahnya para Nabi dan para Rasul.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada tanggal 15 Januari pada pukul 15.00.

3. Kepada arwahnya para Sahabat dan para ahlinya yang suci-suci.
4. Kepada arwahnya para Auliyah, Ulama, Syuhada, Sahabat, dan Mu'minin.
5. Kepada para Malaikat tujuh langit dan tujuh bumi, khususnya malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Izrail.

c. Istigfar

العظيم

d. Taubat Nasuha

Dibaca dengan sujud:

يَا سِرًّا عَلَانِيَةً, صَغِيرًا كَبِيرًا, ظَاهِرًا
(x/x).

Artinya: "Ya Allah, saya mohon ampun atas segala dosa saya. Dosa besar maupun dosa kecil, yang dhohir maupun batin, yang tampak maupun yang tidak tampak, yang saya sengaja maupun tidak saya sengaja karena Engkau adalah Yang Maha Pemberi Ampun (1 atau 3 X).

e. Salawat

1. Muqaddimah Salawat

وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ
تَسْلِيمًا. عَلَيْكَ أَيُّهَا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
وَبَرَكَاتُهُ. سَيِّدِنَا
عَلَيْهِ
اللَّهُمَّ
إِلَهِي وَصَاحِبِي
(x/x)

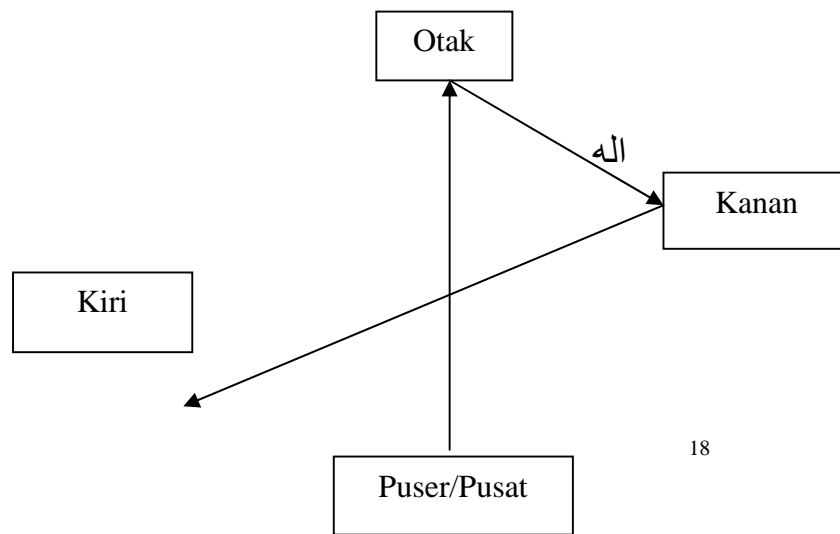
3. Iqir Jah (Nafi Isbat)

Diawali dengan muqaddimah, kemudian disusul dengan niat iqir jah:

نَوَيْتُ
أَنَّه: لَا إِلَهَ
17.

Adapun skema Iqir Jah sebagai berikut:

¹⁷ Muchtarullah al-Mujtaba, *Tuntunan Pelajaran Pertama Thoriqoh Shiddiqiyah*, (Jombang, Al Ikhwan, 2010), h. 8-10.



18

Dalam syarah hadis karya Ibnu Hajar al-Asqalani, menjelaskan bahwa hadits *لا اله الا الله* (*sebaik-baik ikrar adalah La ilha illallah*) dinukil imam Tirmidzi dan an-Nasafi, dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dari hadis Jabir. Lafadz *لا اله الا الله* (tidak ada Tuhan/sesembahan) berarti menafikkan adanya penciptaan, rizki, pahala dan dosa dari selain-Nya, sementara ucapan *لا اله الا الله* (kecuali Allah) menetapkan semua itu pada Allah. Ini berkonsistensi menafikkan semua kekurangan yang menyelisihi-Nya.¹⁹

Kata Allah adalah lafaz *لا اله الا الله* yang jika ditinjau dari struktur bahasa Arab berkedudukan sebagai *badal* (aposisi) dari *al-habir la* yang terhapus. Penafsirannya *لا اله الا الله* (tidak ada ilah yang haq kecuali Allah).²⁰ Jadi kalimat *لا اله الا الله* (tidak ada sesembahan kecuali Allah) secara tekstual adalah tauhid, tetapi indikasinya adalah penyucian. Kalimat tersebut lebih utama karena

¹⁸ *Ibid*, h. 18.

¹⁹ Imam Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Syarah al-Bukhari*, terj. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h.707.

²⁰ Syaikh Muhammad bin Salih al-Utsaimin, *Syarah Tsalatsatul Ushul*, (Solo: Al-Qawam, 2012), h. 127.

tauhid adalah pokok/dasar sedangkan penyucian itu berasal darinya.²¹

Ajaran tarekat/ ikrullah ini adalah ajaran yang bersifat khusus artinya tidak akan diberikan /diajarkan kepada siapa saja, selama orang itu tidak memintanya. Oleh sebab itu, untuk menerima ajaran tarekat ikrullah ini harus melalui bai'at. Seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Fatḥ ayat 10:²²

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ
أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا
عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar”. (Q.S. al-Fatḥ: 10).

Semua amalan-amalan dan ajaran-ajaran tarekat yang sudah dibuat seperti di atas, tentunya mempunyai nilai dan alasan kuat mengapa ajaran tersebut diamalkan. Tujuan dari ajaran tarekat Shiddiqiyah yaitu sebagai berikut:

- a. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar dekat kepada Allah yang sebenar-benarnya dekat (melalui praktek ikrullah Nafi Isbat).

²¹ Imam Hafi Ibnu Hajar al-Asqal ni, *Fatḥ al-B ri Syarah al-Bukh ri, Op Cit.*, h. 707-708

²² Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah Pusat, *Pembinaan Dasar Agama Islam Thariqah Shiddiqiyah dan Organisasi*, Jombang, t.th., h. 14.

- b. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar kenal kepada Allah yang sebenar-benarnya kenal (melalui praktek zikir *Sirri Ismu at*).

Untuk tercapainya dekat dan kenal kepada Allah, praktek ikir Jahr dan Sirri harus selalu ditingkatkan secara Istiqomah.

- c. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar menjadi manusia Taqwallah, taqwa yang sebenar-benarnya taqwa. Untuk mencapainya ada tiga jalan pokok yang harus dilaluinya.

1. Lewat jalan Ibadah (Ṣalat)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (Q.S. al-Baqarah: 21).

2. Lewat jalan puasa

Tersebut dalam al-Qur’an surat al-Baqarah: 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa”. (QS. al-Baqarah: 183).

3. Lewat jalan ikir kalimat taqwa

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Fath: 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ
 الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا
 وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat taqwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat taqwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. (Q.S. al-Fath: 26).

Untuk mencapai taqwa, ibadah shalat, puasa dan ikir kalimat taqwa harus selalu ditingkatkan. Apabila taqwa telah tercapai tanda-tandanya di antaranya sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Hujur t: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Q.S. al-Hujur t: 13).

Dan dijelaskan lagi dalam al-Qur’an surat a - ariyat: 15

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu berada dalam taman-taman (syurga) dan mata air-mata air”. (Q.S. a - ariyat: 15).

- d. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar menjadi manusia yang bersyukur kepada Allah.²³

Sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (Q.S. al-Baqarah: 152).

5. Perkembangan dan Masalah-masalahnya

Awal mulanya banyak perguruan, masuk kegiatan tiga kali selama satu bulan. Dan itu bisa mencapai 60-70 orang pengikut tarekat tersebut. Dan pengikutnya hampir menyeluruh di seluruh Kedungpane Mijen. Bahkan beliau juga menyebarkan di luar Kelurahan Kedungpane, seperti di Kelurahan Mijen.

Memang dari awal, ketika Pak Mustaqim menyebarkan dan mengenalkan ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyah sampai sekarang, tidak ada masalah dari pihak manapun. Banyak masyarakat yang menerima dengan tangan terbuka. Tidak ada pertentangan dan penolakan. Semua warga justru malah merasa senang dengan datangnya tarekat Shiddiqiyah. Karena tarekat Shiddiqiyah datang dengan perdamaian dan tidak memaksa seseorang untuk mengikuti tarekat tersebut.

Banyak perubahan pada masyarakat Kedungpane setelah datangnya Shiddiqiyah, salah satunya bisa membuat perubahan pada

²³ Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah Pusat, Pembinaan Dasar Agama Islam Thariqah Shiddiqiyah dan Organisasi, Jombang, t.th., h. 14-17.

sifat-sifat remaja yang salah jalan. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diadakan di dalam tarekat Shiddiqiyah banyak yang berhubungan dengan sosial, seperti mengadakan santunan. Sehingga warga masyarakat diajarkan untuk bersedekah. Mereka meyakini bahwa sedekah dapat melancarkan rizki dan menolak musibah. Maka dari itu, mereka merasa terbiasa dalam hal bersedekah.

Akan tetapi, masalah pada akhir-akhir ini warga tarekat Shiddiqiyah yang aktif semakin menyusut. Seperti dalam kegiatan ikir kautsaran, ketika awal munculnya ikir kautsaran, warga yang mengikuti masih relatif banyak. Akan tetapi, sekarang semakin berkurang. Ketika peneliti melakukan penelitian langsung dan terjun langsung mengikuti kegiatan ikir kautsaran, warga yang mengikuti ikir kautsaran sekitar 35 orang. Hal itu, yang membuat Pak Mustaqim menjadi resah. Karena salah satu ciri adanya tarekat Shiddiqiyah di suatu daerah, itu tergantung ada dan tidak adanya kegiatan ikir kautsaran. Akan tetapi beliau menjadi kembali tenang, ketika mendapat nasihat dari Kyai Muchtar. Beliau merasa beruntung, karena masih ada warga yang melanggengkan ikir kautsaran

E. ikir Kautsaran

1. Sejarah Doa Kautsaran

“Sejarah Doa Kautsaran” ini terdiri dari tiga kalimat, yaitu: kalimat Sejarah, kalimat Do’a, dan kalimat Kautsaran. *Pertama*, kalimat sejarah berasal dari Bahasa Arab, yaitu “SYAJARAH” maknanya pohon. Kalimat *Syajah* yang berasal dari Bahasa Arab itu kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “sejarah”. Dan pohon yang bahasa Arabnya *Syajah* itu ada akarnya, ada batangnya, ada cabangnya, ada anak cabangnya, ada rantingnya, ada sub rantingnya, ada daunnya, ada bunganya dan ada buahnya. Jadi sejarah itu berasal dari kalimat SYAJARAH yang maknanya pohon.

Sejarah diambilkan dari nama pohon, hal ini berawal dari peristiwa besar yang terjadi pada zaman nenek moyang manusia. Dan pelaku dalam peristiwa besar tersebut adalah Malaikat, Iblis, Adam, dan istrinya. Ketika Adam dan istrinya masih di luar surga, Allah berfirman:

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا
حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ



Artinya: “Dan kami berfirman: "Hai Adam, tinggallah kamu dan isterimu di surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini,²⁴ yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim”.(Q.S al-Baqarah: 35).

Diulangi lagi dalam surat al-A’r f:19 :

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا
وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan Allah berfirman): "Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.”(Q.S al-A’r f:19).

Adam dan istrinya memang diperintah masuk surga, namun di dalam surga, mereka dilarang mendekati “SYAJARAH” (pohon terlarang/buah terlarang). Kemudian karena bujukannya

²⁴ Pohon yang dilarang Allah mendekatinya tidak dapat dipastikan, sebab al-Qur’an dan Hadis tidak menerangkannya. ada yang menamakan pohon khuldi sebagaimana tersebut dalam surat Thaha ayat 120, tapi itu adalah nama yang diberikan setan.

iblis akhirnya Adam dan istrinya makan buah tersebut (syajarah). Dari sinilah akhirnya timbul peristiwa besar yang berkelanjutan ke dunia. Jadi peristiwa besar yang melanda di seluruh dunia ini diawali dengan persoalan SYAJARAH. Setelah di dunia barulah menimbulkan berbagai macam lakon manusia, hingga akhirnya semua lakon manusia di dunia ini disebut dengan istilah sejarah.

Kedua, kalimat do'a. Do'a itu bahasa Arab, dalam bahasa Jawanya berarti "*panyuwunan*" (permohonan) kepada Allah Ta'ala.²⁵ Menurut Dadang Hawari yang dikutip oleh Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A, do'a merupakan salah satu bentuk komitmen keagamaan seseorang. Do'a sendiri adalah permohonan yang dimunajatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, do'a merupakan suatu amalan dalam bentuk ucapan ataupun dalam hati yang berisikan permohonan kepada Allah SWT, dengan selalu mengngat nama-Nya dan sifat-Nya.²⁶ Adapun mengenai fungsinya do'a dalam hadi's Nabi banyak disebutkan:

1. Sebagai Ibadah

عليه : هُوَ .

Rasulullah SAW bersabda: "*Do'a itu ibadah.*"

2. Sebagai otaknya ibadah

عليه :

Rasulullah SAW bersabda: "*Do'a itu otaknya ibadah.*"

3. Sebagai kuncinya rahmat

عليه :

Rasulullah SAW bersabda: "*Do'a itu kuncinya Rahmat.*"

4. Sebagai senjata orang Mukmin

عليه :

Rasulullah SAW bersabda: "*Do'a itu senjata orang mukmin.*"

5. Sebagai tiang agama

²⁵ Kyai Moch. Muchtar bin al-Haj 'Abdul Mu'thi, *Sejarah Do'a Kautsaran Dan Keutamaannya*, (Jombang: Al-Ikhwani, 2007), h. 10

²⁶ Amin Syukur, M.A, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), h. 74-75.

عليه : الدين.

Rasulullah SAW bersabda: “Do’a itu tiang agama.”

6. Menjadi cahaya langit dan bumi

عليه :

Rasulullah SAW bersabda: “Do’a itu jadi cahaya langit dan bumi.”

7. Menjadi tentaranya Allah

عليه :

Rasulullah SAW bersabda: “Do’a itu tentara dari tentaranya Allah.”

8. Bermanfaat terhadap sesuatu yang telah turun dan yang belum turun

عليه : يَنْفَعُ يَنْزِلُ.

Rasulullah SAW bersabda: “Do’a itu bermanfaat terhadap sesuatu yang telah turun dan dari sebagian sesuatu yang belum turun.”

Maksud hadis ini: kalau ada balak yang akan turun kemudian didahului dengan berdo’a maka balak tersebut tidak jadi turun dan apabila balak sudah turun kemudian orangnya berdo’a, maka dibebaskan dari berbagai macam balak.

9. Bisa menolak balak

عليه : يَرُدُّ .

Rasulullah SAW bersabda: “Do’a itu bisa menolak balak”.

Dan Nabi Muhammad sendiri juga banyak berdo’a kepada Allah. Kemudian oleh salah seorang ulama’, do’anya Nabi yang jumlahnya ribuan itu dihimpun dalam sebuah kitab yang diberi nama kitab “Al-A kar an-Naw wi”.²⁷

Ketiga, kalimat *Kautsaran*. Dalam bukunya Kyai Muchtar yang berjudul “*Sejarah Do’a Kautsaran Dan Keutamaannya*”, Beliau menjelaskan bahwa Do’a yang beliau baca diberi nama “**Do’a Kautsaran**”. Kalimat tersebut berasal dari al-Qur’an, surat 108 ayat 1, bunyinya: *إِنَّا اعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ*. al-kautsar artinya *Khairan*

²⁷ Kyai Moch. Muchtar bin al-Haj ‘Abdul Mu’thi, *op. cit.*, h. 11-17

- Dari kalimat “Tahl I” menjadi “*Tahlilan*”.
- Dari kalimat “manakib” menjadi “*Manakiban*”.
- Dari kalimat “senen” menjadi “*Senenan*”.
- Dari kalimat “kemis” menjadi “*Kemisan*”.

Beliau memilih nama “*Kautsaran*” karena melihat isi doanya yang sangat agung dan sangat banyak fadhilahnya, dan do’a yang beliau susun ini sudah lama diamalkan.³¹

2. Tujuan dan Fungsi Doa Kautsaran

Sejarah garis besar tujuannya ada 3, yaitu:

a. **Rahmat**

Yang dinamakan rahmat menurut kitab al-Mufrat adalah:

Artinya: “Sesungguhnya rahmat dari Allah itu adalah bermacam-macam kenikmatan dan bermacam-macam keutamaan”.

Nikmat saja kalau tidak utama itu bukan rahmat. Keutamaan saja kalau tidak ada kenikmatan itu pun juga bukan rahmat. Jadi satu kesatuan dari nikmat dan keutamaan itulah yang disebut **rahmat**. Mungkin uang dari hasil merampok bisa dinikmati, tapi oleh karena jalannya tidak utama, maka itu tidak disebut rahmat.

Sumber tujuan **rahmat** ini, beliau (Kyai Muchtar) mengambil dari hadis:

: عليه

Rasulullah SAW bersabda: “*Do’a itu kuncinya rahmat*”.

Oleh karena itu, sebagai mausia kita harus berusaha mencari pintu-pintu rahmat tersebut, agar dapat menggapai kebahagiaan dan kemuliaan di dunia dan akhirat, diantaranya dengan cara:

³¹ Kyai Moch. Muchtar bin al-Haj ‘Abdul Mu’thi, *Sejarah Do’a Kautsaran Dan Keutamaannya*, (Jombang: Al-Ikhwan, 2007), h. 21-22

1. Niat yang ikhlas dalam segala aktivitas yang kita lakukan karena semata-mata mengharap riḍa Allah SWT. Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada manusia sesuai dengan kualitas niat yang diperuntukkan.
2. Memperbanyak jasa dengan melakukan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan bersama.
3. Memperbanyak amal dan iktir kepada Allah.
4. Membaca dan menghafal al-Qur'an.
5. Memperbanyak ṣalawat kepada Allah Nabi SAW.
6. Memperbanyak Istigfar dan bertaubat kepada Allah.
7. Bersedekah dari harta yang baik.

Sedekah memiliki fungsi ganda yang manfaat riilnya dapat dirasakan banyak pihak, baik bagi si pemberi atau pun bagi orang yang menerimanya. Satu sisi, ia dapat mencegah petaka, musibah, dan balak, menghilangkan sikap sombong serta menyelamatkan si pemberi dari api neraka, pada sisi lain, dapat meringankan beban hidup orang lain.

8. Memperbanyak melakukan ṣalat sunnah, bangun malam untuk shalat ataupun iktir dan memperbanyak bersujud kepada Allah.
9. Bertawakkal sepenuhnya kepada Allah.

Taqwa dapat dicapai dan direalisasikan dengan banyak bertaubat dengan sungguh-sungguh dan sikap takut akan aab Allah dan penuh harap (*raja'*) akan riḍa-Nya. Yang terpenting adalah bagaimana mengaplikasikan sikap taqwa dalam bentuk riilnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi penghalang murka Allah kepada manusia.³²

10. Banyak menjalin silaturraḥ m.³³

Dalam hadiṣ, Nabi Muhammad bersabda:

³² Aliyah Abidin, *Doa & Zikir: Makna dan Khasiatnya*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), h. 14.

³³ Usin S. Artyasa, *Ingin Hidup Sukses dan Berkah? Awali dengan Basmalah*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 6

يحيى : وَهَبِ : يُونس شهاب: يقول: " يُسْط عَلَيْهِ رزقُهُ, يُسْأ فَلْيُضِلْ رَحْمَةً". (

Artinya: “Ḥarmalah bin Yahya at-Tujibiyy menyampaikan kepadaku dari Ibn Wahb yang mengabarkan dari Yunus, dari Ibnu Syih b, dari Anas bin Malik yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah dia menyambung silaturahmi”.(HR. Muslim).

Dalam sabda lainnya, Rasulullah berkata:

شبية وزهير - - وكيع معاوية
يزبد
: " :
: () . () . () .
: () . () . () .

Artinya: “Abu Bakar bin Syaibah dan Zuhair bin Ḥarb menyampaikan kepada kami -lafad milik Abu Bakar-dari waki’, dari Mu’ wiyah dan Abu Muzarrid, dari Yazid bin r m n, dari ‘Urwah, dari ‘isyah bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Rahim (kasih sayang) itu tergantung di ‘Arsy. Ia berkata, “Siapa yang menyambungkanku, niscaya Allah akan menyambungkannya. Siapa yang memutuskanku, niscaya Allah akan memutuskannya (pula)”. (HR. Muslim).³⁴

11. Berbakti kepada Allah.³⁵

Sebagian ‘ulama menyebutkan bahwa bakti kepada orang tua merupakan bentuk kesyukuran kepada Allah Ta’ala, karena Dia telah berfirman: “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.³⁶

b. Berkah

³⁴ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥ h Muslim*, Juz 2 (Beirut: D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 422.

³⁵ Aliyah Abidin, *Doa & Zikir: Makna dan Khasiatnya*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), h. 11-12.

³⁶ Sa’id Abdul Azhim, *Kaya Hati, Kaya Harta: Seni Mengolah Hati dan Rezeki Secara Islami*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 25.

Yang dimaksud berkah adalah tetapnya kebaikan ke-Tuhanan dalam sesuatu.

الْخَيْرِ الْإِلَهِيِّ الشَّيْءِ.

Kalau kita mendapatkan kebaikan dari Allah dan kebaikan itu tetap pada diri kita, inilah yang dinamakan barakah.

Sumber tujuan **berkah** ini terdapat dalam surat al-A'r f ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”(Q.S al-A'r f:96).

Adapun kunci untuk meraih keberkahan hidup terdapat beberapa langkah, antara lain:

1. Meluruskan niat. Niat merupakan titik awal yang sangat menentukan.
2. Membiasaan salat jama'ah
3. Menetapkan tujuan dan arah hidup yang jelas.
4. Taqwa dan tawakkal
5. Kejujuran. Kejujuran merupakan jalan pembuka hadirnya banyak kebaikan, dan kejujuran pula yang akan membuka pintu surga.
6. Tekun, tangguh, dan istiqomah.
7. Ikrullah dan berdoa
8. Bersyukur

9. Silaturahmi dan berkhidmat; dan

10. Qana'ah.³⁷

Secara umum ada beberapa faktor yang dapat menunjang hidup berkah:

1. Faktor keturunan

Keturunan merupakan gen kehidupan yang bercampur antara sperma laki-laki dan sel telur perempuan yang dibuahi sehingga menjadi seorang manusia. Gen tersebut merupakan benih: jika benihnya baik, maka akan menghasilkan sesuatu yang baik, sedangkan jika benihnya buruk, maka akan menghasilkan sesuatu yang buruk. Karena itu, keturunan yang baik terutama perempuan yang kuat agamanya harus menjadi pilihan utama dalam menentukan keluarga dan membina masa depan yang lebih baik, sehingga selalu memperoleh berkah dalam hidup dan kehidupannya.

2. Faktor Lingkungan

Rasulullah SAW bersabda: “Ada empat perkara sebagai syarat kebahagiaan seseorang, yaitu jika istrinya solehah, anak-anaknya tergolong orang-orang yang baik, pergaulannya dengan orang-orang saleh, dan penghasilan rizki di dalam rizkinya”.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat prinsip dalam membentuk kepribadian seseorang. Membentuk akhlak mulia harus dimulai sejak dini, bahkan pendidikan sesungguhnya harus dimulai sejak janin masih di dalam kandungan ibu. Upaya orang tua dalam membentuk akhlak putra-putrinya merupakan ikhtiar menanam benih-benih berkah. Demikian

³⁷ Usin S. Artyasa, *Ingin Hidup Sukses dan Berkah? Awali dengan Basmalah*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 2-6.

pula lembaga pendidikan pun turut berperan dalam membentuk akhlak mulia karena ia akan menerima keilmuan dari gurunya yang dapat membentengi dirinya.

4. Faktor Pergaulan

Allah mengajarkan jika kita menginginkan nilai-nilai keberkahan hidup, di mana pun kita berada dan dengan siapa pun bergaul, hendaknya kita bisa diterima di kalangan mereka dan dapat membawa kebaikan untuk mereka.³⁸

c. Yasro (يسر)

Tujuan yang ketiga ini bermakna “kemudahan”. Sumbernya banyak disebut di dalam al-Qur’an. Di antaranya terdapat pada ayat:

وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Dan mudahkanlah untukku urusanku.” (Q.S T ha:26).

Dasar ayat tersebut sebagaimana yang disebut dalam ayat doa’nya Nabi Musa a.s:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِيْ ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِيْ أَمْرِيْ ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ
عُقْدَةَ مِّنْ لِّسَانِيْ ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِيْ ﴿٢٨﴾

Dari bagian do’a *Wa Yassirl amr* inilah kemudian muncul tujuan yang ketiga yaitu **Yusro**.

فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya: “Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S al-Insyir h: 5).

³⁸ Habib Syarif Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketenteraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 40-45.

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.
(Q.S al-Insyir h: 6)

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾

Artinya: “Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (Q.S at-Tal q:7)

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: ”Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu”. (Q.S al-Baqarah: 185).

Pada dasarnya setiap orang memiliki harapan dan keinginan yang besar untuk mampu menjalani hidup dengan baik dan sejahtera, terpenuhi segala kebutuhan, tercapai cita-cita dan selamat dari segala hal yang tidak menyenangkan atau mengancam kesejahteraan hidupnya. Sedangkan bagi seorang muslim harapan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan ini tidak terbatas dalam kehidupan dunia saja, melainkan mereka juga menyimpan harapan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupan setelah kehidupan dunia, yakni di alam akhirat. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka Itulah orang-orang yang merugi.(Q.S. al-Mun fiq n: 9).

Untuk mendapatkan kemudahan dari Allah, dapat ditempuh dengan jalan taqwa. Taqwa dalam arti sebenarnya adalah menjalankan segala perintah Allah baik dalam perkataan maupun perbuatan, baik dalam samar-samar maupun terang-terangan sehingga dia tetap terjaga di sisi Allah. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ
 بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ
 لِلَّهِ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِّن
 حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ
 اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ

Artinya: “Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.(Q.S. at-Ṭal q: 2-3).

Maksudnya adalah bahwa Allah akan memberinya jalan keluar dari segala kesempitan hidup dan kesusahan dan

memberinya rezeki dari arah yang dia sendiri tidak pernah merencanakannya.

Islam memerintahkan kita untuk mencari berbagai hal yang kita butuhkan bagi kehidupan kita di dunia, akan tetapi jangan sampai hal itu menjadikan kita lalai dari mengingat Allah. Sebab melupakan Allah adalah sumber munculnya segala masalah dan bencana, sebaliknya mengingat Allah akan dapat mendatangkan kebajikan dan keberuntungan besar bagi hidup dan kehidupan kita di dunia dan di akhirat.³⁹

Selain mempunyai tujuan, zikir kausaran juga mempunyai fungsi, akan tetapi tahlil, khusus ditujukan kepada orang yang sudah meninggal:

- a. Kausaran bisa digunakan untuk mendo'akan orang yang sudah wafat, karena di dalam do'a kausaran juga ada kalimat tahlil, yaitu L Il ha Illall h.
- b. Kausaran bisa digunakan untuk mendo'akan anak yang dikhitan.
- c. Bisa untuk memulai menanam tembakau atau padi.
- d. Bisa digunakan untuk seseorang agar selamat.
- e. Bisa digunakan untuk mendoaka keluarga, satu desa, satu kecamatan, satu wilayah, bahkan Negara agar selamat.
- f. Selain dapat mendo'akan orang yang sudah wafat, kausaran juga bisa digunakan untuk mendo'akan orang yang sudah hidup.
- g. Kausaran bisa digunakan untuk pernikahan, tapi kalau cerai tidak boleh menggunakan kausaran.⁴⁰

3. Zikir Kausaran Dan Landasannya

³⁹ Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi, *Energi Dzikir: Menenteramkan Jiwa, Membangkitkan Optimisme*. (Jakarta: Amzah, 2008), cet. 1, h. 177-179.

⁴⁰ Kyai Moch. Muchtar bin al-Ḥaj 'Abdul Mu'thi, *Sejarah Do'a Kausaran Dan Keutamaannya*, (Jombang: Al-Ikhwān, 2007), h.45-46.

Adapun komposisi Do'a Kautsaran dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu:

- Bagian yang berisi surat-surat al-Qur'an, yaitu: surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, surat al-Falaq, surat an-Nas, surat al-Insyirah, surat al-Qadr, surat al-Kausar, surat an-Nasr, surat al-'Ashr.
- Bagian berisi Istigfar, salawat Nabi, tasbeih, tahmid, takbir (termasuk *baqiyyah as-Salihah*).
- Tahlil (لا اله الا الله)
- Asma' al-Husna, meliputi: Ya Rahmān-Ya Raḥīm, Ya Qarīb-Ya Muḥīb, Ya Fattīḥ-Ya Razzāq, Ya Hafīz-Ya Naṣr
- Do'a sapu jagad.⁴¹

Berikut bacaan doa-doa *Kautsaran* dan landasan-landasannya:

1. Surat al-Fatihah

وَالْإِنجِيلَ
عَلَيْهِ : التَّوْرَةَ
(عنه).

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: "Siapa yang membaca *Fatihah al-Kitab*, maka seakan-akan telah membaca Taurat, Injil, Zabur, dan Furqan (al-Qur'an)." (dari 'Ali r.a).

Serupa dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

فَتَبَّيْهُ: لِعَزِيْزٍ
هُرَيْرَةَ: صَلَّعَهُمْ
: ((يَا)) - وَهُوَ يُصَلِّي -
: صَلَّعَهُمْ, عَلَيْكَ يَا
: ((وَعَلَيْكَ)) يَا
: ((يَا)) : { اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ }
: ((: .
يُنزَلُ : { يُحْيِيكُمْ }
الْإِنجِيلَ
((مثلها؟))

⁴¹ Kyai Moch. Muchtar bin al-Haj 'Abdul Mu'thi, *op. cit.*, h. 23-24.

: يَا ، ! صَلَّعَهُمْ : ((كَيْفَ))
 ، ، الْإِنْحِيلُ ،
 وَآئَهَا
 ، الْعَظِيمُ أُعْطِيَتْهُ)) . () .

Artinya: “Qutaibah menyampaikan kepada kami dari ‘Abdul Az z bin Muhammad, dari al-Al ’ bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW keluar menemui Ubay bin Ka’ab, lalu Rasulullah memanggilnya, “Wahai Ka’ab!”, saat itu, Ubay bin Ka’ab sedang shalat, Ubay menoleh, tapi tidak menjawabnya. Ubay meneruskan shalatnya dengan sedikit mempercepat. Setelah itu, dia pergi menemui Rasulullah SAW, lalu berkata, “Assal mu’alaikum, wahai Rasulullah!” Rasulullah menjawab, “Wa’alaikumussal m. Wahai Ubay, apa yang menghalangimu untuk memenuhi panggilanmu?” Dia menjawab, “Wahai Rasulullah, sungguh aku tadi sedang shalat.” Beliau berkata, “Apakah engkau tidak mengetahui ayat yang Allah wahyukan kepadaku yang berbunyi, “Penuhilah seruanmu Allah dan seruan Rasul, apabila dia menyeru kalian kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kalian”. (QS.8:24). Ubay menjawab, “Benar aku tidak akan mengulanginya lagi, Insya Allah.” Beliau berkata, “Maukah engkau aku ajarkan sebuah surat yang tidak pernah diturunkan di surat semisalnya dalam taurat, injil, zabur, dan tidak pula (dalam surat-surat lainnya) dalam al-Qur’an?” Ubay menjawab, “Ya, wahai Rasulullah, “Rasulullah berkata,” bagaimana engkau membaca dalam shalat?” Ubay pun membaca Ummul Qur’an (al-Fatihah).” Setelah itu, Rasulullah SAW bersabda, “Demikianlah yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidak diturunkan dalam taurat, injil, zabur, dan tidak pula dalam surah-surah lain dalam al-Qur’an surah yang sepertinya (al-Fatihah) itu. Ia adalah tujuh ayat yang diulang-ulang, dan al-Qur’an yang diberikan kepadaku.” (HR. at-Tirmidhi).

Abu ‘Isa mengatakan hadis ini ḥasan ṣaḥiḥ. Terkait dengan bab ini ada pula hadits riwayat Anas bin Malik dan Abu Sa’id bin Mu’alla.⁴²

⁴² Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidhi, *Sunan At-Tirmidhi*, Juz 10, Maktabah Syamilah h. 104.

2. Surat al-Ikhlaṣ

هَرِيرَةَ- (. عَلَيْهِ : هُوَ) .

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW: “Surat Qul Huwall hu Aḥad itu bandingi sepertiga al-Qur’an”. (Dari Abu Hurairah- Hadis riwayat Imam Muslim).

Hadis tersebut tertera dalam riwayat Imam Muslim dengan rentetan sanad sebagai berikut:

زُهَيْرٌ زُهَيْرٌ
يَحْيَى يَحْيَى سَعِيدٌ
عَلَيْهِ : أَيْعِزُّ يقرأ لَيْلَةَ القُرْآنِ
وَكَيْفَ يقرأ هُوَ تَعْدِيلُ) . (

Artinya: “Zuhair bin Ḥarb dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada saya , Zuhair berkata, Yahya bin Sa’d telah memberitahukan kepada kami, dari Syu’bah dari Qat dah, dari Salim bin Abi al-Ja’d, dari Ma’d n bin Abi Ṭalḥah, dari Abi ad-Dard ’, dari Nabi SAW bersabda, “Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu untuk membaca sepertiga al-Qur’an dalam satu malam?” mereka menjawab, “Bagaimanakah caranya membaca sepertiga Al-Qur’an?” Beliau menjawab, “*Qul Huwall hu Aḥad (Surat Al-Ikhlāṣ) setara dengan sepertiga al-Qur’an*”. (HR. Imam Muslim).⁴³

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadis tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi hadis
1.		شِهَابٍ حَمِيدٍ أَنَّه هُوَ اللَّهُ بيده صَاحِبِهَا ⁴⁴ .
2.	صحيح	اللَّهُ

⁴³ Imam Abi al-Husain Muslimi bin al-Hajjaj Ibn al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Al-Jami' As-Sahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t,th), Juz 1, h. 199

⁴⁴ Malik bin Anas, *Al-Muwatta'*, Juz 2, Maktabah Syamilah, h. 135.

		<p>اللَّهِ أَبِيهِ سَعِيدٍ يَقْرَأُ هُوَ اللَّهُ اللَّهُ لَهُ اللَّهُ اللَّهُ يُرَدِّدُهَا اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَقَالَمُهَا بِيَدِهِ إِنَّهَا عَلَيْهِ 45 .</p>
3.		<p>اللَّهُ سَعِيدٍ يُرَدِّدُهَا اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَقَالَمُهَا بِيَدِهِ إِنَّهَا أَبِيهِ يَقْرَأُ هُوَ اللَّهُ اللَّهُ لَهُ لِلَّهِ عَلَيْهِ 46 .</p>
4.		<p>هَلَالٌ يَسَافٍ رَبِيعٌ حُنَيْمٌ لَيْلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ أَيُّوبَ مَيْمُونٌ أَيُّوبَ اللَّهُ عَلَيْهِ هُوَ 47 .</p>
5.	ماجه	<p>سَلِيمَانُ هُرَيْرَةُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ سُهَيْلٌ أَبِيهِ هُوَ 48 .</p>

⁴⁵ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ism’ l bin Ibr h m Ibn al-Mughiroh, *Sahih Al-Bukh ri*, Juz 15, Maktabah Syamilah, h.475.

⁴⁶ Abu D wud Sulaim n bin Al-‘Asy’at As-Sajastani, *Sunan Abu D wud* Juz 13, Maktabah Syamilah, h. 276

⁴⁷ Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu’aib An-Nasa’i, *Sunan An-Nasa’i*, Maktabah Syamilah,

⁴⁸ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 11, Maktabah Syamilah, h. 229.

		- هَارُونَ جَرِير يَزِيدُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ هُوَ 49
6.	اين	وَكَيْعٌ سَفِيَانُ قَيْسُ مَيْمُونُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ هُوَ 50
		- هِلَالٌ يَسَافٍ رَيْعُ مَيْمُونُ حَنْتِيمُ أَيُوبَ. اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ 51
		- أُمِّيَّةُ الزُّهْرِيُّ حُمَيْدُ الزُّهْرِيُّ أَنهَا اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ هُوَ 52
8.		: سُلَيْمَانُ سَهِيلُ هُرَيْرَةُ عَالِيَةُ هُوَ تَعْدِيلُ 53

3. Surat al-Ihklāṣ, al-Falaq dan an-N s

⁴⁹ *Ibid*, h. 230.

⁵⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 34, Maktabah Syamilah, h. 470.

⁵¹ *Ibid*, Juz 48, h. 40.

⁵² *Ibid*, Juz 55, h. 266.

⁵³ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi*, Juz 10, Maktabah Syamilah, h. 137.

وَحِينَ تَكْفِيكَ عَلَيْهِ : هُوَ وَالْمُعَوِّذَيْنِ حِينَ حَبِيبِ) شَيْئًا .

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW: “Bacalah Qul Huwall hu Aḥad dan dua Mu’awwa atain (Qul a’ u bi Rabb al-Falaq Wa an-N s) di waktu sore dan waktu pagi 3 kali, cukuplah bagimu dari segala sesuatu”.

Adapun sanad, matan dan asbab al-wur d hadiṣ tersebut, sudah tercantum dalam riwayat Imam Abu Daw d:

أُسَيْدٍ , : فُذَيْكٍ :
 لَيْلَةٍ شَدِيدَةٍ عَلَيْهِ لِيُصَلِّيَ : حُبَيْبٍ : أَيُّهُ أَنَّهُ :
 : (()) : شَيْئًا , (()) : شَيْئًا , (()) :
 : يَا : (()) : هُوَ وَالْمُعَوِّذَيْنِ , حِينَ :
 , , تَكْفِيكَ , شَيْئًا . () .

Artinya: “Muḥammad bin al-Muṣaffa menyampaikan kepada kami dari Ibnu Abu Fudaik, dari Ibn Abu i’b yang mengabarkan dari Abu Usaid al-Barr d, dari Mu’a bin ‘Abdullah bin Khubaib bahwa ayahnya berkata, “Kami keluar pada suatu malam yang disertai hujan dan kegelapan, kami mencari Rasulullah SAW agar bisa ṣalat bersama, akhirnya kami mendapatkan Beliau. Beliau bersabda, ‘Ucapkanlah’, Aku tidak mengucapkan apa-apa. Beliau bersabda lagi, ‘Ucapkanlah’, Aku tidak mengatakan apa-apa. Beliau kembali bersabda, ‘Ucapkanlah’. Aku berkata, “apa yang harus aku ucapkan, wahai Rasulullah?”. Beliau berkata, “Katakanlah, Dia-lah Allah yang Maha Esa (al-Ikhlāṣ), dan bacalah *al-Mu’awwi atain* (surat al-Falaq dan an-N s) pada pagi dan malam hari sebanyak tiga kali, itu akan melindungimu dari segala sesuatu (yang buruk)”. (HR. Imam Abu Daw d).⁵⁴

⁵⁴ Abu D wud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abu D wud*, Juz 13, h. 276.

Dari redaksi hadiṣ di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadiṣ tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadiṣ
1		<p>اللَّهُ</p> <p>أَسِيدِ اللَّهُ أَسِيدِ</p> <p>أَبِيهِ يَبِ اللَّهُ</p> <p>فَانْتَظَرْنَا</p> <p>اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ</p> <p>لِيُصَلِّيَ بِيَدِي</p> <p>هُوَ اللَّهُ</p> <p>دَتَيْنِ حِينَ وَحِينَ</p> <p>يَكْفِيكَ يَوْمَ</p> <p>مَرَّتَيْنِ 55 .</p>
2.		<p>حَمِيدِ</p> <p>إِسْمَعِيلَ فُدَيْكَ</p> <p>سَعِيدِ</p> <p>اللَّهُ</p> <p>حُبَيْبِ أَبِيهِ</p> <p>لَيْلَةَ مَطِيرَةٍ</p> <p>اللَّهُ</p> <p>اللَّهُ عَلَيْهِ يُصَلِّي</p> <p>فَأَذْرَكْنَاهُ شَيْنًا</p> <p>شَيْنًا</p> <p>هُوَ اللَّهُ</p> <p>وَالْمُعَوَّدَتَيْنِ حِينَ</p> <p>تَكْفِيكَ</p> <p>عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ</p> <p>صَحِيحٌ غَرِيبٌ هَذَا الْوَجْهَ</p>

⁵⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad* Juz 46, Maktabah Syamilah, h. 156.

		سَعِيدٍ هُوَ أَسِيدٌ 56
3.		شَعْبٍ أَسِيدٌ هِ أَسِيدٍ أَيُّهُ فَأَنْتَظِرْنَا اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ لِيُصَلِّيَ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ لِيُصَلِّيَ هُوَ اللَّهُ وَالْمُعَوَّدَتَيْنِ حِينَ يَكْفِيكَ 57

4. Surat al-Qadr

عليه :
 وَأَحْيَا لَيْلَةَ (تفسير التنزيل/ ٤٤٦ هـ)

Artinya: “Keterangan dari Rasulullah SAW: “Barang siapa yang membaca surat al-Qadr , diberi pahala laksanakan pahalanya puasa bulan Ramadhan dan pahalanya menghidupkan malam Qadar.”

(Diterangkan dalam kitab Tafsir Anwar at-Tanz I, jilid II, hal. 446, karangan Nashiruddin Abil Khoiri ‘Abdullah bin ‘Umar al-Baiḍ wi, w. Tahun 791)

5. Surat al-Kauṣar

عليه : نَهْرُهُ

⁵⁶ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmi i, *Sunan At-Tirmizi*, Juz 11, Maktabah Syamilah, h. 493.

⁵⁷ Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu’aib An-Nasa’i, *Sunan An-Nasa’i*, Juz 16, Maktabah Syamilah, h. 295.

وَيَكْتَبُ لَهُ الْعَظِيمِ
قُرْبَهُ يَوْمَ (تَفْسِيرِ التَّنْزِيلِ / هـ)

Artinya: “Keterangan dari Rasulullah SAW: “Barang siapa yang membaca surat al-Kauṣar, Allah memberikan minuman kepadanya dari tiap sungai baginya dalam surga. Dan dicatat baginya 10 kebaikan dengan bilangannya tiap-tiap qurban yang dikurbankan oleh orang yang ibadah dalam hari raya qurban.”(Tafsir Anwar at-Tanz I, jilid II, hal. 453)

6. Surat al-Insyir ḥ

عليه :

(تَفْسِيرِ التَّنْزِيلِ / هـ) .

Artinya: “Keterangan dari Rasulullah SAW: “Barang siapa yang membaca surat **Alam Nasyrāḥ**, maka seakan-akan ia mendatangi saya dan saya sedang kesusahan ia menggembirakan saya.”

7. Surat an-Naṣr

وَعَنْهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: لِيَوْمِ وَالسَّلَامِ يَوْمَ (تَفْسِيرِ انْوَارِ التَّنْزِيلِ / هـ) . شَهْدَ

Artinya: “Keterangan dari Rasulullah SAW: Barang Siapa membaca surat Idzaa J -a, ia diberi pahala laksana pahalanya orang yang mati syahid dengan Nabi Muhammad ‘Alaihi aṣ-Ṣal tu Wass lam dalam waktu terbukanya kota Makkah.”

عليه :

() .

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW: Surat Idza J ’a Nashrullah itu seperempat al-Qur’an” (HR. at-Tirmidzi).

Redaksi hadis tersebut hanya ditahrij oleh Imam Tirmidzi dengan rentetan sanad lengkap sebagai berikut:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1		فُدِّيْ

		<p style="text-align: center;"> اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهِ أَصْحَابِهِ هَلْ يَا وَاللَّهُ يَا اللَّهُ بِهِ أَلَيْسَ اللَّهُ أَلَيْسَ هُوَ اللَّهُ أَلَيْسَ اللَّهُ أَلَيْسَ يَا أَيُّهَا أَلَيْسَ </p> <p style="text-align: right;">58</p>
--	--	---

8. Surat Al-‘Aşr

عَلَيْهِ : لَهُ

(تفسير انوار التنزيل / هـ / ٤٥٠) ⁵⁹

Artinya: “Keterangan dari Rasulullah SAW: Barang siapa yang membaca surat **Wal ‘Aşri**, Allah memberikan ampun akan dosanya. Dan ialah sebagian dari orang yang telah mengajak kepada **al-ḥaq** dan kepada soal **aş-Şabru**.

Berkaitan dengan dasar-dasar surat al-Qur’an yang diambil oleh beliau, Mursyid tarekat Shiddiqiyah, banyak yang ia kutip dari kitab tafsir Anwar at-Tanzil bukan dari kitab hadið seperti dasar-dasar ikir lainnya. Kecuali surat al-Fatihah, al-Mu’awwain, dan al-Ikhlâş.

9. Membaca Istighfar

Bacaannya ialah: الرَّحِيمِ

Istighfar artinya minta ampun kepada Allah Ta’ala akan dosa-dosanya, baik dosa besar maupun dosa kecil, disengaja atau

⁵⁸ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmidhi, *op.cit.*, Juz 10, h. 132.

⁵⁹ Peneliti mengambil landasan Tafsir at-Tanzil bukan dari kitab tafsir aslinya, peneliti mengambil dari karya mursyid tarekat Shiddiqiyah. Beliau mengutip redaksi tafsir tersebut dalam bukunya yang berjudul *kautsaran dan Dasar-dasar Wirid Kautsaran*.

tidak, maupun dosa yang timbul karena tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dan dosa karena melanggar larangan-larangan Allah.

Jadi, membaca Istigfar itu artinya kita minta ampun kepada Allah Ta'ala. Soal membaca Istigfar ini sudah maklum diperintahkan dalam al-Qur'an dan banyak hadis-hadis Rasulullah yang menerangkan. Jadi di sini tidak perlu dijelaskan lagi.

10. Membaca Şalawat Nabi

- 1) Membaca Şalawat, orang mukmin diperintah oleh Allah Ta'ala
Perintah membaca Şalawat ini diterangkan dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu semuanya membaca shalawat atas Nabi.”

- 2) Keagungannya membaca shalawat

Di dalam al-Qur'an diterangkan:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya membaca şalawat atas Nabi.”(Q.S al-Ahz b: 56)

Dalam ayat ini diterangkan:

1. Allah Ta'ala membaca şalawat atas Nabi.
2. Seluruh Malaikat-Malaikat-Nya Allah yang tidak tidak terbilang banyaknya juga membaca shalawat atas Nabi.

Keterangan ini sudah lebih cukup menunjukkan keagungan membaca şalawat, tidak perlu ditambah keterangan lagi.

- 3) Keutamaannya membaca şalawat

Membaca ṣalawat satu kali kepada Nabi Muhammad SAW, Allah Ta'ala membacakan shalawat kepada orang tersebut sebanyak 10 kali.

عَلَيْهِ بِهَا : عَلَيْهِ (عليه).

Artinya: “Barang siapa yang membaca ṣalawat kepada saya satu kali, maka Allah Ta'ala membacakan ṣalawat kepadanya 10 kali.”

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadis tersebut, di antaranya adalah:

No	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1.	صحيح المسلم	يَحْيَى أَيُّوبَ وَفَتِيْبَةَ إِسْمَاعِيْلُ وَهُوَ أَبِيْهِ عَلَيْهِ هُرَيْرَةَ : عَلَيْهِ 60 .
2.	الأوسط	إبراهيم هاشم : : سلام إبراهيم طهمان ، : عليه : » فليصل ، فإنه عليه « يرو هذا الحديث إبراهيم. ⁶¹
3.	يعلى	، سلام إبراهيم طهمان ، ، عليه : »

⁶⁰ Imam Abi al-Husain Muslimi bin al-Hajjaj Ibn al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Maktabah Syamilah.

⁶¹ Imam Abu Qsim Sulaiman bin Ahmad at-Ṭabrizi, *Al-Mu'jam al-Ausath Li at-Ṭabrizi*, Juz 6, Maktabah Syamilah, h. 330.

		فليصل ؛ فإنه عليه « ⁶² .
--	--	--

11. Membaca Tasbih, Tahmid, Takbir dan Tahlil

لله
الله
إله

Dalam karya Kyai Muchtar, beliau mempunyai landasan sendiri yang ia kutib dari hadis riwayat Imam Muslim. Bacaan empat kalimat di atas ialah kalam yang paling disukai Allah. Apabila kita membaca kalam yang paling disukai Allah, kita menjadi manusia yang paling disukai Allah.

:
/) لا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ : عَلَيْهِ
وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ
(١٦/)

Artinya: “Telah bersabda Rasulullah SAW: “Yang lebih disukai kalam bagi Allah ada empat: Subh nall h, wal ḥamdulill h, wa l Il ha Illall h, wall hu Akbar. Tidak jadi apa bagimu dengan empat kalimat ini, manakah yang kamu baca pertama.” (Dari Sahabat Samurah bin Jundab, Hadis riwayat Imam Muslim).⁶³

Ibnu Ḥajar al-Asqal ni mengatakan bahwa hadits tersebut *marf*’.⁶⁴

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadis tersebut, di antaranya adalah:

No.	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1.	الأوسط	عيسى ، سعيد ،

⁶² Abu Ya’la Ahmad bin Ali al-Maushili, *Musnad Abi Ya’la al-Maushili*, Juz 9, Maktabah Syamilah, h. 24

⁶³ Kyai Moch. Muchtar bin al-Ḥaj ‘Abdul Mu’thi, *Kautsaran dan Dasar-dasar Wirid Kautsaran*, (Jombang: Al-Ikhwan, 2012), h. 14-15.

⁶⁴ Ibnu Ḥajar al-Asqal ni, *Fath al-B ri: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Terj, Amiruddin dan Amir Hamzah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 716.

		<p>عمير ، الربيع عميلة ، عليه : » الكلام : ، ، إله ، ، يضرك بأيهن 65 .</p>
2	الكبير	<p>حَفْصُ الرَّقِيِّ، المُقَعَّدُ، الْحُسَيْنُ الشُّسْتَرِيُّ، يَحْيَى الْحَمَّانِيُّ، سَعِيدٍ، جُحَادَةَ، مَنْصُورٍ، عُمَيْرٍ، الرَّبِيعِ عَمِيلَةَ، اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، " : الكلام اللَّهُ : اللّهُ، اللَّهُ، إِلَهَ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، يَضْرُكُ بِأَيِّهِنَّ " 66 .</p>
3		<p>عيسى عمير ربيع عميلة عليه الكلام إله يضرك بأيهن 67 .</p>

12. Membaca Y Rahm n-Y Rah m, Y Qar b-Y Muj b, Y Fatt ḥ-Y Razz q, Y Ḥafiz-Y Naş r

⁶⁵ Imam Abu Q sim Sulaim n bin Aḥmad aṭ-Ṭabr ni, *Al-Mu'jam al-Ausath Li aṭ-Ṭabr ni*, Juz 17, Maktabah Syamilah, h. 9.

⁶⁶ Imam Abu Q sim Sulaim n bin Aḥmad aṭ-Ṭabr ni, *Al-Mu'jam al-Kabir Li aṭ-Ṭabr n*, Juz 2, Maktabah Syamilah, h. 325

⁶⁷ Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan al-Kubra Li an-Nasa'i*, Juz 6, Maktabah Syamilah, h. 211.

Delapan asma ' di atas ialah sebagian dari Asma ' al-Husna, yaitu: nama-nama Allah Ta'ala.

1) Allah Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: "Dan bagi Allah itu nama-nama yang baik, maka berdo'alah kepada Allah dengan nama-nama yang baik itu."(Q.S al-A'r f:180).

2) Menurut hadiṣ Bukh ri, nama-nama Allah dalam al-Qur'an ada 99

عَلَيْهِ : لِلَّهِ
أَحْصَاهَا . (صحيح ١٩٥٠)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda:"Bahwasannya bagi Allah itu 99 nama, yakni seratus kurang satu. Barang siapa menghafalnya (menyebut di luar kepala) niscaya akan dimasukkan ke dalam surga." (Ṣaḥ ḥ al-Bukh ri Juz 4/hal. 195).

Dari redaksi hadiṣ di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadiṣ tersebut, di antaranya adalah:

No.	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1.	صحيح البخاري	العظيمة الطيف شعيب أبو اليمان هريرة عليه الله تسعين أحصاها 68.
2.	صحيح	أيوب سيرين

⁶⁸ Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ism ' l bin Ibr h m Ibn al-Mughiroh, Ṣaḥ ḥ Al-Bukh ri, (Semarang: Thoha Putra, 2011), Jilid, 7, h. 169.

		<p>هُرَيْرَةَ هَمَّامٌ مُنْبَهُ هُرَيْرَةَ وَتَسْعِي أَحْصَاهَا⁶⁹ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ</p>
3.		<p>يُوسُفُ سَعِيدِ هُرَيْرَةَ اللَّهُ عَنْهُ وَتَسْعِينَ أَحْصَاهَا يُوسُفُ هُشَامِ هُرَيْرَةَ اللَّهُ عَلَيْهِ سِيرِينَ عِيسَى هَذَا حَدِيثُ غَيْرِ وَجْهِ اللَّهُ عَلَيْهِ⁷⁰ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ عَنْهُ بِمِثْلِهِ صَحِيحُ هُرَيْرَةَ</p>
		<p>- سُقْيَانِ عَيْبَةَ هُرَيْرَةَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَتَسْعِينَ أَحْصَاهَا عِيسَى وَلَيْسَ هَذَا الْحَدِيثُ وَهُوَ حَدِيثُ⁷¹ اللَّهُ عَلَيْهِ</p>
4.	ماجه	<p>سُلَيْمَانَ هُرَيْرَةَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَتَسْعِينَ أَحْصَاهَا⁷² اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ</p>

⁶⁹ Imam Abi al-Husain Muslimi bin al-Hajjaj Ibn al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz 13, Maktabah Syamilah, h. 172.

⁷⁰ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmi i, *Sunan At-Tirmizi*, Juz 11, Maktabah Syamilah, h. 411.

⁷¹ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa at-Tirmi i, *op. cit.*, h. 413.

⁷² Abu 'Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 11, Maktabah Syamilah, h. 320.

5.		<p>يَزِيدُ هُرَيْرَةَ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُ يَنْ إِنَّهُ يُحِبُّ أَحْصَاهَا</p> <p>73 .</p>
6.	للبيهقي	<p>سَيْرِينَ هُرَيْرَةَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَتَسْعِينَ أَحْصَاهَا هُرَيْرَةَ يُحِبُّ</p> <p>74 .</p>
7.	حيح	<p>يوسف : ، هشام ، : ، هريرة ، : عليه : » وتسعين ، أحصاها 75 .</p>

3) Boleh memilih di antara nama-nama tersebut.

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ

الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى ﴿١١٠﴾

Artinya: “Katakanlah (Hai Muhammad), serulah Allah atau serulah Rahman, mana saja nama Tuhan yang kamu seru (adalah baik). Dia mempunyai nama-nama baik.” (Q.S al-Isr ’:110).

⁷³ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 15, Maktabah Syamilah, h. 231.

⁷⁴ Imam al-H fiẓ Abu Bakar Ahmad al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra Li al-Baihaqi*, Juz 10, Maktabah Syamilah, h. 27.

⁷⁵ Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban, *Sahih Ibnu Hibban*, Juz 4, Maktabah Syamilah, h. 106.

13. Doa Dalam Kautsaran

Doa dalam Kautsaran yang khusus ialah doa yang bunyinya:

اَلدُّنْيَا اَلْا

1) Do'a ini disebut dalam al-Qur'an surat al-Baqarah, ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”(Q.S al-Baqarah: 201).

2) Dalam hadis diterangkan bahwa doa yang paling banyak dibaca oleh Rasulullah SAW adalah doa:

اَلدُّنْيَا اَلْا

عَلَيْهِ : اَلدُّنْيَا اَلْا
(الشَّيْخَان).

Artinya: “Do'a yang seringkali dibaca Rasulullah SAW: Rabban tin f ad-duny ḥasanah wa f al- khirati ḥasanah wa Qin 'a b an-n r.” (Riwayat asy-Syikh n).

Dari redaksi hadis di atas, terdapat beberapa riwayat yang mentahrij hadis tersebut, di antaranya adalah:

No.	Nama Kitab	Redaksi Hadis
1.	صحيح	<p>العَزِيزِ عَلَيْهِ يَقُولُ اللَّهُ الدُّنْيَا } اللَّهُ الْآخِرَةِ</p> <p>76. {</p>
		-

⁷⁶ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ism ‘ l bin Ibr h m Ibn al-Mughiroh, *Sahih Al-Bukh ri*, Juz 13, Maktabah Syamilah, h.470.

		العَزِيزُ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ الدُّنْيَا الْآخِرَةَ 77 .
2.	صحيح	عَبِيدُ اللَّهِ اللَّهُ الدُّنْيَا الْآخِرَةَ يَقُولُ } 78 . {
3.		زِيَادُ العَزِيزِ صُهَيْبِ يَدْعُو بِهَا اللَّهُ الدُّنْيَا الْآخِرَةَ يَدْعُو بِهَا اللَّهُمَّ الْآخِرَةَ زِيَادُ يَدْعُو بِهَا 79 .
4.		هَارُونَ اللَّهُ هَشَامِ الدُّنْيَا قَوْلِهِ الْآخِرَةَ 80 .
5.	ماجه	هَشَامُ عِيَّاشِ حَمِيدِ سَوِيَّةِ هَشَامِ يَسْأَلُ الْيَمَانِي وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ هُرَيْرَةَ اللَّهُ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ بِهِ

⁷⁷ Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ism ’ l bin Ibr h m Ibn al-Mughiroh, *op. cit*, Juz 19, h. 494..

⁷⁸ Imam Abi al-Husain Muslimi bin al-Hajjaj Ibn al-Qusyairi an-Nasaiburi, *Ṣaḥîḥ Muslim*. Juz 13, Maktabah Syamilah, h. 199.

⁷⁹ Abu D wud Sulaim n bin Al-‘Asy’at As-Sajastani, *Sunan Abu D wud*, Juz 4, Maktabah Syamilah, h. 315

⁸⁰ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmi i, *Sunan At-Tirmi i*, Juz 11, Maktabah Syamilah, h. 393.

		وَالْعَافِيَةَ الدُّنْيَا 81	الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ الْآخِرَةَ
--	--	------------------------------------	---------------------------------------

4. Pelaksanaan ikir Kautsaran di Kelurahan Kedungpane

Pelaksanaan ikir kautsaran di Kelurahan Kedungpane dilakukan di tempat/rumah anggota tarekat Shiddiqiyah dengan sistem arisan/giliran. ikir kautsaran dilakukan di rumah-rumah warga karena mereka berpijak pada hadis:

حَدِيثِ الْبَيْتِ يُقْرَأُ فِيهِ يَكْتُرُ خَيْرُهُ وَالْبَيْتِ لَا يُقْرَأُ فِيهِ يَقِلُّ خَيْرُهُ. (هـ / / هـ)

Artinya: “Sesungguhnya rumah yang di dalamnya dibacakan al-Qur’an akan banyak kebaikan dan rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Qur’an sedikit kebaikannya”.

Kautsaran boleh dilakukan secara perorangan ataupun berjama’ah. Untuk ikir secara berjama’ah mereka mengambil dasar hadis Rasulullah SAW:⁸²

يُحَدِّثُ : أَنَّهُمَا شَهِدَا : يَذْكُرُونَ
: أَنَّهُ : عَلَيْهِ : حَقَّتْهُمْ
: هُرَيْرَةَ : (لَا يَفْعُدُ) : وَعَشِيَّتَهُمْ
: سَعِيدٍ : عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمْ

فِيْمَنْ () .
Artinya: “Muhammad bin al-Muṣanna dan Ibnu Basysy r menyampaikan kepada kami dari Muhammad bin Ja’far, dari Syu’bah yang mengatakan, aku mendengar dari Abu Ishāq al-Agharr Abu Muslim yang berkata, aku menyaksikan bahwa Abu Hurairah dan Abu Sa’id al-Khudriyy menyaksikan Nabi SAW berkata: “Tidaklah suatu kaum yang duduk berkumpul untuk mengingat Allah, kecuali mereka dinaungi oleh para Malaikat,

⁸¹ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 9, Maktabah Syamilah, h. 31

⁸² Kyai Moch. Muchtar bin al-Ḥaj ‘Abdul Mu’thi, *Kautsaran dan Dasar-dasar Wirid Kautsaran*, (Jombang: Al-Ikhwan, 2012), h.19-21. Beliau mengutip dari Kitab *Al-Itqan Fi ‘Ulum al-Qur’an Jilid 2*, h. 151.

dilimpahkan rahmat kepada mereka, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah SAW akan menyebut-nyebut mereka kepada para makhluk yang ada di sisinya”. (HR. Imam Muslim).⁸³

Pelaksanaan ikir kautsaran di Kelurahan Kedungpane dapat dikatakan agak unik, karena sebelum ikir didahului dengan syair yang bernuansa kebangsaan. Di tarekat Shiddiqiyah sendiri selain belajar tentang syari’at dan tarekat, juga dilatih belajar mencintai Bangsa dan Negara atau disebut juga dengan “*Ḥubb al-Waṭan*”. Hal ini bisa dibuktikan dengan segi pembangunan pondok Shiddiqiyah yang berada di pusat Losari Jombang, bentuk arsitek pembangunannya hampir berisi seperti Taman Mini Indonesia (TMII). Maka dari itu, sang Mursyid sendiri selain bertarekat, Beliau juga mengedepankan kecintaan terhadap Negara.

Adapun cara pelaksanaan ikir kautsaran yang dilaksanakan oleh anggota masyarakat tarekat Shiddiqiyah di Kedungpane sebagai berikut:

- a. Diawali dengan Do’a agar Shiddiqiyah bisa lestari di Nusantara melalui sya’ir “**Pohon Shiddiqiyah**”. Berikut ini adalah sya’irnya:

Atas Berkat Rahmat Allah Maha Kuasa 2X
Pohon Shiddiqiyah tumbuh di Nusantara 2X
Hidup dan berkembang dengan bijaksana 2X
Atas berkenannya Allah Maha Esa 2X

- b. Do’a sumber kemerdekaan melalui lantunan sya’ir “**Sumber Kemerdekaan dan Berdirinya NKRI**”.

Jangan kamu lupa jangan kamu lengah
Atas berkat rahmat Allah Maha Kuasa
Dengan berkat rahmat Allah Maha Kuasa
Bangsa Indonesia telah lah merdeka
Jangan kamu lupa jangan kamu lengah

⁸³ Muslim bin Al-Ḥajj j al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* , Juz 13, Maktabah Syamilah, h. 213

Atas berkat rahmat Allah Maha Esa
 Dengan berkat rahmat Allah Maha Esa
 Berdirilah Negara Republik Indonesia
 Jangan kamu lupa jangan kamu lengah
 Atas berkat Rahmat Allah Maha Pemurah
 Dengan berkat Rahmat Allah Maha Pemurah
 Kita wajib syukur akanlah nikmat-Nya

c. Membaca Ikrar 8 Kesanggupan Warga Tarekat Shiddiqiyah

Ikrar 8 kesanggupan merupakan syarat-syarat masuk tarekat Shiddiqiyah, yaitu sebagai berikut:

Kami warga tarekat Shiddiqiyah:

1. Sanggup bakti kepada Allah Ta'ala
2. Sanggup bakti kepada Rasulullah SAW
3. Sanggup bakti kepada orang tua (Bapak & Ibu)
4. Sanggup bakti kepada sesama manusia
5. Sanggup bakti kepada Negara Republik Indonesia
6. Sanggup cinta kepada Tanah Air Indonesia
7. Sanggup mengamalkan tarekat Shiddiqiyah
8. Sanggup menghargai waktu.

d. Membaca Do'a Jaljalut

Sebelum membaca membaca doa Jaljalut, diawali dengan wasilah f tiyah lima kali kemudian membaca doa *salamun*. Doa tersebut berisi tentang keselamatan untuk para utusan Allah dan keselamatan untuk seluruh manusia setelah itu, baru membaca doa Jaljalut. Doa Jaljalut berisi tentang permohonan keselamatan, kesejahteraan dan kemuliaan manusia. Doa Jaljalut yang dimaksud adalah:

بِبَاطِنِهِ	#	بِهِ اهْتَدَتْ	
	#	خَيْرِ خَلْقِهِ	وَصَلَّيْتَ
يَاقِيَوْمَ حَقًّا	#	مَوْتِهِ	وَآخِي إِلَهِي
	#	وَطَهَّرْ بِهِ	يَقِينًا

وَأَخْرُسُهُمْ يَازَا الْجَلَالِ	#	
تَرْمِيهِمْ	#	وَجْهَةً
أَهْوَجَ جَلِيوْتُ	#	مُعْظَمَ
بِهَيِّ جَلَا هَمِّيْ بَهْلٌ بَهْلَهَاتُ	#	يَا إِلَهِي
يَا تَيْسَرَتُ	#	يَقِيْنًا
مَوْلَانَا الْحَكِيْمَ	#	شَائِبًا
وَهَيْبَةَ مَوْلَانَا الْعَظِيْمَ	#	
وَيَاخَيْرَ وَيَاخَيْرَ مَنْ	#	اللَّهُمَّ يَاخَيْرَ بَارِي
كَرِيْمٌ حَلِيْمٌ دُوْعَطَايَا	#	
	#	رَحِيْمٌ وَرَحْمًا سَيِّدِي

e. Penyampaian Materi

Sesudah membaca doa Jaljalut, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh Pembina tarekat Shiddiqiyah. Materi-materi yang disampaikan berhubungan dengan pembinaan dasar agama Islam tarekat Shiddiqiyah dan organisasi.

f. Pembacaan ikir Kautsaran

ikir Kautsaran di Kelurahan Kedungpane dilaksanakan setiap malam Sabtu dengan sistem kocok arisan. Selama penelitian berlangsung, peneliti ikut terjun langsung mengikuti kegiatan ikir kautsaran yang pada waktu itu dilaksanakan di rumah ibu Sumiati, saudara Bapak Mustaqim selaku pembina tarekat. ikir tersebut diikuti sekitar 40 orang. Dan mereka

melakukan zikir dengan khusy'. Adapun doa-doa kausaran yang dibaca sudah tercantum pada pembahasan doa-doa kausaran dan landasan-landasannya.

g. Penutup

Pada akhir kegiatan penutupan iikir kausaran diisi dengan membaca surat al-'Aşr satu kali dan doa sapu jagat satu kali. Kemudian dilanjutkan dengan doa penutupan yang dipimpin oleh pembina tarekat. Setelah doa penutup, dilanjutkan dengan memberi jamuan oleh tuan rumah dengan tujuan sedekah.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Pak Mustaqim dan penelitian di rumah Bu Sumiati dalam rangka kegiatan iikir kausaran pada tanggal 15 Januari 2016.

BAB IV
PANDANGAN ANGGOTA MASYARAKAT TAREKAT SHIDDIQIYYAH
KEDUNGPANE TERHADAP IKIR KAUTSARAN

A. Relasi Antara ikir Kautsaran dengan Konsep Rahmat, Berkah, dan Yasrah.

Dalam tradisi agama Islam, ikir adalah sebuah media transformasi diri. ikir membantu kita mentransformasikan kesadaran diri yang lebih rendah menuju kesadaran yang lebih tinggi. Sayangnya, banyak di antara kita yang menjadikan ikir sebagai alat katarsis untuk menggapai limpahan material dengan cepat dalam hidup, bukannya mengangkat hati dan jiwa menuju kesadaran baru. Bahkan dengan ikir dan do'a kita sering memaksakan Allah untuk hadir dan memasuki masalah hidup kita. Melalui ikir dan do'a, sejatinya kita diangkat ke tingkat yang lebih tinggi yang menjadi sebuah jalan spiritual bagi kita. Agar kita sadar bahwa Allah tidak pernah jauh dari kita, tapi sebaliknya sungguh dekat.

Keberadaan ikir sendiri lebih hidup dan dilanggengkan oleh para ulam 'ulam ' khususnya tarekat yang dipimpin oleh mursyidnya. Karena ikirullah merupakan pintu gerbang ma'rifat kepada Allah. Tarekat mematerialisasikan dirinya dalam ikir yang pratek regulernya mengantarkan sang arif yang ditaqdirkan menuju keadaan ketenggelaman (*Istigraq*) dalam Tuhan.¹ Ajaran pokok dalam tarekat, termasuk juga tarekat Shiddiqiyyah adalah ikir. Dalam tarekat Shiddiqiyyah, banyak bacaan ikir yang dibaca. Tapi ada satu ikir yang kedudukannya sebagai identitas adanya tarekat Shiddiqiyyah, yaitu ikir kautsaran. Karena ikir kautsaran adalah satu-satunya zikir yang dibuat berdasarkan *ilham ruhi* dari sang Mursyid.

Jika suatu daerah, dimana daerah tersebut terdapat jama'ah Shiddiqiyyah dan melanggengkan ikir kautsaran, maka tarekat

¹ M. Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 64

Shiddiqiyah hidup dan berkembang di daerah tersebut. Sebaliknya, jika di suatu daerah terdapat jama'ah Shiddiqiyah, dan tidak ada kegiatan ikir kausaran atau tidak ada yang mengikuti ikir kausaran, maka tarekat Shiddiqiyah di daerah tersebut dianggap tidak ada atau mati. Pada intinya, ada dan tidak adanya tarekat Shiddiqiyah, tergantung ada dan tidak adanya wujud pelaksanaan ikir kausaran di suatu daerah. Ketika awal masuknya Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane, banyak warga yang aktif mengikuti ikir kausaran, dan waktu demi waktu semakin menyusut karena adanya beberapa faktor salah satunya sudah mempunyai keluarga. Waktu yang dahulu sangat luang, kini harus dibagi dengan bersama keluarga.²

Menghidupkan sebuah daerah atau rumah dengan mendawamkan ikir kausaran merupakan cara melatih hati dan jiwa agar meluangkan waktu untuk ber ikir atau ingat kepada Allah. Karena tidak bisa dipungkiri, bahwasannya sebagian manusia tidak akan meluangkan waktunya untuk ber ikir kecuali dengan cara dipaksa. Selain itu, dengan diadakannya ikir kausaran, maka terjalin hubungan silaturrahim yang erat. Berhubungan dengan hal itu, ikir kausaran juga sebagai wujud ekspresi rasa syukur dari seseorang kepada Allah yang Maha Pemberi nikmat dan rizki. Rizki yang Allah berikan boleh jadi berasal dari konsumen atau orang lain yang berinteraksi dengan kita. Mengembangkan sikap ramah dan lemah lembut, menjalin silaturrahmi, maka Allah akan membuka jalan datangnya rezeki,³ sebagaimana sabda Nabi SAW,

يحيى : وَهَبِ : يُونس
 شهابٍ : يقول: " ()
 يُبْسَدَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ، يُنْسَأُ فَلْيَضِلْ رَحْمَهُ" () .

Artinya: "Harmalah bin Yahya at-Tujibiyy menyampaikan kepadaku dari Ibn Wahb yang mengabarkan dari Yunus, dari Ibnu Syih b, dari Anas bin Malik yang mengatakan, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang ingin dilapangkan rizkinya

² Wawancara dengan Bapak Mustaqim Pada Tanggal 15 Januari 2016.

³ Usin S. Artyasa, Ingin Hidup Sukses dan berkah? Awali dengan Basmalah, (Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 6.

dan dipanjangkan umurnya, hendaklah dia menyambung silaturrah m”.(HR. Muslim).⁴

Kata “*kautsar*” sendiri mempunyai arti kenikmatan yang agung. Dengan nama itulah, sang Mursyid mempunyai tujuan agar siapa saja yang membaca *ikir kautsaran* baik warga tarekat Shiddiqiyah maupun warga yang tidak mengikuti tarekat Shiddiqiyah secara istiqomah dan khusy ‘, semoga Allah memberi beberapa kenikmatan yang tidak disangka-sangka dari mana datangnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar ajaran tarekat Shiddiqiyah adalah *ikir* terutama *ikir nafy isbat* yang dibaca dengan bersuara keras dan berusaha menghadirkan sifat ke-Tuhanan ke dalam jiwa mereka dengan cara khusy ‘ dan menenggelamkan diri seakan-akan tidak adanya kesadaran dalam ber *ikir*. Sedangkan ajaran lain bertumpu pada pengetahuan ‘ubudiyah dan peningkatan akhlaq yang menekankan pada keselarasan aspek syari’ah, tarekat, dan hakikat. *ikir kautsaran* ini membentuk kesalehan individu di kalangan anggota jama’ah, ditandai dengan adanya pengakuan makin mendalamnya pengalaman dan rasa kedekatan pada Allah, dapat menjauhkan dari maksiat, meningkatkan keimanan dan menambah rasa khusy ‘ dalam beribadah.

Beliau, bapak Mustaqim juga menambahkan cara agar kalimat thoyyibah bisa merasuk ke dalam hati seseorang dengan sebenar-benarnya, yaitu memasukkan kalimat tersebut ke dalam diri kita sendiri. Salah satu contoh yaitu syahadat itu ada dua, yaitu syahadat tauḥ d dan syahadat Rasul. Setelah membaca dua kalimat syahadat tersebut, kemudian seseorang harus menancapkan dan memahami benar apa makna syahadat ke otak dan hati. Seperti “*Syahadat tauḥ d masuk ke ruhani ku, dan Syahadat Rasul masuk ke jasmaniku*”. Sehingga ruhani dan jasmani seseorang itu sudah di masuki dua syahadat tersebut. Jika tidak diberlakukan seperti itu, maka jasmani dan ruhani tidak terisi kalimat-

⁴ Muslim bin al-Ḥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥ ḥ Muslim*, Juz 2 (Beirut: D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 422.

kalimat suci Allah. Pada intinya ibadah seseorang, shalat seseorang itu ditujukan kepada diri sendiri dan kembalinya pada diri manusia sendiri dengan meminta permohonan kepada Allah. Seperti halnya manusia ada yang kerja secara *zahir* maupun *batin*, kerja halus maupun kerja secara kasar. Seseorang *ikir*, shalat itu sudah termasuk kerja dalam melaksanakan perintah Allah, dan upah dari kerja tersebut adalah kenikmatan, manisnya iman dari Allah.⁵

Menurut Abdul Hakim dalam bukunya yang berjudul “mencari *riḍa* Allah”, menjelaskan bahwa syahadat memiliki posisi yang sangat penting dalam Islam, karena dengan syahadat akan mendapatkan kenikmatan yang abadi baik di dunia maupun di akhirat. Dia juga memberikan definisi syahadat secara istilah keimanan yang sebenarnya yaitu memberikan kebenaran dan kesaksian yang tidak hanya dalam bentuk kalimat yang diucapkan dengan lisan saja, tetapi harus menjadi keyakinan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan anggota badan, sehingga syahadat dapat didefinisikan sebagai bentuk konkrit dari keimanan karena syahadat mengandung enam pilar utama dari rukun iman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa syahadat adalah bentuk dan konsep keislaman atau iman.⁶

Salah satu cara untuk menjaga konstanitas atau bahkan menambah keimanannya itu, menurut kalangan sufi adalah dengan melanggengkan *ikir mul zamatu f a - ikir* atau terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa lupa kepada Allah.⁷

Tetapi lebih dari itu, *ikir* bersifat implementatif dalam berbagai variasi yang aktif dan kreatif. Menurut Sukanto, sebagaimana dikutip oleh Drs. M. Afif Anshori, telah membagi *ikir* ini kepada empat jenis, yaitu:

⁵ Wawancara dengan Bapak Mustaqim, *op. cit.*,

⁶ Abdul Hakim, *Mencari Ridlo Allah*, (Cirebon: Pimpinan Pusat Jama'ah Syahadatain, 2011), h. 5-6.

⁷ M. Afif Anshori, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 33.

ikir membangkitkan daya ingat, ikir kepada hukum-hukum Ilahi, ikir mengambil pelajaran/peringatan dan ikir meneliti proses alam.

Dari pengertian di atas, agaknya ikir baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara makhluk (manusia) dengan Kh liq saja. Akan tetapi lebih dari itu, ikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak, melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali, “ ikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan-tindakan dan pikirannya”. Dengan demikian, implikasi dari adanya perilaku ikir, yakni mengingat, memperhatikan, mengenang, dan merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan akan berpengaruh kuat terhadap jiwa dan kesadaran. Jadi ikir Allah bukan hanya sekedar mengingat suatu peristiwa. Namun mengingat dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut asm ' Allah dalam hati atau lisan.⁸

Dalam bacaan ikir kautsaran terdapat beberapa aspek doa yang dikandungnya, antara lain: surat-surat pendek, asm ' al-Ḥusna, tahl l dan lain sebagainya. Perilaku keagamaan jama'ah tarekat Shiddiqiyah salah satunya dilihat dari amalan-amalan atau yang lebih dikenal dengan ikir. Jama'ah tampak khusy ' saat wiridan berlangsung. Para jama'ah juga menjunjung tinggi adab ber ikir. Mereka tidak pernah melakukan hal-hal yang tidak penting di luar kegiatan ber ikir. Hal ini mengindikasikan bergitu kuat keyakinan mereka terhadap makna ikir kautsaran. Sehingga tanpa paksaan pun mereka mengamalkan ikir kautsaran dengan adab yang baik.⁹ Dengan membaca do'a-do'a tersebut, Jama'ah ikir kautsaran mempunyai harapan agar hidup mereka lebih baik dan tetap dalam riḍa-Nya. Karena Di dalam melaksanakan ikir kautsaran, terdapat tiga tujuan,

⁸ *Ibid*, h. 18-20.

⁹ Observasi Peneliti di Rumah Bu Sumiati selaku Saudara dari Pembimbing Tarekat Shiddiqiyah di Kedungpane saat ikir Kautsaran berlangsung pada tanggal 15 Januari 2016.

yaitu agar mencapai hidup yang penuh rahmat, berkah, dan mendapatkan kemudahan dari Allah (*yasrah*).

a. Rahmat

Salah satu sifat kemurahan Allah adalah sifat rahmat. Yaitu kasih sayang yang selalu dipersembahkan bagi hamba-Nya yang bertaqwa. Rahmat Allah inilah yang semestinya yang menjadi tumpuan dasar para hamba, karena ia merupakan pondasi hidup demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut bapak Mustaqim, yang dimaksud dengan rahmat adalah “Ar-Rahmatu In’ mun wa Ifd lun”. Beliau menuturkan bahwa rahmat merupakan sesuatu kenikmatan dan keutamaan. Kenikmatan di sini dibagi menjadi tiga macam yaitu: *pertama*, kenikmatan iman yang disebut dengan manisnya iman. Contoh orang yang sudah merasakan manisnya iman ketika seseorang yang sudah terbiasa melaksanakan tahajud malam, dan hanya satu malam yang terlewatkan olehnya, maka orang tersebut merasa menyesal karena tidak bangun malam dan melaksanakan shalat tahajud.¹⁰

Kedua, kenikmatan ke-Tuhanan. Yang dimaksud dengan kenikmatan ke-Tuhanan tidak jauh beda dengan nikmat iman. Orang yang dalam dirinya terpatri kesadaran menjadikan Allah sebagai sentra seluruh hidupnya, Allah akan memberikan kepadanya citra-citra keagungannya. Allah menjadikan kekuatan dari seluruh aktivitas kehidupannya. Seluruh anggota tubuhnya yang ia gerakkan merupakan manifestasi dari keagungan Allah. Orang seperti itulah, yang dijanjikan Allah akan menunai kemudahan dan limpahan rizki dalam kehidupannya.¹¹

Ketiga, kenikmatan beribadah. Manusia dan jin diciptakan di dunia hanya untuk beribadah. Pada hakikatnya, Allah tidak butuh kepada siapa pun. Oleh karena itu, keagungan dan kesucian-Nya tidak

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada tanggal 15 Januari 2016.

¹¹ Islah Gusmian, *Doa Mengundang Rezeki, Sukses Dalam Hidup, Berkah dalam Usaha*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 48

pernah bergantung pada ibadah yang manusia lakukan. Manusia beribadah atau membangkang kepada-Nya, Dia tetap Maha Agung dan Maha Kaya, tak berkurang sedikit pun.

Bapak Mustaqim menjelaskan, bahwa untuk mendapatkan kerahmatan atau hidup yang penuh rahmat adalah dengan beribadah secara istiqomah.¹² Orang yang rajin dan konsisten beribadah adalah orang yang selalu berkunjung dan bermunajat kepada Allah. Dalam ibadah yang benar, Allah menjadi titik sentral dari seluruh kegiatan dan aktivitas hidup.

Sebagai at yang mengatur hidup kita, dan kita mencintai-Nya, melalui beribadah itu, kita berusaha menjadikan hubungan itu menjadi lebih dekat. Dengan momen taqarrub dalam diri kita akan lahir sikap harap, optimis, dan bersikap positif.¹³ Sungguh Allah Maha Pemberi Rahmat, kepada setiap hamba-Nya, entah kepada yang beribadah maupun yang membangkang kepada-Nya. Tapi sifat *Rahm n-Nya* terbagi menjadi dua seperti yang tertera dalam bacaan Basmalah, yaitu sifat *Rahm n* di dunia dan di akhirat (untuk semua makhluk ciptaan-Nya), dan sifat *Rah m* yang berlaku di akhirat saja.

Seseorang manusia yang menempuh kehidupan dunia adalah mereka yang berharap memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan dua kebahagiaan tersebut, ada dua modal yang selalu kita harapkan dari Allah, yaitu rahmat dan petunjuk-Nya.

Kaitannya dengan ikir kausaran, untuk menghubungkan ikir tersebut yang mulanya hanya menyebut asm ' Allah sampai kepada makna rahmat, yaitu dengan cara ikir secara rutin/konsisten yang ditekankan pada hati kita, dan belajar serta berusaha melakukan segala sesuatu dalam beribadah dengan khusyu'. Dalam poin ini, ikir kausaran yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bertaqarrub

¹² Wawancara dengan Bapak Mustaqim, *op. cit.*,

¹³ Islah Gusmian, *op. cit.*, h. 44

kepada Allah, maka rahmat Allah turun bersamaan dengan orang-orang yang selalu mengingat-Nya.

b. Berkah

Kata “berkah” secara etimologi diambil dari bahasa Arab, *baraka-yabruku-bur kan wa barakatan*, yang berarti kenikmatan dan kebahagiaan. Jika diperhatikan lebih jauh, asal kata berkah dari *baraka*, artinya sesuatu yang mempunyai nilai kebaikan. Sedangkan secara terminologi, berkah ialah nilai kebaikan yang terus menerus terhadap dirinya maupun orang lain di sekitarnya, bahkan sepeninggalnya. Dengan diperoleh keberkahan tersebut, bertambah pula jenis-jenis kebaikan, pahala, kenikmatan, kebahagiaan, perkembangan, kecukupan, kedamaian, manfaat, jalinan erat, dan kerukunan.¹⁴

Di sisi lain, berkah juga sama halnya kata “dilapangkan”. Dalam hadis, dari Anas berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

يَمُدُّ لَهُ وَيُزَادُ رِزْقَهُ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ
وَلْيَصِلْ رَحْمَةً. ()

Artinya: “Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya, dilapangkan rezekinya, hendaklah berbakti kepada orang tuanya, dan menyambung silaturahmi.” (HR. Muslim).¹⁵

Kata “dilapangkan” dalam hadis di atas “dilapangkan rizkinya” berposisi denotasi (arti yang sebenarnya) karena pengetahuan Allah yang mencakup umur dan rizki. Ada yang berpendapat kata itu merupakan konotasi dari berkah atau keistiqomahan zikir.¹⁶

Sedangkan Pak Mustaqim berpendapat bahwa yang dinamakan berkah adalah:

¹⁴ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketenteraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 36-38.

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 422.

¹⁶ Sa’id Abdul Azhim, *Kaya Hati, Kaya Hata: Seni Mengolah Hati dan Rezeki Secara Islami*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), h. 23-24.

الْخَيْرَ الْإِلَهِيَّ الشَّيْءِ.

“Tetapnya kebaikan ke-Tuhanan dalam sesuatu”.¹⁷

Kehidupan “berkah” membuahkan jiwa tauhid, tulus dan ridha bagi orang yang bersangkutan terhadap keputusan Allah. Ia benar-benar yakin dan mantap dalam menjalani kehidupannya yang semata-mata berorientasi pada kehidupan yang kekal di akhirat.

Untuk mencapai hidup yang penuh berkah adalah sama dengan cara mencapai rahmat Allah. Yaitu beribadah secara Istiqomah.¹⁸ Amal ibadah ada beberapa macam, antara lain: shalat, sedekah, zakat, silaturahmi, ikir dan lain sebagainya. Keberkahan hidup terjadi karena adanya sebab. Yang menjadi penyebabnya adalah menjadikan kalimat basmalah sebagai alat untuk memohon kepada Allah. Akibatnya adalah hidup lebih bermakna dan berkualitas (*qualiti of life*). Hidup berkah hanya dapat diraih dengan memegang prinsip dan mempunyai cita-cita hidup yang jelas. Karena berkah itu berarti bertambahnya kebaikan, sehingga konsep usaha harus berkorelasi dengan langkah baik dan menebar kebaikan.¹⁹

Berkah itu tumbuh dan berkembang. Sesuatu yang berkah akan bertambah banyak. Artinya dapat dirasakan selalu cukup dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Berkah dalam siklus kehidupan manusia adalah buah pengamalan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, Islam menekankan pentingnya ibadah dan *maḥabbah* yang merupakan esensi hidup manusia. Tanpa pengabdian, ibadah, dan *maḥabbah*, tidak mungkin manusia memperoleh kehidupan yang bermakna dalam masyarakat.

Oleh karena itu, bapak Mustaqim selaku pembina tarekat Shiddiqiyah di Kedungpane mengajarkan pada jama'ahnya untuk selalu mengamalkan ikir, termasuk ikir kautsaran yang dilakukan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada Tanggal 15 Januari 2016.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Usin S. Artyasa, *Ingin Hidup Sukses dan berkah? Awali dengan Basmalah*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), h. 1.

secara istiqomah. Agar tercapainya makna berkah melalu lafaz ikir kautsaran yaitu dengan cara melafazkan do'a-do'a dalam ikir kautsaran yang ditekankan pada hati kita (khusyu'), dan dalam hati tersebut, kita berusaha untuk menghadirkan sifat ke-Tuhanan pada diri kita. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah kalimat tauhid/kalimat taqwa, *l il ha illall h*.²⁰

Al-Qur'an merupakan pedoman manusia dalam bermuamalah dengan manusia maupun dengan Tuhannya. Jika kita mengikutinya pasti Allah akan menurunkan berkah. Sebaliknya jika kita menjauhinya dan bertolak belakang dengan ajaran al-Qur'an pasti akan semakin jauh memperoleh kehidupan yang berkah.²¹

Sehingga, dengan melalui ikir tersebut, Allah akan melimpahkan keberkahan kepada hamba-Nya yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Allah tidak akan menyia-nyikan hamba-Nya yang selalu mengingat-Nya. Karena dalam hadits, Rasulullah bersabda: "Apabila seorang hamba mendekat kepada-Nya sejengkal, niscaya Allah mendekatinya sehasta".

c. Mencapai Kemudahan (*Yasrah*)

Dalam menjalani hidup di dunia, kita tidak akan bisa terlepas dari berbagai persoalan atau masalah, baik yang berupa bencana, balak, penyakit, kesempitan, dan kesulitan hidup. Sebab adanya berbagai persoalan bagi kehidupan kita adalah suatu keharusan yang menjadi ketetapan Allah. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim kita harus betul-betul yakin dan percaya jika segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita, baik yang menyenangkan maupun yang menyusahkan adalah ketetapan dan kehendak Allah SWT.

Namun sayangnya, sebagian manusia justru tidak menyadari jika semua kesulitan ataupun kebaikan yang datang dalam

²⁰ Wawancara dengan Bapak Mustaqim, *op. cit.*,

²¹ Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketenteraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 44.

kehidupannya itu adalah bentuk ujian dan cobaan dari Allah, yang dengannya Allah bermaksud menguji kekuatan iman dan taqwa seseorang terhadap-Nya.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “ Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? (Q.S. al-Ankab t: 2).

Untuk menghadapi semua cobaan yang datang dari Allah, sebagai seorang muslim harus menerimanya dengan lapang dada dan berserah diri kepada Allah, yang disertai dengan mencari jalan keluar yang terbaik serta menghadapinya dengan kepala dingin dan hati yang tenang. Sedangkan ketenangan dan ketenteraman batin merupakan buah manis dari mengingat Allah. Dalam al-Qur’an, Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang senantiasa mengingat-Nya, akan diberi kemudahan untuk dapat keluar dari masalah atau kesulitan yang menimpanya.

Allah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut) nama Allah dengan ikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya (memohon ampunan bagimu supaya mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya yang terang) dan Dialah yang Maha Penyayang pada orang-orang yang beriman”. (Q.S. al-Ankab t: 41-44).

Berhubungan dengan ikrullah, ikr kautsaran yang diamalkan oleh jama’ah tarekat Shiddiqiyyah sama halnya dengan ikr pada umumnya, hanya saja ikr kautsaran dibuat berdasarkan *ilham ruhi* oleh beliau Mursyid tarekat Shiddiqiyyah dan mempunyai manfaat yang sangat besar karena di dalamnya terdapat beberapa do’a yang dijadikan satu, meliputi, bacaan tasbih, tahmid, asm ’ al-Ḥusna, tahlil, istigfar, surat-surat al-Qur’an pilihan, dan doa-doa lainnya. Sehingga kalimat-kalimat ṭayyibah tersebut, dapat dijadikan sebagai tameng

untuk melindungi diri dari hal-hal buruk yang akan menghampirinya dan mendekatkan pada hal-hal kebaikan. Di sini yang dimaksud adalah menolak balak/musibah.

Menurut bapak Mustaqim, untuk mencapai kemudahan dari Allah, sering-sering mengamalkan do'a dalam surat al-F tiḥah yaitu: "iyy ka na'budu wa iyy ka nasta' n". atau do'a dari sayyidah Fatimah binti Maimun, "nasrun minall h wa fathun qar b wa basysyiri al-mu'min n".²²

Dengan demikian, maka jelaslah bagi kita bahwa mengingat Allah/ ikrullah akan dapat memberikan energi ruhaniah yang sangat besar bagi kita, dan hal ini sangat bermanfaat bagi kita untuk menghadapi berbagai kesulitan hidup sehingga ita dapat menghadapi problem dengan lebih bijak dan arif serta dapat menemukan jalan keluar yang terbaik.

B. Pemahaman Makna ikir Kautsaran Bagi Anggota Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Semarang

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa ikir merupakan sesuatu yang penting dalam hal melatih jiwa dan hati untuk selalu bertaqarrub kepada Allah SWT. ikir sendiri mempunyai banyak keutamaan yang sudah dicantumkan beserta landasannya/dasarnya. Sehingga setiap orang yang mengamalkan ikir dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan pahalanya masing-masing.

Menurut Bapak Mustaqim selaku pembina tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane, ikir sangat dianjurkan oleh Allah dan tidak terbatas berapa banyak ikir yang dibaca, tidak terbatas kapan dan dimana ikir dilafazkan. Seperti dalam firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾

²² Wawancara dengan Bapak Mustaqim, *op. cit.*,

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, ber ikirlah (dengan menyebut nama) Allah, ikir yang sebanyak-banyaknya”. (Q.S. al-Aḥz b: 41).

Dengan ikir tersebut dapat menenangkan dan menenteramkan hati seseorang, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat ar-Ra’d ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram. (Q.S a-Ra’d: 28).

Bacaan ikir itu ada berbagai macam, dan terdapat keutamaan masing-masing dalam setiap ikir. Beliau menyebutkan landasan al-Qur’an mengenai keutamaan ikir, di antaranya yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ

إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka, Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada Mengetahui (Q.S al-Anbiy ’: 7)

Artinya: “ ikir adalah tipenya hati”.

Artinya: “Tegaknya shalat karena ikir kepada Allah”.

Berkaitan dengan ikir kautsaran, beliau Bapak Mustaqim mengatakan bahwa hadiṣ-hadiṣ yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan do’a dalam ikir kautsaran adalah ṣaḥ h dan dapat dijadikan

sebagai hujjah. Sebuah hadiś dapat dijadikan sebagai *hujjah* (argumen) apabila terbukti berasal dari Nabi SAW. Walaupun beliau sendiri belum pernah meneliti hadiś-hadiś yang bersangkutan, akan tetapi beliau yakin bahwa hadiś-hadiś tersebut berasal dari Nabi, dengan alasan karena hadiś-hadiś tersebut sudah dikenal di berbagai kalangan baik itu kyai, santri, maupun orang awam dan juga banyak orang yang mengamalkan hadiś tersebut dengan cara melakukan *ikir* sesuai dengan kebutuhan mereka.²³

ikir ini tentunya memiliki makna yang positif dalam upaya meningkatkan kredibilitas dan kualitas bagi Jama'ah tarekat Shiddiqiyyah di kelurahan Kedungpane. Dengan membaca *ikir* kautsaran intinya adalah memohon do'a dan pasrah terhadap segala kehendak Allah dengan disertai keyakinan bahwa Allah akan memberi ketenangan dan dapat menghindarkan mereka dari kegoncangan jiwa.

K.H Moh. Subhi Abadi menjelaskan, bahwa *ikir* kautsaran adalah *ikir* untuk memohon segala kebutuhan. Misalnya memohon agar dimudahkan usahanya, agar dihilangkan dari segala penyakit, juga bisa digunakan untuk mendatangkan *Khadam* (Jin yang patuh kepada Allah). Akan tetapi *ikir* tersebut langka dan jarang diamalkan oleh kalangan awam, akan tetapi sering diamalkan oleh ulama *khawaş*. Terbukti, ketika beliau mengikuti pengajian di Jombang yang dipimpin oleh Mursyid tarekat Shiddiqiyyah, K.H Muchtar, Mbah Muchtar melafazkan *ikir-ikir* yang jarang dipakai oleh masyarakat awam. *ikir* kautsaran terdapat dalam kitab "*Syamsu al-Ma'rif*", *Syamsu* artinya matahari, sedangkan *al-Ma'rif* artinya bijaksana, dan juga terdapat di kitab "*Khaznah al-Asr*". Kedua kitab tersebut, jarang dikaji kyai maupun santri, sehingga jarang bahkan banyak yang tidak tahu tentang isi dari kedua kitab tersebut. Padahal dari kedua kitab tersebut terdapat mutiara-mutiara yang tersembunyi.²⁴

²³ *Ibid.*

²⁴ Hasil Observasi ketika kautsaran berlangsung yang dipimpin oleh K.H Moh. Subhi Abadi (Pengikut Tarekat Shiddiqiyyah sekaligus Pendiri PP. Mifatussa'adah Mijen Semarang) pada Tanggal 13 Maret 2016.

Menurut bapak Mustaqim, ikir kautsaran adalah suatu amalan kautsaran yang diamalkan secara Istiqomah. Dengan kautsaran tersebut, hati bisa merasakan bahwa Allah selalu memberikan kenikmatan dan kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat.²⁵ Dalam pembahasan awal sudah dijelaskan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah dengan dua modal yaitu rahmat dan petunjuk-Nya.

Kaitan dengan hal tersebut, tidak beda jauh dengan *manhaj al hayah* (jalan kehidupan). *Manhaj al-hay h* merupakan seluruh aturan kehidupan di dalam ajaran agama Islam yang bersumberkan wahyu Allah dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam bentuk aturan yang harus dilakukan maupun sebaliknya. Pelaksanaan *manhaj al-hayah* secara istiqomah (konsisten) dalam kehidupan akan melahirkan sebuah tatanan kehidupan yang baik dan sejahtera, yang disebut dengan *hayah at-Tayyibah* atau kehidupan yang baik seperti dalam firman Allah:²⁶

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Tidak ada lain, perkara yang dapat memancarkan sumber-sumber kebahagiaan ke dalam hati sanubari manusia kecuali keimanan. Kebahagiaan barulah menjadi kenyataan yang bisa dirasakan, apabila telah

²⁵ Wawancara dengan Bapak Mustaqim, *op. cit.*,

²⁶ Didin Hafhiduddin, *Agar Harta Berkah & Bertambah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 25-26.

ada kedamaian, harapan dan perasaan puas, serta perasaan cinta dan kasih sayang.²⁷

Kemudian peneliti berusaha mencari informasi tentang pemahaman makna iikir kautsaran menurut para Jama'ah iikir kautsaran, yaitu antara lain:

- a. Menurut bapak Sadli selaku Sekertaris Jama'ah iikir kautsaran, makna iikir kautsaran adalah salah satu iikir yang mengajarkan dan melatih kita untuk selalu ingat kepada Allah. Orang yang selalu ingat kepada Allah, maka dia termasuk orang yang dekat dengan Allah.²⁸

Orang mukmin dalam kehidupannya tidak merasa sendirian atau terasing, bukan merasa kalau dia berjalan maka Tuhan berjalan di seberang yang lain, melainkan dia merasa sangat dekat dan sangat erat hubungannya dengan Tuhan, sebagaimana diperingatkan dalam al-Qur'an: "Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan". (Q.S. al-Ḥad d [57]: 4).

Di antara hal-hal yang mendatangkan ketenangan jiwa bagi orang-orang mukmin ialah karena mereka selalu beraudiensi dengan Allah di sepanjang waktu, dengan mengerjakan shalat dan do'a. Şalat dan do'a merupakan media penghubung antara orang mukmin dengan Allah, yang memberi kekuatan jiwa, menumbuhkan kemauan yang kuat, ketenangan dan harapan.

- b. Bapak Ahmad Munzaini mengungkapkan bahwa iikir kautsaran adalah do'a-do'a yang dianjurkan beliau Syaikh Mochammad Muchtar Mu'thi untuk warga tarekat Shiddiqiyah yang mengandung beberapa manfaat bagi kehidupan manusia. Di dalam do'a Kautsaran berisi makna kandungan ayat yang banyak manfaatnya, sehingga warga tarekat Shiddiqiyah berusaha mengimplementasikan isi kandungan

²⁷ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 87.

²⁸ Wawancara dengan Bapak Sadli selaku Sekertaris Jama'ah iikir kautsaran pada tanggal 15 Januari 2016.

do'a kautsaran tersebut dalam kehidupan sosialnya yaitu menjadi orang yang bisa memberi manfaat terhadap orang lain. Karena dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ أَنْفَعَهُمْ .

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang bisa memberi manfaat bagi manusia lainnya".

Maka dari itu, di salah satu kegiatan sosial tarekat Shiddiqiyah adalah sering mengadakan kegiatan santunan dan pembangunan rumah layak huni. Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut, hubungan sosial/ silaturahmi masyarakat dapat terjalin dengan erat. Dari makna itulah, seseorang bisa mengamalkan pesan dari salah satu isi ikir kautsaran. Selain itu, di dalam perkumpulan ikir kautsaran sendiri, bisa mengukuhkan hubungan silaturahmi antar warga tarekat Shiddiqiyah maupun non Shiddiqiyah. Karena di momen itulah, warga bisa bertemu menyambung silaturahmi dan sekaligus melaksanakan kegiatan ikir bersama, yaitu ikir kautsaran.²⁹

Bapak Ahmad Munzaini termasuk pengikut Jama'ah tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane yang mempunyai intelektual yang cukup dan termasuk akademisi di salah satu Universitas Swasta.

- c. Bapak Ridwan menambahkan tentang makna ikir kautsaran adalah do'a kautsaran yang bertujuan untuk membersihkan jiwa manusia. Menghilangkan prasangka buruk terhadap Allah, menghilangkan hal-hal negatif pada diri manusia, seperti sifat prasangka buruk terhadap orang lain. Sifat-sifat itulah termasuk sifat setan yang bisa membutakan dan mematikan hati manusia.³⁰
- d. Sedangkan Ibu Sumiati berpendapat tentang ikir kautsaran

²⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Munzaini pada Tanggal 15 Januari 2016. Beliau termasuk akademisi di salah satu Universitas Swasta. Dan beliau mulai aktif mengikuti ikir kautsaran sekitar tahun 2000-an.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Ridwan pada Tanggal 15 Januari 2016. Bapak Ridwan adalah bagian bendahara Jama'ah ikir kautsaran. Beliau masuk dan mengikuti ajaran tarekat Shiddiqiyah sekitar tahun 2000-an.

Zikir kautsaran adalah ikir berisi tentang do'a-doa' untuk memberi kedamaian pada hati manusia. Misalnya jika seseorang sedang tertimpa musibah atau cobaan, dan kemudian seseorang tersebut ingin keluar dari masalah yang dihadapinya dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, ber ikir kepada Allah, maka ikir itulah menjadikan cobaan berubah menjadi sebuah kenikmatan bukan lagi siksaan hidup, karena dengan ber ikir akal bisa berpikir jernih, dan berpikiran positif kepada Allah, bahwa dibalik cobaan atau ujian akan ada hikmah yang tersembunyi dan kita sebagai manusia tidak bisa menikmati hikmah tersebut kecuali dengan tetap bersabar. Selain itu, ikir membuat hati seseorang akan merasa tenang dan damai jika sudah menyatu dengan kalimat-kalimat *ṭayyibah*. Itulah salah satu kenikmatan iman yang dirasakan oleh seorang hamba yang selalu ingat kepada Allah.³¹

Kedamaian jiwa adalah kunci utama untuk menggapai kebahagiaan hidup. Kedamaian jiwa merupakan nafas samawi yang dihembuskan ke dalam jiwa insan bumi yang beriman, sehingga hati mereka tetap teguh saat mana kebanyakan orang mengalami kegoncangan batin. Mereka tetap yakin ketika banyak orang dilanda keraguan. Jiwa mereka tetap lapang di saat kebanyakan orang ditimpa kesempitan.³²

C. Motivasi dan Tujuan Mengikuti ikir Kautsaran serta Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Pribadi Maupun Sosial.

Setiap manusia pasti mempunyai tujuan dan motivasi tertentu ketika mereka melakukan apa yang diinginkan. Motivasi dan tujuan saling berkaitan satu sama lain. Motivasi bisa muncul dari dorongan diri sendiri

³¹ Wawancara dengan Ibu Sumiati pada Tanggal 15 Januari 2016. Ibu Sumiati termasuk pengikut Jama'ah ikir kautsaran biasa, dan mulai mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan ajaran tarekat Shiddiqiyah termasuk kegiatan ikir kautsaran sekitar tahun 2003-an. Beliau juga masih saudara dengan bapak Mustaqim.

³² Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h.

maupun termotivasi dari orang lain. Sedangkan tujuan merupakan suatu rencana terbaik yang ingin dicapai manusia. Karena bagaimana pun juga perbedaan antara orang cerdas (*al-kayyis*) dan orang yang lemah (*al-a'jiz*) terletak pada tujuan dan arah hidup yang jelas. Sehingga dengan berfikir ke arah yang benar, maka manusia akan mendapatkan tujuannya, yaitu kehidupan yang baik dan bahagia. Itulah salah satu keinginan manusia hidup di dunia, dan berharap bisa berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya, yaitu kehidupan akhirat.

Sama halnya dengan para Jam'ah ikrir kautsaran tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane. Dengan dipimpin oleh bapak Mustaqim, mereka senantiasa mengikuti ikrir bersama secara khusus dan istiqomah. Bapak Mustaqim selaku Pembina tarekat Shiddiqiyah sekaligus yang memimpin ikrir kautsaran, beliau mengikuti ikrir tersebut karena termotivasi dari diri sendiri, yaitu ingin menjadi orang yang bermanfaat. Manfaat di dunia dan akhirat. Karena setiap manusia menginginkan yang terbaik dan bisa memberi yang terbaik. Seperti umur bermanfaat dan hidup bermanfaat. Jika kita bisa memberi manfaat kepada orang lain, maka itulah sebaik-baik manusia. Seperti dalam hadits Nabi خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

Setidaknya ada empat alasan orang yang selalu memberi manfaat pada orang lain. *Pertama*, karena ia dicintai Allah SWT, karena Rasulullah pernah bersabda: “Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. *Kedua*, karena ia melakukan amal yang terbaik. *Ketiga*, karena ia melakukan kebaikan yang sangat besar pahalanya. *Keempat*, memberi manfaat kepada orang lain tanpa pamrih, mengundang kesaksian dan pujian orang yang beriman.

Di samping itu dalam rangka mengikuti ikrir kautsaran, beliau juga mempunyai tujuan tertentu antara lain:

1. Ibadah kepada Allah
2. Perintah dari guru

3. Supaya mendapatkan keberkahan, rahmat, kemudahan, dan ridla dari Allah

Ketiga tujuan tersebut saling berkesinambungan. Tujuan yang pertama, adalah ibadah. Dengan melaksanakan ibadah kepada Allah, kita bisa mendapatkan keberkahan, rahmat, kemudahan, dan ridl Allah. Karena Allah menciptakan Jin dan Manusia adalah tujuannya untuk beribadah kepada-Nya. Seperti dalam firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S a - ariy t: 56).

Secara umum, memang ibadah itu tujuannya mencari surga dan karena takut neraka. Tapi seandainya Allah tidak menciptakan surga dan neraka, maka kita sebagai manusia enggan melakukan ibadah kepada-Nya. Karena yang kita cari tidak ada dan yang kita takuti pun tidak ada. Sesungguhnya Jin dan manusia diciptakan di bumi hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dan tujuan beribadah hanya untuk mencari ridlo Allah SWT, bukan alasan ingin mendapatkan surga atau pun menjauhi neraka. Segala sesuatu terletak pada niatnya. Jika orang bekerja dengan niat kebaikan maka nilainya sama dengan ibadah.³³

Beliau juga mengungkapkan perbedaan ketika sebelum dan setelah masuk tarekat Shiddiqiyah. Di dalam tarekat Shiddiqiyah beliau menemukan ketenangan jiwa dan manisnya iman. Sebagaimana dalam hadiś, Rasulullah bersabda:

فَتَيْبَةٌ: اللَّيْثُ الْهَادِ، اِبْرَاهِيمَ
 أَنَّهُ رَبًّا دِينًا عَلَيْهِ
 الْإِيمَانَ [] يَقُولُ: نَبِيًّا.

³³ Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada Tanggal 15 Januari 2016.

Artinya: “Qutaibah menyampaikan kepada kami dari Laiṣ, dari Ibnu al-H d, dari Muhammad bin Ibr h m bin al Ḥariṣ, dari ‘ mir bin Sa’d bin Abu Waqq s, dari ‘Abb s bin ‘Abdul Muṭallib yang mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Orang yang dapat merasakan manisnya iman adalah orang yang riḍ Allah sebagai Rabbnya, islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabinya.” (Abu ‘Isa berkata, “hadis ini ṣah h ḥasan”.³⁴

Ketika beliau istiqomah dalam menegakkan imannya, Allah selalu melimpahkan nikmatnya dengan jalan yang tak terduga.³⁵ Menurut Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, dalam buku *Syarah Tsalatsatul Ushul* berpendapat bahwa Iman kepada Allah akan menghasilkan buah yang agung bagi orang-orang beriman diantaranya:

1. Terwujudnya ketauhidan kepada Allah, di mana selain Allah tidak ada yang digantungi dalam rangka mengharap atau cemas dan juga tidak ada yang diibadahi selain-Nya.
2. Sempurnanya kecintaan (*maḥabbah*) kepada Allah SWT dan pengagungan terhadap-Nya sesuai dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.
3. Terwujudnya peribadahan kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.³⁶

Motivasi dan tujuan juga disampaikan oleh Bapak Sadli, beliau mengikuti amalan-amalan tarekat Shiddiqiyyah termasuk ikrar kautsaran, karena beliau berpedoman pada ayat al-Qur’an surat al-A’r f: 96:

³⁴ Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa at-Tirmi i, *Ensiklopedia Hadits Kutub as-Sittah, J mi’; At-Tirm zi*, (Jakarta: Almahira, 2013), h.868-869.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Mustaqim pada Tanggal 15 Januari 2016.

³⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Tsalatsatul Ushul*, (Solo: Al-Qawam, 2012), h. 163.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
 يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, Maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (Q.S al-A’r f: 96).

Berangkat dari ayat itulah, beliau ingin mengamalkan isi kandungannya yaitu ingin menjadi orang yang bertaqwa. Karena menurut beliau, dalam redaksi ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang selamat adalah orang yang bertaqwa kepada Allah Ta’ala. Untuk mencapai derajat taqwa, salah satunya yaitu ber ikrar kepada Allah untuk mengisi kebutuhan rohani sekaligus jasmani agar selalu taqarrub kepada Allah SWT. Tentunya hasil dari amalan-amalan doa kautsaran sangat berpengaruh bagi kehidupan diri sendiri maupun orang lain, di antaranya dapat membantu menjauhkan orang dari sifat-sifat tercela. Dapat menumbuhkan kesadaran serta keyakinan bahwa dengan melaksanakan ikrar kautsaran, hati kita akan merasa tenang dan yakin bahwa nikmat-nikmat Allah akan selalu dilimpahkan kepada kita. Dan dengan dzikir tersebut, dapat pula menumbuhkan rasa cinta (*maḥabbah*) terhadap Allah Ta’ala.³⁷

Begitu pun dengan Bapak Ahmad Munzaini, awal mulanya beliau termotivasi dari hati. Beliau menjelaskan bahwa hati seseorang butuh kedamaian dan ketentruman. Jika jasmani sudah merasa terpenuhi kedamaian dengan adanya nikmat dunia, hati juga perlu diisi dengan kerohanian agar hati tidak mati, seperti melakukan ikrullah yang

³⁷ Wawancara dengan Bapak Sadli pada Tanggal 15 Januari 2016.

sebenarnya. Dengan cara itu, seseorang bisa mendekati diri kepada Allah. Karena ikir adalah kebutuhan hati rohani manusia, maka dari itu, tujuan mengikuti ikir kausaran adalah agar hati merasa tenang dan damai sebagaimana sudah dijelaskan dalam pembahasan awal yaitu terdapat dalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 28.

Kemudian beliau berusaha mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat dalam do'a kausaran ke dalam kehidupan sehari-hari, yaitu di antaranya memanfaatkan do'a-do'a kausaran untuk sebuah *hajat*. Banyak manusia dalam kehidupan ini yang mempunyai *hajat* atau kebutuhan yang ingin dicapainya. Sehingga seseorang bisa melakukan amalan-amalan agar apa yang diharapkan bisa terkabul, terutama masalah ekonomi bagi warga yang sudah berkeluarga. Dalam masyarakat Kedungpane, salah satu cara untuk mencapai sebuah *hajat* yaitu dengan melakukan ikir kausaran. Karena sudah jelas, dalam ikir kausaran terdapat kandungan pokok yaitu: rahmat, berkah, dan kemudahan dari Allah SWT. Sehingga, beliau merasa yakin melalui perantara Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, ikir kausaran akan memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat terutama kehidupan warga tarekat Shiddiqiyah.³⁸

Masih seputar tentang *hajat*, justru dijadikan sesuatu yang memotivasi Bapak Ridwan untuk melakukan amalan ikir kausaran agar *hajatnya* tercapai dari jalan yang tak terduga. Karena orang yang selalu dekat dan tawakal kepada-Nya serta mensyukuri nikmat-Nya, maka Allah akan menambah rizkinya dari jalan yang tak terduga. Sebagaimana di dalam firman-Nya:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

³⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Munzaini pada Tanggal 15 Januari 2016.

Artinya: “Dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”.(Q.S. at-Tal q: 3).

Dari penjelasan beliau, sudah jelas bahwa ikir kausaran juga sangat berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari, yaitu bisa membuat hidup menjadi berkah. Dalam pembahasan awal sudah dijelaskan bahwa berkah merupakan kenikmatan dan kebahagiaan yang bertambah, maju dan berkembang. Termasuk berkah dalam nikmat berkeluarga dan bertetangga serta berkah dalam hal rizki yang diberikan oleh Allah SWT.

Beda lagi dengan tujuan beliau mengikuti ikir kausaran. Salah satu tujuan beliau adalah agar mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.³⁹ Sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Baqarah: 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Y Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.”(Q.S al-Baqarah:201).

Tidak jauh beda dengan bapak Mustaqim, Ibu Sumiati mengikuti ikir kausaran karena termotivasi dari diri sendiri yaitu ingin memberi manfaat untuk sesama manusia. Diawali dengan memberi manfaat untuk keluarga, yaitu keinginan untuk mendidik anak agar menjadi orang yang bermanfaat di jalan Allah. Pendidikan bisa diajarkan oleh orang tua secara langsung dengan memberi contoh tingkah laku orang tua. Karena bagaimana pun juga anak adalah anugrah terbesar dari Allah untuk dititipkan kepada orang tua. Dan

³⁹ Wawancara dengan Bapak Ridwan pada Tanggal 15 Januari 2016.

tugas orang tua adalah selalu merawat, menjaga dan mendidik anaknya menjadi anak shalih dan menjadi seseorang yang bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Dengan menebar kebaikan dan senang memberi manfaat untuk orang lain, hal ini sangat berpengaruh pada pribadi beliau, beliau dijadikan contoh masyarakat dengan sering mengikuti kegiatan yang bermanfaat, misalnya mengikuti kegiatan sosial. Selain itu, tujuan Ibu Sumiati mengikuti ikrir kautsaran adalah agar diberi kehidupan yang sejahtera dan berkecukupan.⁴⁰

Dari uraian diatas tampak jelas bahwa secara kognitif, kemampuan untuk mengungkapkan pemahaman makna ikrir kautsaran menunjukkan pemahaman yang baik. Serta penjelasan mengenai tujuan, motivasi, serta pengaruh dalam mengikuti ikrir kautsaran, sudah menunjukkan penjelasan yang baik dan detail. Hal itu terbukti mereka bisa menjelaskan pendapat masing-masing sesuai pengetahuan yang dimilikinya mengenai ikrir kautsaran.

Untuk menanamkan motivasi para Jama'ah, setiap kali melaksanakan kegiatan ikrir kautsaran, bapak Mustaqim selaku pemimpin ikrir kautsaran, membacakan buku panduan Pembinaan Dasar Agama Islam Tarekat Shiddiqiyah dan Organisasi. Dalam buku tersebut sebagian besar menjelaskan pembinaan dasar untuk para jama'ah agar selalu patuh terhadap ajaran-ajaran tarekat Shiddiqiyah, cara melaksanakan amalan-amalannya serta melanggengkan ikrullah. Oleh karena itu, dengan adanya motivasi, para jama'ah berusaha beristiqomah dalam melaksanakan ibadah kepada Allah agar kelak mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Sumiati pada tanggal 15 Januari 2016.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis terhadap data penelitian. Di samping itu juga penulis sampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi pihak Jama'ah ikir kautsaran guna meningkatkan kegiatan ikir yang terlepas dari kepentingan apapun, umumnya juga kepada seluruh lapisan masyarakat agar lebih kritis terhadap fenomena yang nampak.

A. Kesimpulan

“ ikrullah berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan-tindakan dan pikirannya”. Dengan demikian, implikasi dari adanya perilaku ikir, yakni mengingat, memperhatikan, mengenang, dan merasa bahwa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan akan berpengaruh kuat terhadap jiwa dan kesadaran. Jadi ikir Allah bukan hanya sekedar mengingat suatu peristiwa. Namun mengingat dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut asma' dan sifat Allah dalam hati atau lisan.

Adapun ikir dalam sebuah tarekat sangat berperan untuk proses “pencucian jiwa” (*tazkiyah an-nafs*). Pada dasarnya, bentuk ikir dalam tarekat hanyalah ucapan *L Il ha Illall h*. Dalam Islam, mengucapkan lafaz ikir yang identik dengan syahadat atau tahlil, merupakan legitimasi bahwa orang tersebut rela menjadi muslim, sekaligus mukmin. Pengucapan ini bukan hanya sekedar di mulut saja, melainkan diresapkan dalam hati sanubari, dengan meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Yang dimaksud dengan ikir kepada Allah berdasarkan al-Qur'an dan hadiś, adalah ikir yang sempurna, yaitu ikir dengan lisan dan hati, serta memikirkan maknanya dan menghadirkan keagungan Allah. Orang yang

ber ikir seperti itu lebih utama daripada orang yang memerangi orang kafir. Sesungguhnya keutamaan jihad adalah dengan ikir lisan. Maka yang dapat memadukan semuanya, yaitu ber ikir kepada Allah dengan lisan, hati dan menghadirkannya dalam hati. Dengan sebab itulah, dapat diperoleh pahala itu secara sempurna adalah orang yang memenuhi hak kalimat-kalimat tersebut. Namun, karena kondisi orang-orang ber ikir itu berbeda-beda pengetahuan dan pemahamannya, maka berbeda pula kadar pahala yang mereka peroleh.

Pada bab kesimpulan ini, penulis memaparkan jawaban pertanyaan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1). Bagaimana relasi antara ikir kautsaran dengan konsep rahmat, berkah dan *yasrah*?. Tujuan pembuatan ikir kautsaran oleh mursyid tarekat Shiddiqiyah adalah untuk memperoleh rahmat, berkah dan *yasrah*. Ketiga konsep tersebut merupakan suatu kesatuan anugrah Allah yang saling berkaitan. Dengan sifat rahmat-Nya, Allah senantiasa melimpahkan beberapa kenikmatan dan keutamaan untuk hamba-Nya yang selalu bertaqarrub kepada Allah. Untuk mendapatkan dua kebahagiaan (dunia dan akhirat) ada dua modal yang selalu diharapkan dari Allah, yaitu rahmat dan petunjuk-Nya. Orang yang mendapatkan keduanya tidak akan tersesat. Dari situlah Allah, melimpahkan hidup yang berkah dan memberikan kemudahan-kemudahan (*yasrah*). Karena berkah dalam siklus kehidupan manusia adalah buah pengamalan ajaran Islam.

Untuk mendapatkan kerahmatan-Nya, keberkahan dan *yasrah* dari-Nya salah satunya yaitu dengan beribadah secara istiqomah dan khusyu'. Dengan demikian, maka jelaslah bagi kita bahwa mengingat Allah/ ikrullah akan dapat memberikan energi ruhaniah yang sangat besar bagi kita. Sehingga ikir merupakan pondasi hidup demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

2). Bagaimana makna ikir kautsaran bagi anggota tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Semarang?. Pemahaman Jama'ah ikir kautsaran terhadap makna ikir kautsaran menunjukkan pengertian yang baik dan positif. Hal ini disebabkan karena mereka sendiri merasakan manfaat ikir

kautsaran jika dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pemahaman secara umum, mengungkapkan bahwa *ikir kautsaran* merupakan kumpulan *do'a-do'a* yang diciptakan oleh beliau mursyid tarekat Shiddiqiyah berdasarkan ilham *ruhi*. Selain itu, *ikir kautsaran* juga mempunyai banyak manfaat yaitu, bisa digunakan untuk memohon segala kebutuhan, Allah akan memberikan kenikmatan dan kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat, untuk mengajarkan dan melatih kita untuk selalu ingat kepada Allah, membersihkan jiwa manusia, serta untuk memberi kedamaian pada hati manusia.

3). Apa motivasi dan tujuan mengikuti *ikir kautsaran* dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial ?. Tujuan serta motivasi mereka mengikuti kegiatan *ikir kautsaran* tidak jauh dari firman Allah yaitu untuk ibadah dan mencari *riḍ* Allah. Sehingga dengan niat beribadah dan mengaji, mereka senantiasa berusaha melaksanakan *ikir kautsaran* secara istiqomah dan khusyu'.

Dari pelaksanaan *ikir kautsaran* yang dilakukan oleh Jama'ah tarekat Shiddiqiyah dapat membentuk perilaku keagamaan Jama'ahnya untuk selalu mengingat Allah dan mencintai Rasulullah dengan cara melanggengkan *ikir* secara bersama, agar mereka diberi rahmat, berkah dan kemudahan dari Allah serta mendapatkan *riḍ* dari-Nya.

B. Saran-Saran

Dengan mengamati pelaksanaan *ikir* yang dilakukan oleh Jama'ah *ikir kautsaran* tarekat Shiddiqiyah, ada beberapa hal yang dapat penulis kemukakan sebagai saran antara lain:

1. Dari fakta dan data yang penulis dapatkan, dalam pelaksanaan *ikir kautsaran* bagi Jama'ah tarekat Shiddiqiyah, alangkah baiknya bila diadakan tanya jawab tentang keagamaan, atau tentang makna *ikir* yang dilakukan tersebut.
2. Penulis menyarankan kepada semua pengikut tarekat Shiddiqiyah yang berada di Kelurahan Kedungpane untuk mengikuti kegiatan *ikir*

kautsaran secara bersama dengan tujuan agar tarekat Shiddiqiyah tetap hidup dan berkembang di Kedungpane.

3. Penulis memberikan saran kepada Jama'ah ikir kautsaran agar lebih khusyu' dan konsisten dalam melaksanakan ikir, guna untuk pembentukan mental dan karakter yang positif.
4. Ketika mau'izah berlangsung, diharapkan para Jama'ah ikir untuk mendengarkan dengan seksama yang diberikan oleh pemimpin ikir, agar nanti bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bekerja maupun bertetangga.
5. Dengan diadakan ikir kautsaran, penulis berharap agar para Jama'ah niat dengan ikhlas melaksanakan ikir hanya untuk mencari riḍ Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya.

C. Penutup

Puji syukur Alḥamdulill h dengan limpahan raḥmat dan hidayah dari Allah SWT, ṣalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Oleh karena itu, terbuka ruang untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut di atas. Hasil penelitian ini tidaklah mutlak kebenarannya, masih ada kemungkinan terjadi perubahan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai ciri khas selalu berubah. Saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan. Semoga bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abidin, Aliyah, *Doa & Zikir: Makna dan Khasiatnya*, Pustaka Nuun, Semarang, 2009.
- Abu al-Qosim, An-Naisaburi, *Risalatul Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf*, Terj. Muhammad Luqman Hakim, Risalah Gusti, Surabaya, 2000.
- Abu Abdurrahman Ahmad bin Ali bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, Juz 16, Maktabah Syamilah, _____, *Sunan al-Kubra Li an-Nasa'i*, Juz 6, Maktabah Syamilah,
- Ahmad, Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra Li al-Baihaqi*, Juz 10, Maktabah Syamilah,
- Ahmad, Abu Ya'la bin Ali al-Maushili, *Musnad Abi Ya'la al-Maushili*, Juz 9, Maktabah Syamilah, h. 24
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 34, Maktabah Syamilah, _____, *Musnad Ahmad* Juz 46, Maktabah Syamilah,
- Ahmad Muhammad, Syaikh Wan, *Shufi Dan Wali Allah*, Pustaka Aman Press, Malaysia, 1980.
- Alaydrus, Habib Syarif, *Agar Hidup Selalu Berkah Meraih Ketenteraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, Mizan Pustaka, Bandung, 2009.
- Amin, Samsul Munir, dan Haryanto al-Fandi, *Energi Dzikir: Menenteramkan Jiwa, Membangkitkan Optimisme*, Amzah, Jakarta, 2008.
- Malik bin Anas, *Al-Muwatta'*, Juz 2, Maktabah Syamilah
- Anshori, Afif, *Dzikir Demi Kedamaian Jiwa: Solusi Tasawuf Atas Problema Manusia Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Arrofiqi, Ahmad, "Implementasi Hadis Birrul Walidain Setelah Meninggal Dunia Pada Masyarakat Wonokromo (Studi Living Hadis)", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

- Artyasa, Usin S, *Ingin Hidup Sukses dan Berkah? Awali dengan Basmalah*, Ruang Kata, Bandung, 2012.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath al-B ri Syarah Al-Bukh ri*, Terj. Amiruddin, Pustaka Azzam, Jakarta, 2011.
- Asy'ari, Hasan, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2013.
- Atjeh, Aboe Bakar, *Pengantar Ilmu Tharekat*, Ramadhani, Solo, 1992.
- Azhim, Sa'id Abdul, *Kaya Hati, Kaya Harta: Seni Mengolah Hati dan Rezeki Secara Islami*, Pustaka Arafah, Solo, 2007.
- Azwar, Syaifuddin, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998.
- 'Athailah, Ibnu, *Mift h al-Fal h Wa Mişbah al-Arwah*, diterjemahkan oleh: Fauzi Faishal Bahreisy, *Zikir Penentram Hati*, Zaman, Jakarta, 2013.
- Al-Barqi, Abu Yazid, "*Implementasi Metode Zikir di Panti Rehabilitasi Nurussalam Sayung Demak (Studi Kasus Upaya Penyembuhan Gangguan Jiwa)*", Skripsi UIN Walisongo, Semarang, 2015.
- Bukhori, Baidi, *Zikir Al-Asma' Al-Husna: Solusi Atas Problem Agresivitas Remaja*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008.
- Eko, Danang, "*Tradisi Shalat Unsil Qobri Di Desa Wonolopo Pleret Bantul Yogyakarta (Studi Living Hadis)*", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Faqih, Sodikon, *Dialog Tentang Ajaran Thareqat Qadiriyyah Naqsabandiyyah*, PD Percetakan Orba Shakti, Bandung, 1992.
- Ghofur, Saiful Amin, *Rahasia Zikir dan Doa*, Darul Hikmah, Yogyakarta, 2010.
- Gulen, Fatullah, *Key Concept of Practice Sufism*, Terj. Tri Wibowo Budi Santoso, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.

- Gusmian, Islah, *Doa Mengundang Rezeki, Sukses Dalam Hidup, Berkah dalam Usaha*, Mizan Pustaka, Bandung, 2009.
- Hafhizuddin, Didin, *Agar Harta Berkah & Bertambah*, Gema Insani, Jakarta, 2007.
- Hakim, Abdul, *Mencari Ridlo Allah*, Pimpinan Pusat Jama'ah Syahadatain, Cirebon, 2011.
- Hanafi, Muhammad, "*Tradisi Shalat Kajat Di Bulan Suro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadis)*", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Al-Jailani, 'Abdul Qadir, *Rahasia Segala Rahasia Intisari Pemikiran Sufistik*, Terj. Muchlisin Nawawi, Fatiha Media, Yogyakarta, 2014.
- Jamil, Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik tafsir Sosial Sufisme Nusantara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Kutha, Nyoman, *Metodologi Peneltian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Mahdi, Adnan, dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, ALFABETA, Bandung, 2014.
- Masyhudi, In'amuzzahidin, dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz H. Hariyono*, Syifa Press, Semarang, 2006.
- Meleong, J, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Mikkelsen, Britha, "*Methods For Development Work And Research: A Guide For Practitioner*, Terj, Matheos Nalle, *Metodologi Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999.
- Muchtar, Mochammad, *Sejarah Do'a Kautsaran Dan Keutamaannya*, Al-Ikhwani, Jombang, 2007.

_____, *Tuntunan Pelajaran Pertama Thoriqoh Shiddiqiyah*, Al Ikhwan, Jombang, 2010.

_____, *Kautsaran & Dasar-dasar Wirid Kautsaran*, Al-Ikhwan, Jombang, 2012.

_____, *12 Negara di Dunia Ini Yang Menjadi Pusat Pengembangannya 44 Thoriqot Islam*, Jombang, t.th.

Muhammad, Abu ‘Abdullah bin Ism’l bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 3, Dar al-Fikr, Beirut, 2005.

_____, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 4, Dar al-Fikr, Beirut, 2005

_____, *Shahih Al-Bukhari* Jilid 7, Toha Putra, Semarang.

_____, *Sahih Al-Bukhari*, Juz 13, Maktabah Syamilah.

_____, *Sahih Al-Bukhari*, Juz 15, Maktabah Syamilah

Muhammad, Abu ‘Abdullah bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 9, Maktabah Syamilah.

_____, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 11, Maktabah Syamilah,

Muhammad, Abu ‘Isa, *Al-Jami’ As-Sahih wa Huwa Sunan At-Tirmidhi*, Jilid 5, Dar Al-Fikr, Kairo, 2010.

_____, *Ensiklopedia Hadits Kutub as-Sittah, Jami’ At-Tirmidhi*, Almahira, Jakarta, 2013.

_____, *Sunan At-Tirmidhi*, Juz 11, Maktabah Syamilah

_____, *Sunan At-Tirmidhi*, Juz 10, Maktabah Syamilah

Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban, *Sahih Ibnu Hibban*, Juz 4, Maktabah Syamilah

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 15, Maktabah Syamilah

Muhammad, Hasyim, *Pendekatan Irfani Kontekstual Untuk Memahami Al-Qur’an*, Semarang, 2010.

Mujieb, Abdul, *Dalam Pengantar: Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali*, PT Mizan Publika, Jakarta, 2009.

An-Naisaburi, Muslim bin al- Ḥajjaj al-Qusyairi, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 4, D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, t.th.

_____, *Ṣaḥih Muslim bi Syarḥ An-Naw wi*, Jilid 9, D r al-Fikr, Beirut, t.th

_____, *Ensiklopedia Hadits 4, Shahih Muslim 2*, Al-Mahira, Jakarta, 2012.

_____, *Shahih Muslim*, Juz 13, Maktabah Syamilah

Naw wi, Imam, *Al-Adzkar (Intisari Ibadah dan Amal)*, Terj. Zeid Husein Alhamid, Darul Ihya’, Indonesia, 1994.

_____, *Syarah Shahih Muslim Jilid 2*, Terj. Fathoni Muhammad, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2011.

_____, *Syarah Shahih Muslim Jilid 4*, Terj. Agus Ma’mun, dkk., Darus Sunnah Press, Jakarta, 2014.

_____, *Ṣaḥih Muslim*. Juz 13, Maktabah Syamilah

Qardhawi, Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2001.

Sa’diyah, Halimatus, “*Majelis Bukhoren di Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat (Studi Living Hadis)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

Soebahar, Erfan, *Aktualisasi Hadis Nabi Di Era Teknologi Informasi*, RaSAIL Media, Semarang, 2010.

Subagyo, P, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.

- Subkhan, Muhammad, “*Pengaruh Meditasi Dzikir Terhadap Self Efficacy Dalam Mengerjakan Soal Matematika*”, Skripsi IAIN Walisongo, Semarang, 2008.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Sugianto, Nedy, *Peran Majelis Dzikir SBY Nurussalam Dalam Mendukung Pemerintah*, Semarang, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, CV Alfabet, Bandung, 2010
- _____, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ALFBETA, Bandung, 2014.
- Sulaiman, Abu Dawūd bin al-Asy’ās al-Azdi al-Sijistani, *Ensiklopedia Hadits 5, Sunan Abu Dawud*, Al-Mahira, Jakarta, 2013.
- _____, *Sunan Abu Dawud*, Juz 4, Maktabah Syamilah
- _____, *Sunan Abu Dawud* Juz 13, Maktabah Syamilah,
- Sulaiman, Abu Qasim bin Ahmad at-Ṭabrīnī, *Al-Mu’jam al-Ausath Li at-Ṭabrīnī*, Juz 6, Maktabah Syamilah,
- _____, *Al-Mu’jam al-Ausath Li at-Ṭabrīnī*, Juz 17, Maktabah Syamilah,
- _____, *Al-Mu’jam al-Kabir Li at-Ṭabrīnī*, Juz 2, Maktabah Syamilah,
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Suryadilaga, Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis: Dari Teks ke Konteks*. Penerbit Teras, Yogyakarta, 2010.
- Syakur, Amin, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Penerbit Hikmah, Jakarta, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron, (editor), *Metodologi Living Qur’an Dan Hadis*, TH-Press, Yogyakarta, 2007.
- Syukur, Amin, *Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf*, Walisongo Press, Semarang, 2011.

Tadjud 'Arifin, Shohibulwafa, *Miftahus Shudur (Kunci Pembuka Dada)*,
Diterjemahkan oleh: Aboe Bakar Atjeh, Tanpa tahun dan tidak
diterbitkan.

Tebba, Sudirman, *Meditasi Sufistik*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2004.

Usman, Asep. *Zikir Sufi*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2000.

Al-Utsaimin, Shalih, *Syarah Tsalatsatul Ushul*, Al-Qawam, Solo, 2012.

Wahyu, *Sufisme Jawa*, Pustaka Dian, Yogyakarta, 2006.

Wardah, Abu, *Dzikir & Doa Rasulullah SAW*, Media Insani, Yogyakarta, 2006

DOKUMEN

Buku Panduan “Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah Pusat, Pembinaan Dasar Agama
Islam Tarekat Shiddiqiyah dan Organisasi”, Jombang.

Foto Dokumentasi sejarah kelahiran Kyai Mochammad Muchtar Mu'thi

Laporan data Statistik (buku Profil Desa/Kelurahan) Kelurahan Kedungpane Kec.
Mijen Kab. Semarang Tahun 2015.

OBSERVASI

Observasi ketika mengikuti pelaksanaan zikir Kautsaran di rumah Ibu Sumiati,
yang dipimpin oleh Bapak Mustaqim pada Tanggal 15 Januari 2016.

Observasi ketika kautsaran berlangsung yang dipimpin oleh K.H Moh. Subhi
Abadi (Pengikut tarekat Shiddiqiyah sekaligus Pendiri PP.
Miftaussa'adah Mijen) pada tanggal 13 Maret 2016.

Observasi Peneliti ketika mengikuti zikir Kautsaran sekaligus syukuran dalam
rangka mensyukuri hari lahir anak dari Bapak Mustaqim yang
berlangsung di kediaman Bapak Mustaqim pada tanggal 29 Januari 2016.

WAWANCARA

Wawancara dengan Pak Mustaqim selaku Pembina tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Mijen Semarang, pada tanggal 16 Desember 2015, 15 Januari 2016 dan 29 Januari 2016.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Munzaini selaku salah satu pengurus Jam'iyah ikir kautsaran, pada tanggal 15 Januari 2016.

Wawancara dengan Bapak Ridwan selaku Bendahara Jama'ah ikir kautsaran, pada tanggal 15 Januari 2016.

Wawancara dengan Bapak Sadli selaku Sekertaris Jama'ah ikir kautsaran, pada tanggal 15 Januari 2016.

Wawancara dengan Ibu Sumiati salah satu pengikut ikir kautsaran, pada tanggal 15 Januari 2016.

INTERNET

Abu Laili, *Pengantar Thoriqoh dan Tasawuf*, kami Kutib Dari Thoriqoh Shiddiqiyah, dalam <http://abulailishiddiqiyah.blogspot.co.id/2010/03/pengantar-thoriqoh-dan-tasawuf-kami.html>, 2010. diunduh pada tanggal 5 Januari 2016, pukul 10.30 WIB.

Sehat Ihsan Shodiqin, *Tarekat Shiddiqiyah Dalam Masyarakat Jawa Pedesaan*. dari <http://sehatihsan.blogspot.co.id/2010/03/tarekat-shiddiqiyah-dalam-masyarakat.html>, 2010. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2016

Nidia Zuraya, *Sejarah Tarekat Shiddiqiyah*, dari <http://khazanah.republika.co.id/berita/duna-islam/tasawuf/12/07/15/m77fn3-sejarah-tarekat-shiddiqiyah-2>, 2015. Diunduh pada tanggal 5 Januari 2016, pukul 14.15 WIB.

[Http://erlanmuliadi.blogspot.co.id/2011/05/pendekatan-pendekatan-dalam-memahami.html](http://erlanmuliadi.blogspot.co.id/2011/05/pendekatan-pendekatan-dalam-memahami.html), diunduh pada tanggal 15 Desember 2015, pukul 15.02 WIB.

LAMPIRAN I
BACAAN IKIR

<p>TPQ MF.02 MPH HIDAYATUL MUSTAJIBIN - KURUPAN - SEMARANG -</p> <p>كُوْتِرَا (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) كُوْتِرَا</p> <p>وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ أَفِي حُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْهُ الْحَقَّ وَتَوَّصَوْهُ الصَّبْرَ ۝ ۳۲</p> <p>اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفْوَرُ الرَّحِيمُ ۳۲x إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۝ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ۳۲x اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ ۳۲x مُتَجَانِ اللَّهُ ۳۲x الْحَمْدُ لِلَّهِ ۳۲x اللَّهُ أَكْبَرُ ۳۲x أَفْضَلُ ذِكْرٍ قَاعِلِمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۱۲۰x مُتَجَدِّدُ رَسُولِ اللَّهِ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ ۳۲x يَا قَرِيبُ - يَا مُجِيبُ ۳۰x يَا فَتَّاحُ - يَا مُرْتَضَى ۳۰x يَا حَفِيظُ - يَا نَصِيحُ ۳۲x</p> <p>﴿ O O A ﴾</p> <p>أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مُحَمَّدًا بِرَأْسِهِ وَبِعَمَلِهِ وَبِحَبْلِ عَمْرٍاهُ يَا رَبَّنَا اللَّهُ أَكْبَرُ مَا يَنْبَغِي لِقَوْلِكَ وَمُطِيعٌ سَلَامِيكَ ۝ اللَّهُمَّ يَا مَوْجِبَ الْخَيْرِ يَا مُجِيبَ الدُّعَاءِ وَالْمَطْمَئِنِّ اللَّهُمَّ يَا مُرْتَضَى الْقُرْبَى اللَّهُمَّ يَا مُجَلِّدَ الْمَسْكُونِ اللَّهُمَّ يَا كَاشِفَ الْأَمْرَاضِ اللَّهُمَّ يَا كَاشِفَ الْهَوَاسِ اللَّهُمَّ يَا دَافِعَ الْبَلِيَّاتِ</p>	<p>سُورَةُ الْفَاتِحَةِ ۳x سُورَةُ الْاِحْلَاصِ ۳x سُورَةُ الْغَاقِقِ ۳x سُورَةُ النَّاسِ ۲x</p> <p>الْمَ نَشْرَحُ لَكَ ذِكْرَكَ ۝ وَوَضَعْنَا عِنْدَكَ وَزَكْرَكَ ۝ الَّذِي انْقَضَى ظَهْرُكَ ۝ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝ وَالِى رَيْكَ فَاغْرَبْ ۝ ۳۲</p> <p>إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۝ تَنزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُ سَلَامٌ ۝ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝ ۳۲</p> <p>إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوْتِرَةَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرِ ۝ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝ ۳۲</p> <p>إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ۝ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ۝ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۝ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ۝ ۲۴</p>
--	---

LAMPIRAN II

Pedoman Wawancara untuk Pimpinan Jama'ah Zikir Kautsaran

- Mengenai Keadaan Sosial keagamaan masyarakat
 1. Bagaimana hubungan sosial antar individu?
 2. Apakah penduduknya 100 % beragama Islam?
 3. Jika tidak, bagaimana hubungan sosial antar beda keyakinan?
 4. Jika iya, apa saja kegiatan religius yang dilaksanakan oleh warga yang bersifat harian, mingguan, maupun bulanan?
 5. Yang memulai tokoh agama atau kesadaran warga?
 6. Apakah ada pesantren? Pesantren kitab atau al-Qur'an?
 7. Jika ada, bagaimana relasi antara masyarakat dan santri? Bolehkah warga mengikuti kegiatan santri2 mukim?
 8. Ada berapa tempat ibadahnya?

- Mengenai Tarekat Shiddiqiyah
 1. Bagaiaman sejarah Tarekat Shiddiqiyah muncul di Indonesia?
 2. Bagaimana Ajaran-ajarannya?
 3. Bagaimana Sejarah munculnya tarekat di kedungpane?
 4. Bagaimana Perkembangannya? dan apa masalah2nya?
 5. Bagaimana Pelaksanaan zikir Kautsaran di Kelurahan Kedungpane?
 6. Apa Makna Zikir Kautsaran menurut anda?
 7. Apa Motivasi dan Tujuan mengadakan zikir kautsaran Serta apa Pengaruhnya terhadap lingkungan pribadi maupun sosial masyarakat?

- Mengenai Hadits
 1. Menurut Anda Haditsnya itu ada apa tidak?
 2. Apakah Anda mengetahui hadits-hadits tersebut dari segi kualitasnya?
 3. Apakah menurut Anda hadits-hadits tersebut mempunyai asbabul wurud, jika iya apa asbabul wurudnya ? (Ini kan asbabul wurud seperti ini, menurut bapak gimana?)

- Mengenai konsep-konsep berkah, rahmat, yasratun (Konsep Filosofis)
 1. Apa yang Anda ketahui tentang berkah, dan bagaimana cara memperoleh kehidupan yang berkah serta bagaimana Anda menghubungkan zikir tersebut yang hanya menyebut nama Allah sampai kepada (makna) barakah?
 2. Apa yang Anda Ketahui tentang rahmat, dan bagaimana cara memperoleh kehidupan yang penuh rahmat serta bagaimana Anda menghubungkan zikir tersebut yang hanya menyebut nama Allah sampai kepada (makna) rahmat? Bagaimana orang-orang yang menyebut nama Alah tapi malah membunuh orang?
 3. Apa yang Anda ketahui tentang tujuan untuk mendapatkan yasratun, dan bagaimana cara memperoleh tujuan tersebut (yasratun) serta bagaimana Anda menghubungkan zikir tersebut yang hanya menyebut nama Allah sampai kepada (makna) yasratun?

LAMPIRAN III

Pedoman Wawancara untuk Jama'ah Zikir Kautsaran

1. Apa makna zikir kautsaran menurut anda?
2. Bagaimana pemahaman terhadap zikir kautsaran bagi warga tarekat Shiddiqiyah?
3. Apa motivasi dan tujuan mengikuti zikir kautsaran?
4. Apakah pengaruhnya zikir kautsaran terhadap kehidupan pribadi maupun sosial?

LAMPIRAN IV HASIL WAWANCARA

Wawancara dengan Bapak Mustaqim selaku Pembina Tarekat Shiddiqiyah di Kelurahan Kedungpane Semarang. Pada kesempatan ini peneliti menggali informasi seputar masyarakat secara umum di Kelurahan Kedungpane dan asal mula tarekat Shiddiqiyah masuk ke Kedungpane Semarang serta seputar zikir kautsaran. Berikut cuplikan pertanyaan :

Peneliti : “ Pak, kira-kira sejak kapan thoriqot Shiddiqiyah muncul di Kelurahan kedungpane ?”

Bapak Mustaqim : “ *Tarekat Shiddiqiyah muncul di Kedungpane kira-kira tahun 1994. Saya keluar dari pondok Jombang dan langsung mengamalkan apa yang saya dapat dari Pondok Pesantren, yaitu mengajarkan ajaran thoriqot Shiddiqiyah pada masyarakat Kedungpane.*”

Peneliti : “ Bagaimana keadaan masyarakat Kedungpane saat itu, sehingga Bapak berkeinginan untuk mengembangkan ajaran tarekat Shiddiqiyah di Kedugpane ?”

Bapak Mustaqim : “ *Gini mbak, pada waktu dulu, masyarakat Kedungpane khusus para remaja sangat rusak akhlaknya karena salah pergaulan. Banyak yang mabuk dan berani kepada orang tua. Sehingga saya berpikir dan ingin sekali mengubah kondisi masyarakat pada saat itu. Dengan usaha maksimal, saya mengajak, membimbing, dan mengarahkan khususnya dalam hal akhlaqul karimah, dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah”.*

Peneliti : “ Tapi apakah tidak ada pertentangan dari pihak masyarakat ketika Bapak mengembangkan dan mengajak masyarakat untuk mengikuti ajaran tarekat Shiddiqiyah, Pak ?”

Bapak Mustaqim : “ *Tidak ada mbak, Justru masyarakat khususnya para orang tua menerima dengan tangan terbuka. Karena saya mengawalinya dengan*

bijaksana dan pendekatan, tidak pula ada paksaan. Dengan dibekali dan diarahkan untuk selalu beribadah kepada Allah, Mereka para orang tua merasa senang ketika anak-anaknya awalnya sering mabuk-mabukan dan membantah sudah ada perubahan pada dirinya”.

Peneliti : “ Tadi Bapak bilang kalau mengawalinya dengan pendekatan, contohnya seperti apa ya, Pak ?”

Bapak Mustaqim : *“Salah satu contohnya melalui cara perguruan ilmu hikmah, seperti pencak silat. Karena para pemuda-pemuda saat itu gemar mengikuti pencak silat, ilmu kanuragan, tapak suci, budi suci, SBS (silat berdoa selamat), dan lain sebagainya”.*

Peneliti : “ Oh gitu. Berarti untuk mengajak orang-orang mengikuti thoriqoh Shiddiqiyah, Bapak menggunakan salah satu cara yaitu menggunakan ilmu hikmah dengan dibantu orang lain. Apakah yang ikut pada waktu ada banyak, Pak ?”

Bapak Mustaqim : *” Banyak mbak. Dalam bidang kegiatan tersebut masuk tiga kali selama satu bulan. Dan itu bisa mencapai 60-70 pengikut. Bulan-bulan berikutnya bisa tambah lagi, Alhamdulillah”.*

Peneliti : “ Bagaimana perkembangan tarekat Shiddiqiyah di Kedungpane saat ini, Pak ?”

Bapak Mustaqim ; *“Dengan diadakan kegiatan dalam bidang ilmu hikmah, setelah itu pengikutnya hampir menyeluruh di seluruh Kelurahan Kedungpane. Banyak perubahan pada masyarakat setelah datangnya Shiddiqiyah. Selain bisa membuat perubahan pada sifat para remaja, juga ada perubahan dalam bidang kegiatan sosial, seperti sering mengadakan santunan, acara ‘ayyamus shodaqoh’ dan lain sebagainya. Akan tetapi, masalah pada akhir-akhir ini adalah warga Shiddiqiyah yang aktif semakin menyusut. Karena disebabkan beberapa faktor, antara lain menikah dan punya tanggungan keluarga, banyak yang kerja di luar daerah. Namun masih ada yang aktif dan istiqomah dalam melaksanakan*

kegiatan-kegiatan sosial maupun kegiatan yang berkaitan dengan ajaran thoriqoh Shiddiqiyah, seperti zikir kautsaran”.

Peneliti : “ Salah satu pokok ajaran dalam tarekat Shiddiqiyah itu apa, Pak ?”

Bapak Mustaqim : *“Ajaran yang paling pokok adalah zikir. Dengan diawali zikir bisa membentuk amal-amal ibadah lainnya”.*

Peneliti : “ Oh iya Pak, mengenai zikir, katanya ciri khusus adanya tarekat Shiddiqiyah adalah adanya kegiatan zikir kautsaran, apakah itu benar, Pak ?”

Bapak Mustaqim : *“ Iya benar mbak. Ngendikane Kyai Mursyid Muchtar Mu’thi, ‘ berkembang dan tidak berkembangnya thoriqoh Shiddiqiyah di suatu daerah, itu tergantung ada dan tidak adanya kegiatan zikir kautsaran”.*

Peneliti : “ Oh seperti itu ya Pak. Kalau soal kegiatan zikir kautsaran, di sini diadakan berapa kali ?”

Bapak Mustaqim : *“Kautsaran di Kedungpane dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu malam Sabtu, mbak. Sistemnya giliran atau kocokan atau biasa disebut arisan di rumah warga”.*

Peneliti : “ Yang ikut kautsaran saat ini apakah jumlahnya banyak, Pak ?”

Bapak Mustaqim : *” Ya lumayan lah mbak, sekitar 35-40 orang. Kadang minggu berikutnya ada yang absen. Yang penting di sini masih ada warga yang ikut dan kegiatan kautsaran masih berjalan secara istiqomah”.*

Peneliti : “ Oh gitu. Sehubungan dengan pengertian, zikir kautsaran itu apa ya, Pak ?”

Bapak Mustaqim : *Zikir Kautsaran itu zikir yang dibuat Mursyid Shiddiqiyah berdasarkan ilham rukhi beliau, dan di dalamnya mengandung barokatun, rohmatun, dan yasrotun”.*

Peneliti : “ Mengapa diberi nama ‘kautsaran’. Apa arti dari kata ‘kautsaran’ itu sendiri, Pak ?”

Bapak Mustaqim : “ Kata ‘kautsaran’ itu berasal dari Q.S 108 ayat 1. Bunyinya “ انا اعطيناك الكوثر ”. *al-kautsar* artinya “Khoirun Katsiron” (kebaikan yang banyak). Ini disebut dalam kitab tafsir Ibnu Abbas “ انا اعطيناك الكوثر يقول : أعطيناك يا محمد الخير الكثير ”, yang artinya: “Sesungguhnya Saya berikan kepadamu *al-Kautsar* (dikatakan): Aku berikan kepadamu wahai Muhammad sebuah kebaikan yang banyak. Keinginan sang Mursyid adalah agar orang-orang yang membaca dan mengamalkan zikir *kautsaran* secara istiqomah bisa mendapatkan kenikmatan dan kebaikan yang agung dari Allah”.

Peneliti : “ Kalau di Kedungpane bagaimana cara pelaksanaan zikir *kautsaran* dari awal sampai akhir ?”

Bapak Mustaqim : “ Tata cara pelaksanaan zikir *kautsaran* di sini sama persis dengan tata cara pelaksanaan di Pusat (Jombang). Karena Beliau Kyai Muchtar dawuh kalau bisa disamakan dengan yang ada di Jombang. Adapaun cara pelaksanaan zikir *kautsaran* adalah diawali dengan doa agar *Shiddiqiyah* bisa lestari di Nusantara melalui sya’ir “Pohon *Shiddiqiyah*” “. Disusul dengan doa sumber kemerdekaan melalui lantunan sya’ir “Sumber Kemerdekaan dan Berdirinya NKRI” “. Kemudian membaca ikrar delapan kesanggupan warga tarekat *Shiddiqiyah*, membaca doa ‘*Jaljalut*’ yang diawali dengan *washilah fatihah* lima kali dan kemudian membaca doa ‘*Salamun*’. Setelah itu, penyampaian materi, dan disusul dengan pembacaan doa *kautsaran*, dan diakhiri dengan penutup yang diisi dengan membaca surat *al-Ashr* satu kali dan doa *sapu jagat* satu kali”.

Peneliti : “ Lumayan lama ya Pak. Berarti ada lagunya Pak?”

Bapak Mustaqim : “ Iya mbak, karena disamakan dengan ada yang di pusat. Di sana juga menyanyikan lagu tersebut. Pak Kyai kan mengajarkan pengikutnya untuk selain *berthoriqoh*, kita juga diajarkan untuk *hubbul wathan*.

Wawancara berkaitan dengan zikir Kautsaran

Peneliti : “ Menurut Anda zikir kautsaran terdapat landasan haditsnya apa tidak, Pak ?”.

Bapak Mustaqim : “ *Ya, tentu ada mbak. Setiap doa-doa kautsaran ada dalil haditsnya. Beliau Mursyid thoriqot tidak ingin apa yang dibuat tanpa ada dasarnya. Karena orang-orang jaman sekarang sebelum mengikuti suatu kelompok, banyak yang bertanya mana dasarnya atau mana dalilnya*”.

Peneliti : “ Apakah Bapak mengetahui hadits-hadits tersebut dalam segi kualitasnya ?”.

Bapak Mustaqim : “ *Menurut saya sendiri, hadits-hadits tentang zikir itu kualitasnya shahih semua dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Karena sebuah hadits dapat dijadikan sebagai hujjah (argumen) apabila terbukti berasal dari Nabi Muhammad SAW. Walaupun saya sendiri belum pernah meneliti hadits-hadits yang bersangkutan, akan tetapi saya yakin bahwa hadits-hadits tersebut berasal dari Nabi, karena hadits-hadits tersebut sudah dikenal diberbagai kalangan baik itu kyai, santri, maupun orang awam.*

Peneliti : “ Apakah Bapak mengetahui asbabul wurud dari hadits-hadits yang berkaitan dengan doa di dalam zikir kautsaran ?”

Bapak Mustaqim : “ *Nah, kalau itu saya belum menguasainya mbak. Tapi yang pasti sebagian dari hadits-hadits tersebut ada asbabul wurudnya*”.

Peneliti : “ Oh iya Pak, mengenai makna zikir, pemahaman bapak mengenai makna zikir itu seperti apa ya, Pak?”

Bapak Mustaqim : “ *Zikir kautsaran merupakan amalan kautsaran yang diamalkan secara Istiqomah. Dengan kautsaran tersebut, hati bisa merasakan bahwa Allah selalu memberikan kenikmatan dan kebaikan dalam urusan dunia dan akhirat*”.

Peneliti : “ Menurut bapak, Istiqomah itu seperti apa sih Pak?”

Bapak Mustaqim : “ *Istiqomah itu suatu amalan yang dilakukan secara terus menerus dan ‘ajek’ walaupun itu waktunya pendek. Contohnya seperti membaca ayat al-Qur’an sedikit, tapi dilakukan dalam setiap harinya. Nah itu lebih baik daripada membaca ayat al-Qur’an banyak tapi kadang-kadang*”.

Peneliti : “ **Kemudian apa motivasi bapak mengadakan zikir kautsaran dan melaksanakannya sekali setiap minggunya ?”**

Bapak Mustaqim : “ *Saya mengadakan zikir kautsaran karena saya termotivasi dari diri sendiri, yaitu ingin menjadikan diri saya sendiri sebagai orang yang bisa memberi manfaat di dunia dan di akhirat bagi diri sendiri dan orang lain. Karena setiap manusia menginginkan yang terbaik dan bisa memberi yang terbaik. Seperti umur bermanfaat dan hidup bermanfaat.*”

Peneliti : “ **Bagus sekali, pak. Berarti bapak mengamalkan apa sabda Nabi ?”**

Bapak Mustaqim : “*Iya mbak, seperti apa kata Nabi خير الناس أنفعهم للناس*.”

Peneliti : “ **Jadi adakah perbedaan sebelum dan sesudah bapak masuk tarekat Shiddiqiyah ?”**

Bapak Mustaqim : “ *Tentu ada mbak. Sesudah saya mengenal tarekat Shiddiqiyah dan mengamalkan ajarannya, saya menemukan ketenangan jiwa dan merasakan manisnya iman. Contohnya jika seseorang sudah terbiasa shalat tahajud, dan pernah suatu hari absen shalat tahajud, rasanya di hati itu sangat menyesal. Nah, itu salah satu contoh seseorang bisa merasakan manisnya iman*”.

Peneliti: “**Selain bapak termotivasi dari diri sendiri, tujuan bapak mengadakan zikir kautsaran itu apa, Pak ?”**

Bapak Mustaqim : “ *Tujuan saya mengadakan dan ikut zikir kautsaran adalah yang pertama, ibadah kepada Allah. Kedua, perintah dari guru. Yang ketiga, supaya mendapatkan keberkahan, rahmat, dan kemudahan serta ridla dari Allah*”.

Peneliti : “ Kemudian dengan melakukan zikir kausaran adakah pengaruhnya terhadap kehidupan pribadi maupun sosial, Pak ?”

Bapak Mustaqim : “ *Ya ada mbak. Salah satunya dengan mengadakan zikir kausaran bisa menyambung silaturahmi baik itu terhadap warga tarekat Shiddiqiyah maupun yang non Shiddiqiyah*”.

Peneliti : “ Kan bapak tadi mengatakan bahwa tujuan dibuatnya do’a-do’a dalam zikir kausaran adalah agar mendapat rahmat, berkah, dan kemudahan dari Allah. Nah, sekarang saya mau tanya satu per satu, pak. Yang pertama, apa yang bapak ketahui tentang rahmat itu sendiri ?”

Bapak Mustaqim : “ *Rahmat menurut saya adalah (ar-Rahmatu In’aamun wa Ifdhaalun). Rahmat merupakan suatu kenikmatan dan keutamaan. Kenikmatan sendiri dibagi menjadi tiga macam: kenikmatan iman, kenikmatan ke-Tuhanan, dan kenikmatan beribadah*”.

Peneliti : “ Dan bagaimana cara memperoleh kehidupan yang penuh rahmat, pak ?”

Bapak Mustaqim : “*Untuk mendapatkan kehidupan yang penuh rahmat adalah dengan cara beribadah secara istiqomah. Orang yang melakukan suatu pekerjaan, suatu ibadah, suatu amalan lainnya didasari dengan niat yang ikhlas dan dijalankan secara istiqomah, pasti Allah tidak tinggal diam. Di situlah Allah akan melimpahkan rahmatnya kepada hamba-hamba-Nya yang selalu bermunajat kepada-Nya*”.

Peneliti : “ Kemudian menurut bapak bagaimana cara menghubungkan zikir kausaran yang awalnya hanya menyebut nama-nama Allah untuk sampai kepada makna rahmat ?”

Bapak Mustaqim : “*Melakukannya dengan zikir yang ditekankan pada hati kita, belajar dan berusaha melakukan sesuatu dalam beribadah dengan khusyu’* ”.

Peneliti : “ Nah, sekarang bagian berkah. Apa pandangan bapak mengenai berkah ?”

Bapak Mustaqim : “ *Yang dinamakan berkah adalah البركة ثبوت الخير الالهي في الشيء* (Tetapnya kebaikan ke-Tuhanan dalam sesuatu).

Peneliti : “ Dan bagaimana cara untuk mencapai kehidupan yang penuh berkah ?”

Bapak Mustaqim : “*Gini mbak, kembali pada pembahasan awal tadi. Sama persis dengan apa yang saya katakan pada bab rahmat tadi, yaitu beribadah secara istiqomah. Kunci pokoknya adalah istiqomah, itu saja mbak.*

Peneliti : “ Menurut bapak, kehidupan yang berkah itu seperti apa sih, pak ?”

Bapak Mustaqim : “*Berkah itu tumbuh dan berkembang. Sesuatu yang berkah akan bertambah banyak. Artinya dapat dirasakan cukup dalam kehidupan sehari-hari.*

Peneliti : “ Oh gitu. Kemudian bagaimana cara menghubungkan zikir kautsaran yang awalnya hanya menyebut nama-nama Allah untuk sampai kepada makna berkah ?”

Bapak Mustaqim : “ *Ketika mengucapkan zikir tersebut, kita berusaha untuk menghadirkan sifat ke-Tuhanan pada diri kita. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kalimat tauhid/kalimat taqwa, Laa ilaaha illa Allah”.*

Peneliti : “ Sekarang tujuan terakhir adalah *yasrah*. Menurut bapak *yasrah* itu seperti apa ?”

Bapak Mustaqim : “*Yasrah merupakan kemudahan-kemudahan dari Allah bagi hamba-Nya yang selalu menerima dengan lapang dada apa yang ditimpakan Allah kepadanya “.*

Peneliti : “ Adakah amalan-amalan atau langkah-langkah untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan dari Allah, pak ?”

Bapak Mustaqim : “ Ada mbak, sering-sering mengamalkan do'a dalam surat al-Fatihah yaitu “*Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in* “ dan do'a dari sayyidah Fatimah binti Maimun, *نصر من الله وفتح قريب وبشر المؤمنين*”.

Wawancara dengan para pengurus dan jama'ah zikir kautsaran pada tanggal 15 Januari 2016.

Peneliti : “ Di Jama'ah zikir kautsaran ini, posisi bapak sebagai apa ya , Pak ?”

Bapak Sadli : “ *Saya sebagai Sekretaris jama'ah zikir kautsaran, mbak* “

Peneliti : “ Oh,, bapak sudah lama mengikuti kegiatan seperti ini, Pak ?”

Bapak Sadli : “ *Lumayan lah, mbak* “.

Peneliti : “ Gini pak, bapak kan sudah lumayan lama mengikuti kegiatan zikir kautsaran, tentunya bapak lebih mengerti seluk beluk tentang zikir kautsaran, walaupun sedikit. Selama ini, apa yang bapak ketahui tentang makna zikir kautsaran itu sendiri, Pak?”

Bapak Sadli : “ *Menurut saya ya, mbak, zikir kautsaran merupakan salah satu zikir yang mengajarkan dan melatih kita untuk selalu ingat kepada Allah SWT.*

Peneliti : “ Kalau bapak sendiri, apa yang bapak ketahui tentang makna zikir kautsaran ?”

Bapak A. Munzaini : “ *Kalau yang saya ketahui, zikir kautsaran adalah doa-doa yang dianjurkan beliau Mursyid thoriqoh Shiddiqiyah Moch. Muchtar Mu'thi untuk warga tarekat Shiddiqiyah. Di dalam doa kautsaran terkandung beberapa manfaatnya, mbak. Sehingga warga tarekat Shiddiqiyah berusaha untuk mengimplementasikan isi kandungan doa kautsaran dalam kehidupan sosialnya, yaitu menjadi orang yang bisa memberi manfaat terhadap orang lain.*”

Peneliti : “ Iya Pak. Selain itu, apa motivasi dan tujuan bapak untuk selalu mengamalkan zikir kautsaran ?”

Bapak Sadli : “ Kalau motivasi, saya sendiri termotivasi dari ayat al-Qur’an yang menerangkan tentang orang-orang taqwa yaitu surat al-A’raf ayat 96. Dan berangkat dari ayat itulah saya berusaha ingin menjadi orang yang bertaqwa di mata Allah. Karena dalam redaksi ayatnya sudah jelas, bahwa orang-orang yang selamat adalah orang-orang yang bertaqwa”.

Peneliti : “Menurut bapak taqwa itu seperti apa?”

Bapak Sadli : “ Taqwa itu ya takut. Takut melakukan sesuatu yang dilarang Allah, dan Sabar melaksanakan perintah-Nya. Oleh sebab itu, Allah tak semena-mena memberi pahala bagi orang yang bertaqwa, yaitu kedudukan tertinggi di sisi Allah”.

Peneliti : “ Oh begitu. Sekarang giliran bapak Munzaini, apa motivasi dan tujuan bapak mengikuti zikir kautsaran ?”

Bapak A. Munzaini : “ Saya sendiri termotivasi dari hati. Hati seseorang itu selain butuh siraman jasmani, dia juga butuh siraman rohani, butuh kedamaian dan ketentraman. Jika jasmani sudah terpenuhi kedamaian dengan adanya nikmat dunia, hati juga perlu diisi dengan kerohanian agar hati tidak mati, yaitu salah satu caranya dengan zikrullah yang sungguh-sungguh. Nah, dari situlah muncul tujuan yang sesungguhnya yaitu agar hati ini merasa tentram dan damai, karena di dalam al-Qur’an sudah jelas bahwa zikrullah bisa menentramkan hati”.

Peneliti : “ Sekarang apa makna zikir kautsaran menurut bapak ridwan?”

Bapak Ridwan : “ Zikir kautsaran merupakan zikir yang di dalamnya terdapat do’a-do’a untuk membersihkan jiwa manusia dari hal-hal negatif”.

Peneliti : “ Kalau menurut ibu sendiri, apa makna zikir kautsaran?”

Ibu Sumiati : *“Kalau saya berpendapat bahwa zikir kautsaran itu zikir yang sangat berefek (menurut saya lho). Karena apa? Karena zikir ini bisa membuat saya tenang, dan damai.*

Peneliti : **“Oh gitu ya bu. Kalau gitu apa motivasi dan tujuan ibu mengikuti zikir kautsaran ini ?”**

Ibu Sumiati : *“Ya saya termotivasi dari diri sendiri, ingin memberi manfaat untuk keluarga dan sesama, terutama pada anak dengan tujuan bisa ditiru dan diikuti anak-anak yaitu dengan cara mengajak mereka mengaji sejak dini”.*

Peneliti : **“Owh ya itu bagus bu. Apa ibu sering mengajak anak ibu mengikuti zikir kautsaran?”**

Ibu Sumiati : *“Sering mbak”.*

Peneliti : **“ Kalau bapak ridwan sendiri mengapa bapak ikut zikir kautsaran? Apa motivasi dan tujuan bapak?”**

Bapak Ridwan : *“Motivasi saya, karena saya ingin sesuatu yang saya hajatkan bisa tercapai dari jalan yang terduga. Karena itu, saya terus-terus membaca zikir-zikir kautsaran”. Kalau tujuan beda lagi, mbak., tujuan saya agar bisa selamat, itu saja. Karena doa itu membawa keselamatan bagi yang membacanya, bisa menolak balak”.*

Peneliti : **“ Ya juga pak. Kalau begitu cukup sampai di sini saya mewancarai jenengan-jenengan, berhubungan waktu sudah larut malam. Sekali lagi saya mohon maaf apabila saya mengganggu dan saya ucapkan terima kasih karena sudah berkenan memberi tempat dan mau di minta informasinya mengenai zikir kautsaran ini “.**

LAMPIRAN V
DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Sadli



Wawancara dengan Bapak A. Munzaini



Wawancara dengan Bapak Ridwan



Wawancara dengan Ibu Sumiati



Jama'ah zikir kautsaran Bapak-bapak



Jama'ah zikir kautsaran Ibu-ibu



Suasana setelah zikir kausaran



Foto bersama Bapak Mustaqim (Tengah) beserta para pengurus jama'ah zikir kausaran

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Zulfa Annisa Aulfala
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/Tafsir dan Hadits
TTL : Rembang, 27 November 1995
Alamat Asal : Ds. Sendang Agung Rt 01/Rw 02
Kec. Pamotan, Kab. Rembang
Email : Zoelva_27Aulfala@yahoo.co.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) TK Ki Hajar Dewantoro Sendang Agung, Kec. Pamotan, Kab. Rembang, lulus tahun 1999.
- b) SD Negeri 01 Sendang Agung, Kec. Pamotan, Kab. Rembang, lulus tahun 2006.
- c) SMP Negeri 01 Pamotan, Kec. Pamotan, Kab. Rembang, lulus tahun 2009.
- d) MA Negeri Lasem, Kec. Lasem, Kab. Rembang, lulus tahun 2012.
- e) UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits, lulus tahun 2016.

2. Pendidikan Non Formal

- a) Madrasah Nur As-Shobah Sendang Agung, Pamotan, Rembang.
- b) Pondok Pesantren Al-Wahdah At-Thullab Sumbergirang, Lasem, Rembang.
- c) Pondok Pesantren Miftahussa'adah, Wonolopo, Mijen, Semarang.

Semarang, 17 Mei 2017

Deklarator,

Zulfa Annisa A

NIM: 124211006